STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DAN TEORI BEHAVIORISTIK (Studi Kasus Di Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi Sleman)

24 Desember 2025
ACC Untuk Mengikuti
Sidang Munaqassah

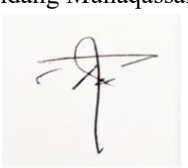

Oleh:
Indra Ryan Fauzi
NIM 23913056

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2026

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DAN TEORI BEHAVIORISTIK (Studi Kasus Di Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi Sleman)

Oleh:
Indra Ryan Fauzi
NIM 23913056

Dosen Pembimbing:
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Indra Ryan Fauzi
NIM	:	23903156
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul		**Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami Dalam Teori Behavioristik (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hpa Internasional Merapi Sleman)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Desember 2025

Indra Ryan Fauzi

HALAMAN PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal	: Jum'at, 13 Februari 2026
Judul Tesis	: **STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DAN TEORI BEHAVIORISTIK (Studi Kasus Di Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi Sleman)**
Disusun oleh	: Indra Ryan Fauzi
Nomor Mahasiswa	: 23913056
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)

Penguji I
Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd.,M.Pd. (.....)

Penguji II
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.,Ph.D. (.....)

Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. (.....)

Yogyakarta, 20 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 23.A/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/II/2026

Tesis berjudul : **STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DALAM TEORI BEHAVIORISTIK (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hpa Internasional Merapi Sleman)**

Ditulis oleh : Indra Ryan Fauzi

NIM : 23913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Februari 2026
Ketua,

Muzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul	:	**Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami dan Teori Behavioristik (Studi Kasus Di Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi Sleman)**
Nama	:	Indra Ryan Fauzi
NIM	:	23913056
Konsentrasi	:	Ilmu Agama Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Pembimbing,

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan Kesehatan, petunjuk, kelancaran, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah tesis yang penulis susun. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada kekasih Allah SWT Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaatnya di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sabingi dan Ibu Saonah, yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil, doa yang tidak pernah putus, serta kepercayaan penuh bahwa penulis mampu mencapai tahap ini dan melangkah ke fase kehidupan berikutnya. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak penulis, Indri Felani, atas dukungan dan perhatian yang selalu diberikan.Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan, dorongan, dan keyakinan yang diberikan sehingga penulis tetap bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada calon istri penulis di masa depan, atas dukungan moril dan keyakinan yang diberikan bahwa perjuangan ini dapat diwujudkan hingga titik ini dan seterusnya.

Akhir kata, tesis ini penulis persembahkan kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam memperjuangkan masa depan yang lebih baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini.

MOTTO

"Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan."

Ki Hajar Dewantara[1]

[1] https://www.detik.com/jabar/berita/d-6698558/25-kata-kata-motivasi-pendidikan-dari-tokoh-tokoh-terkenal

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
...َيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...َوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َا...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يُقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَال raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَة al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّل nazzala
- الْبِر al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- اُلرَّجُل ar-rajulu
- اُلْقَلَم al-qalamu
- اُلشَّمْس asy-syamsu
- اُلْجَلاَل al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذ ta'khużu
- شَيئ syai'un
- اُلنَّوْء an-nau'u
- إِنّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْم Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau

penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْم Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami Dan Teori Behavioristik (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi Sleman)

Indra Ryan Fauzi

23913056

Penelitian ini membahas manajemen konflik antar santri di Pondok Pesantren HPA Internasional dengan pendekatan psikologi Islami dan teori behavioristik. Penelitian dilakukan karena kehidupan santri yang tinggal bersama di lingkungan pesantren, dengan aktivitas yang padat dan interaksi yang tinggi, sering menimbulkan konflik antar santri. Konflik yang tidak dikelola secara baik dapat berdampak pada kenyamanan belajar, kondisi psikologis santri, dan keharmonisan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan strategi manajemen konflik yang bersifat mendidik dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konflik antar santri, faktor penyebab konflik, serta strategi manajemen konflik yang diterapkan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pengurus asrama, guru, dan santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar santri disebabkan oleh perbedaan karakter, latar belakang, tekanan kegiatan pesantren, serta komunikasi yang kurang efektif. Dalam mengelola konflik, pesantren menerapkan tahapan dialog, mediasi, nasihat, pemberian penghargaan, penguatan perilaku, dan hukuman edukatif yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen konflik yang diterapkan mampu membantu menyelesaikan konflik sekaligus membina sikap dan perilaku santri.

Kata Kunci: Konflik antar santri, Pesantren, Pembinaan Karakter.

ABSTRACT

Conflict Management Strategies Among Islamic Boarding School Students Based on Islamic Psychology in Behaviouristic Theory (Case Study at HPA (Herbal Penawar Alwahidah) International Islamic Boarding School, Merapi, Sleman)

Indra Ryan Fauzi
23913056

This present study discusses conflict management among students at the Hpa International Islamic Boarding School utilizing an Islamic psychology approach and behavioristic theory. This is motivated by the fact that the lives of students living together in a boarding school environment, with their busy activities and high level of interaction, frequently lead to conflicts among them. Conflicts, which are not properly managed, can impact the comfort of learning, the psychological state of students, and the harmony of the boarding school environment. This study, therefore, is deemed important to formulate educational and sustainable conflict management strategies. The objective of this study is to determine the forms of conflict among students, the factors causing conflict, and the conflict management strategies applied by the boarding school. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation by involving dormitory administrators, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study demonstrate that conflicts among students are triggered by differences in character, background, pressure from boarding school activities, and ineffective communication. In managing conflicts, Islamic boarding schools implement stages of dialogue, mediation, counseling, rewards, behavioral reinforcement, and educational punishment combined with Islamic values. This study concludes that the conflict management applied can help to resolve conflicts while fostering the attitudes and behavior of students.

Keywords: Conflict among students, Islamic Boarding School, Character Building

December 30, 2025

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ، وَٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ٱلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَٱلْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ ٱلْحَقِّ بِٱلْحَقِّ، وَٱلْهَادِي إِلَى ٱلصِّرَاطِ ٱلْمُسْتَقِيمِ، وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ ٱلْعَظِيمِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir dalam penulisan tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam proses penyelesaian tesis yang berjudul **"Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami Dan Teori Behavioristik (Studi Kasus Di Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi Sleman)"** penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam.
6. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag. selaku dosen pembimbing selaku dosen pembimbing yang telah penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, menasihati, serta memberikan masukan dan pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik dan membimbing tanpa pamrih.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan FIAI UII dalam memberikan bantuan dalam melancarkan penelitian.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sabingi dan Ibu Saonah yang sudah selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moril ataupun material kepada peneliti.
11. Seluruh teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia terutama teman-teman di luar kampus maupun teman hidup yang sudah menemani dalam proses penyelesaian penelitian ini.
12. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara khusus dan bagi semua pembaca secara umum. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Yogyakarta, 21 Desember 2025

Penulis,

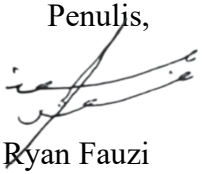

Indra Ryan Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **II**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **III**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **IV**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **V**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **VI**
MOTTO ..... **VII**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **VIII**
ABSTRAK ..... **XVII**
ABSTRACT ..... **XVIII**
KATA PENGANTAR ..... **XX**
DAFTAR ISI ..... **XXIII**
DAFTAR GAMBAR ..... **XXVI**
DAFTAR TABEL ..... **XXVII**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
1.3.1 Tujuan Penelitian 12
1.3.2 Manfaat Penelitian 12
1.4 Sistematika Pembahasan 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **15**
2.1 Kajian Pustaka 15

2.2 Landasan Teori 20
BAB III METODE PENELITIAN 57
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan 57
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 59
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 60
3.4 Informan Penelitian 61
3.5 Teknik Pengumpulan Data 61
3.6 Keabsahan Data 63
3.7 Teknik Analisis Data 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71
4.1 Gambaran Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Hpa Internasional Merapi Sleman 71
4.2 Hasil Penelitian 80
4.2.1 Dinamika Konflik Antar-Santri Yang Terjadi Di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi 80
4.2.2 Strategi Manajemen Konflik Antar-Santri Melalui Integrasi Nilai-Nilai Psikologi Islami Dan Teori Behavioristik Di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi 101
4.3 Pembahasan 126
4.3.1 Dinamika Konflik Antar-Santri Yang Terjadi Di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi 126
4.3.2 Strategi manajemen konflik antar-santri melalui integrasi nilai-nilai psikologi Islami dan teori behavioristik ... 131
BAB V PENUTUP 135
5.1 Kesimpulan 135
5.2 Saran 136

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN-LAMPIRAN 1

6.1 Lampiran I: Laporan penelitian 1

6.1.1 Instrumen Penelitian 1

6.1.2 Hasil Wawancara 4

6.2 Lampiran II: Dokumentasi Penelitian 23

6.3 Lampiran IV: Surat Izin Penelitian 27

6.4 Surat Selesai Penelitian 28

6.5 Lampiran III: Kartu bimbingan 29

6.6 Lampiran IV: Cek plagiasi 30

6.7 Lampiran V: Biodata Penelitian 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana 66
Gambar 2: Penulisan Surat Keterangan Setelah Konflik 90
Gambar 3: Catatan Pelanggaran Santri 98
Gambar 4; Surat Pernyataan 103
Gambar 5: Punishment 107
Gambar 6:bentuk-bentuk strategi penyelesaian konflik di pondok pesantren HPA Internasional merapi 111
Gambar 7:Prosedur Dalam Menanggapi Konflik 115
Gambar 8: Kuliah Shubuh setiap hari Jum'at 123
Gambar 9: Peraturan Pondok Pesantren 23
Gambar 10: Visi Dan Misi Pondok Pesntren 23
Gambar 11: depan ruang guru 23
Gambar 12: depan Pondok pesantren 23
Gambar 13: Deklarasi Anti Perundungan 23
Gambar 14: Wawancara Bersama Santri 24
Gambar 15: Wawancara Bersama Pengurus Guru 24
Gambar 16: punishmen menulis Al-Qur'an 24
Gambar 17: Wawancara Bersama Koordinator Guru 24
Gambar 18: Hasil punishmen santri 25
Gambar 19: pemanggilan santri 25
Gambar 20: Buku Punishment Santri 25
Gambar 21: Surat Pengakuan Sanksi 25
Gambar 22: Kuliah Shubuh Setiap Jum'at 26
Gambar 23: Perkumpulan Santri Dengan Wali Kelas 26

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Faktor Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren HPA Internasional 100
Table 2: Integrasi psikologi Islmi dengan teori behaviristik 125

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Dalam lintasan sejarah, pesantren telah hadir jauh sebelum sistem pendidikan formal modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial.[2] Pesantren menjadi wadah utama dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, sekaligus melahirkan tokoh-tokoh ulama, pemimpin masyarakat, dan pejuang bangsa. Peran ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam di Nusantara yang berkontribusi besar dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa Indonesia.[3]

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu agama, melainkan juga sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Para santri tidak hanya diajarkan memahami teks-teks agama, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pesantren memiliki fungsi ganda yaitu mendidik santri untuk menguasai ilmu pengetahuan sekaligus membentuk kepribadian yang berakar pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pesantren dipandang sebagai lembaga

---

[2] Havis Khasanah, Nur, Hamzani, Irwan Achmad, Aravik, "Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah," *PT. Nasya Expanding Management*, 2022, 1–97, Https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=UXGSEAAAQBAJ&Oi=Fnd&Pg=PR1&Dq=Millennial+Followers++Pengikut+Milenial++Nahdlatul+Ulama++Muhammadiyah&Ots=Rydoqe1--G&Sig=9iuvvs2eqzyhu3iimltwpgxtjiu.

[3] *Ibid.*

pendidikan yang utuh *(holistik)* karena mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Sejak masa klasik hingga modern, pesantren selalu menjadi benteng peradaban Islam di Nusantara.[4] Ketika arus globalisasi dan modernisasi membawa perubahan sosial yang begitu cepat, pesantren tetap hadir sebagai wadah pembentukan pribadi Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kebersamaan, ketaatan terhadap guru *(ta'dzim),* serta pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan dzikir, menjadikannya sebagai miniatur masyarakat Islami yang ideal. Pola kehidupan kolektif ini melatih santri untuk hidup sederhana, mandiri, dan penuh tanggung jawab, sekaligus menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah. Namun demikian, kehidupan kolektif di pesantren tidak lepas dari berbagai dinamika sosial yang kompleks. Santri yang berasal dari latar belakang keluarga, budaya, daerah, bahkan karakter personal yang beragam harus berinteraksi secara intens dalam ruang dan waktu yang sama. Kondisi asrama yang padat aktivitas membuat santri menghabiskan sebagian besar waktunya bersama, mulai dari belajar, beribadah, hingga aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, dan bekerja bakti. Interaksi yang sangat intens inilah yang terkadang menimbulkan gesekan sosial.

Konflik antar-santri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.[5] Faktor internal misalnya

[4] Muhammad Hamdi and Muhammad Awie Mas'ud, "Perkembangan Pndidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Moderen Di Indonesia," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025).

[5] H N Fauza, "Manajemen Konflik Dalam Menangani Permasalahan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan …," 2022, 1–72,

perbedaan usia, perbedaan jenjang pendidikan, atau gaya komunikasi yang kurang selaras. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tekanan akibat jadwal kegiatan yang padat, aturan yang ketat, hingga minimnya ruang untuk menyalurkan ekspresi emosional secara sehat. Situasi ini sering kali melahirkan konflik interpersonal dalam bentuk perselisihan ringan, kesalahpahaman, hingga pertengkaran serius. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik semacam ini dapat berlarut-larut dan berpotensi mengganggu keharmonisan lingkungan pesantren.

Konflik sosial pada dasarnya adalah fenomena yang wajar dalam kehidupan manusia karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, kebutuhan, dan cara pandang yang berbeda. Perbedaan ini sering kali melahirkan ketegangan, terutama ketika individu berada dalam ruang interaksi yang intens seperti di pesantren. Namun, meskipun wajar, konflik tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa pengelolaan yang tepat. Apabila tidak ditangani secara bijak, konflik dapat menimbulkan dampak negatif yang serius, baik bagi individu maupun lingkungan secara keseluruhan. Bagi santri, konflik yang berlarut-larut dapat menurunkan motivasi belajar, menimbulkan rasa tidak nyaman, serta mengganggu stabilitas emosional dan psikologis.[6] Lebih jauh lagi, konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif berpotensi memunculkan perilaku agresif, sikap apatis, bahkan retaknya hubungan sosial antar-santri.

---

https://eprints.uinsaizu.ac.id/15425/1/Skripsi Fauza Himatun Nangimah 1817103017.pdf.

[6] Imroatus Sholikha Azzuhriyyah, "Pengaruh Stress Terhadap Agresivitas Dimoderasi Oleh Regulasi Emosi Pada Santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 2024, 1–117, http://etheses.uin-malang.ac.id/61050/7/210401210014.pdf.

Dalam jangka panjang, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menggerus nilai-nilai positif yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan pesantren.[7] Lingkungan yang semestinya kondusif, harmonis, dan mendukung pembinaan karakter Islami justru dapat berubah menjadi tempat yang penuh ketegangan, persaingan tidak sehat, dan sikap saling menjatuhkan. Hal ini tentu berlawanan dengan misi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak, kedamaian, dan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, pengelolaan konflik tidak bisa dipandang sebagai persoalan sepele, melainkan sebagai kebutuhan mendasar agar fungsi pendidikan pesantren berjalan optimal.

Selama ini, mekanisme penyelesaian konflik di pesantren umumnya dilakukan secara spontan dan belum memiliki sistem yang terstruktur.[8] Penyelesaian sering kali sebatas teguran dari pengasuh, hukuman fisik atau administratif, atau mediasi verbal yang bersifat reaktif dan jangka pendek. Cara-cara tersebut memang dapat meredam ketegangan sesaat, tetapi belum mampu menyentuh akar persoalan yang lebih dalam. Akibatnya, konflik yang sama berpotensi muncul kembali di kemudian hari, bahkan dengan intensitas yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi manajemen konflik yang bersifat preventif, edukatif, dan berkelanjutan.

Pesantren sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem manajemen konflik yang tidak hanya

[7] Wahyudi Widodo Et Al., "Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, No. 1 (2025): 138–51, Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V3i4.1365.

[8] Norliani Rahman, Malikul Rahman, And Rahmadani Rahman, "Konflik Sebagai Peluang: Mengelola Perbedaan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *AMU Press*, 2024, 1–117.

mengandalkan aspek disiplin formal, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan spiritual dan psikologis.[9] Dalam konteks ini, pendekatan psikologi Islami sangat relevan karena mengandung prinsip-prinsip luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelesaian konflik. Nilai *ishlah* (rekonsiliasi) mengajarkan pentingnya perdamaian dan penyatuan hati, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menekankan perlunya membersihkan hati dari sifat dengki dan amarah, sementara *muhasabah* (introspeksi diri) melatih santri untuk mengevaluasi diri sebelum menyalahkan orang lain. Selain itu, pembiasaan akhlak mulia seperti sabar, tawadhu', dan saling menghormati dapat menjadi dasar kuat dalam membangun suasana harmonis di pesantren.[10]

Pendekatan ini lebih menyeluruh karena tidak hanya menekankan pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga memperbaiki aspek batiniah yang menjadi sumber munculnya konflik. Dengan demikian, manajemen konflik berbasis psikologi Islami mampu menciptakan penyelesaian yang berkelanjutan, membangun kedewasaan emosional santri, sekaligus memperkuat ikatan ukhuwah di antara mereka. Integrasi antara strategi praktis dan nilai-nilai Islami inilah yang akan menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni

---

[9] M. I. Suhifatullah, "Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter Untuk Kecerdasan Spiritual Siswa," 2024, 104, Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Menggali_Potensi_Batin_Manajemen_Stratej/Ar79eaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=%3Blangkah Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa&Pg=PR2&Printsec=Frontcover.

[10] Siti; Dkk Sonia, "Pendekatan Psikologi Islami Dalam Membangun Kesejahteraan Menta," *Journal Of Religion And Islamic Education* 4, No. 2 (2024): 361–66, Https://Ejournal.Stpdnlebakbanten.Ac.Id/Index.Php/Almuntada/Article/View/8/8.

kehidupan pesantren sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Teori behavioristik yang dikembangkan John B. Watson memberikan dasar ilmiah untuk memahami bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan proses pembiasaan.[11] Watson meyakini bahwa manusia pada dasarnya lahir seperti "kertas kosong" (*tabula rasa*), dan lingkunganlah yang berperan besar dalam membentuk perilakunya. Dalam kerangka ini, perilaku santri dalam menghadapi konflik dapat diarahkan melalui penguatan (*reinforcement*), pembiasaan (*habituation*), serta pengkondisian lingkungan yang tepat.[12] Prinsip behavioristik menegaskan bahwa perilaku agresif maupun kooperatif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pola interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dialami seseorang. Oleh karena itu, manajemen konflik di pesantren dapat memanfaatkan teori ini sebagai landasan ilmiah untuk membentuk perilaku santri yang lebih positif, terkontrol, dan konstruktif.

Menariknya, pandangan behavioristik Watson memiliki titik temu dengan pemikiran ulama besar Islam, Imam Al-Ghazali, yang dikenal sebagai salah satu pelopor psikologi pendidikan Islam.[13] Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak manusia tidak bersifat statis atau bawaan sejak lahir, melainkan dapat dibentuk dan dilatih melalui proses pendidikan jiwa (*riyadhah*

[11] Esa Nur Wahyuni Baharuddin, *Teori Belajar*, 2024.
[12] *Ibid.*
[13] Miftakhul Nuuril Azizah, "Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 13, No. 2 (2023): 341–58, Https://Doi.Org/10.69879/Mczmkj50.

al-nafs) dan pembiasaan amal shalih.[14] Menurutnya, jiwa manusia bagaikan lahan yang siap ditanami; bila ditanami kebaikan melalui latihan terus-menerus, maka akan tumbuh akhlak yang mulia, sebaliknya bila dibiasakan dengan keburukan, maka akan muncul karakter tercela. Dengan demikian, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan, pengendalian diri, dan teladan sebagai metode efektif dalam membentuk kepribadian Islami.

Kesamaan mendasar antara Watson dan Al-Ghazali terletak pada keyakinan bahwa perilaku atau akhlak manusia dapat dibentuk dan diubah melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Watson menekankan aspek empiris berupa stimulus dan respons yang dapat dimanipulasi melalui pengkondisian.[15] Sementara Al-Ghazali menekankan aspek spiritual dan moral berupa latihan jiwa serta pengulangan amal shalih.[16] Keduanya berpijak pada prinsip bahwa manusia bukanlah makhluk pasif yang sifatnya tetap, melainkan makhluk dinamis yang dapat diarahkan untuk menjadi lebih baik.

Dalam konteks pesantren, integrasi antara teori behavioristik dan pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk membangun strategi manajemen konflik yang holistik. Prinsip behavioristik dapat digunakan untuk merancang sistem penguatan positif, pembiasaan disiplin, dan pengendalian lingkungan yang kondusif, sementara ajaran Al-Ghazali melengkapi dengan penekanan pada niat ikhlas, introspeksi diri,

---

[14] Muhammad Yunan Harahap And Rustam Ependi, "Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah," 2023, 23, Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Rrhaeaaaqbaj&Lpg=PA1&Ots=Hgelm

[15] Azizah, "Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam."

[16] Ilham Akbar, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," 2023, 1–54, http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2174.

serta penguatan spiritualitas. Kombinasi keduanya akan menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya mengubah perilaku lahiriah santri dalam menghadapi konflik, tetapi juga membina kesadaran batiniah mereka agar memiliki akhlak mulia, sabar, serta mampu menjaga ukhuwah Islamiyah di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren HPA (Herbal Penawar Alwahidah) Internasional Merapi memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu MTs dan MA atau setara dengan tingkat wustha dan ulya, dengan sistem pembelajaran yang terbagi dari kelas 1 hingga kelas 6. Pesantren ini menerapkan sistem asrama penuh, di mana seluruh santri tinggal bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan karakter. Santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya hidup dalam satu lingkungan yang sama dengan interaksi yang berlangsung selama 24 jam setiap harinya.

Kehidupan kolektif dengan interaksi yang intens tersebut menciptakan dinamika sosial yang tinggi, sehingga potensi terjadinya gesekan dan konflik antar-santri cukup besar. Selama ini, penyelesaian konflik di lingkungan pesantren masih cenderung bersifat spontan dan jangka pendek, serta belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan. Akibatnya, tidak sedikit santri yang mengulangi kesalahan yang sama karena penanganan konflik belum memberikan efek pembinaan yang mendidik dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penyelesaian konflik yang lebih terstruktur dan sistematis agar pembinaan karakter santri dapat berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model strategi manajemen

konflik yang lebih komprehensif. Model ini diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan konflik di permukaan, tetapi juga memberikan pembinaan karakter dan akhlak Islami yang lebih mendalam. Dalam kerangka tersebut, integrasi antara psikologi Islami dan teori behavioristik menjadi penting sebagai dasar konseptual. Psikologi Islami menekankan pembinaan spiritual melalui nilai-nilai ishlah, tazkiyatun nafs, dan muhasabah, sementara teori behavioristik menawarkan pendekatan ilmiah dalam membentuk perilaku melalui stimulus, respons, dan pembiasaan. Perpaduan kedua pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan manajemen konflik yang tidak hanya menyelesaikan masalah secara reaktif, tetapi juga bersifat preventif, edukatif, dan konstruktif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya manajemen konflik dalam lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Pertama, penelitian oleh Dina Salsabila yang berjudul *"Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso"* menemukan bahwa interaksi positif antar-santri dan dukungan pengasuh berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman, mempercepat proses adaptasi, meminimalkan konflik, serta meningkatkan kesejahteraan dan motivasi belajar santri baru.[17] Kedua, penelitian oleh Widodo Wahyudi dalam *"Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah"* mengungkapkan bahwa manajemen konflik di pesantren akan lebih efektif jika didasarkan pada nilai-nilai Islam yang menekankan musyawarah *(syura)*, *ishlah*

[17] Dina Salsabila Et Al., "Strategi Manajemen Konflik Dalam Proses Adaptasi Santri Baru Di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, No. 1 (2024): 243–53, Https://Doi.Org/10.61132/Jbpai.V3i1.893.

(rekonsiliasi), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan), dan keadilan *('adl)*.[18] Ketiga, penelitian oleh Azwar berjudul *"Pembentukan Disiplin Santri dengan Pembiasaan dalam Teori Behavioristik di TK Ummatan Wahidah Curup"* menunjukkan bahwa disiplin anak usia dini bisa dibentuk dengan efektif melalui pembiasaan yang konsisten sesuai teori behavioristik.[19] Anak tidak belajar disiplin karena hukuman, tetapi karena terbiasa menjalankan perilaku positif setiap hari.

Dari ketiga penelitian terdahulu terlihat bahwa studi mengenai konflik di pesantren memang sudah dilakukan, namun masih terdapat kekosongan penelitian dalam hal integrasi antara pendekatan psikologi Islami dan teori behavioristik dalam manajemen konflik. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan teori behavioristik dengan pendekatan psikologi Islami dalam manajemen konflik antar-santri di pesantren. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan salah satu perspektif, seperti pembentukan disiplin berbasis behavioristik pada anak usia dini, atau manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islami di pesantren, tanpa mengintegrasikan keduanya. Selain itu, beberapa penelitian lain lebih menekankan pada konflik adaptasi santri baru, bukan pada konflik interpersonal yang lebih luas dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa model manajemen konflik yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga

[18] Widodo Et Al., "Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah."

[19] Beni Azwar, "Pembentukan Disiplin Santri Dengan Pembiasaan Dalam Teori Behavioristik Di TK Ummatan Wahidah Curup," *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 12, No. 1 (2023): 163–75, Https://Doi.Org/10.26877/Paudia.V12i1.13494.

membentuk karakter dan perilaku santri secara berkelanjutan melalui kombinasi pembiasaan, reinforcement, dan pengkondisian lingkungan ala behavioristik dengan nilai-nilai ruhani seperti ishlah, muhasabah, dan tazkiyatun nafs dalam psikologi Islami. Penelitian ini sangat direkomendasikan untuk dilakukan, dan menjadi dasar mengapa penulis mengambil judul **"Strategi Manajemen Konflik Antar-Santri Berbasis Psikologi Islami dan Teori Behavioristik".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

a. Fokus Penelitian

Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami dalam Teori Behavioristik.

b. Pertanyaan penelitian

1) Bagaimana bentuk dan dinamika konflik antar-santri yang terjadi di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi, serta faktor-faktor apa yang melatarbelakanginya?
2) Bagaimana strategi manajemen konflik antar-santri dapat dirumuskan melalui integrasi nilai-nilai psikologi Islami dan teori behavioristik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam bentuk serta dinamika konflik antar-santri yang terjadi di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut. Analisis ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai interaksi sosial santri dalam kehidupan pesantren yang penuh dinamika.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi manajemen konflik antar-santri dengan mengintegrasikan nilai-nilai psikologi Islami dan teori behavioristik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tidak hanya mampu menyelesaikan konflik secara efektif, tetapi juga membina akhlak dan membentuk karakter santri secara berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang memiliki dinamika kehidupan santri yang kompleks. Dengan fokus pada strategi manajemen konflik antar santri berbasis psikologi Islami dalam teori behavioristik, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

a. Manfaat teoritis:
    1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang psikologi Islami dan teori behavioristik, khususnya dalam konteks manajemen konflik di lingkungan pesantren.
    2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model integratif antara teori behavioristik dan nilai-nilai psikologi Islami, sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

b. Manfaat Praktis:
    1) Bagi Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi manajemen konflik yang lebih efektif dan berkelanjutan, guna menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.
    2) Bagi para pendidik dan pembina santri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan kombinatif antara pembiasaan perilaku (behavioristik) dan pembinaan ruhani (psikologi Islami).
    3) Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam penerapan manajemen konflik berbasis nilai keislaman dan pendekatan psikologis yang membentuk pribadi berkarakter, disiplin, dan berakhlak mulia.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi tentang uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan, yaitu dimana akan dikemukakan pentingnya kesinambungan antara bab satu dengan yang lain dan antara sub-bab satu dengan yang lainnya. Selain itu, pada sistematika pembahasan ini juga akan mencerminkan bahwa penelitian ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan penting.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian terdahulu menjadi fondasi penting dalam memahami sejauh mana penelitian mengenai konflik, pendidikan Islam, dan penerapan teori psikologi telah dilakukan sebelumnya. Dengan menelaah penelitian-penelitian ini, peneliti dapat melihat peta keilmuan yang sudah ada, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menegaskan posisi penelitian yang dilakukan. Dari berbagai literatur yang ditinjau, terlihat bahwa isu konflik dalam pendidikan, khususnya di pesantren, telah menjadi perhatian banyak peneliti, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang beragam.

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa penelitian tentang konflik dalam lembaga pendidikan, baik umum maupun Islam, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, Dhian Sintapertiwi dkk. menyoroti konflik di sekolah swasta yang dipicu oleh pergantian kepala sekolah, disiplin, dan resistensi guru.[20] Sementara itu, penelitian lain oleh Meita Rehania dkk.[21] dan Nurul Indana lebih menitikberatkan pada manajemen konflik di perguruan

[20] Dhian Sintapertiwi, Andi Ibrahim Ali, And Mayola Andika, "Examining Effective Management And Leadership Strategies In Conflict Resolution: A Case Study Of Conflict Management In Private Secondary Schools," *Muslim Education Review* 2, No. 1 (2023): 164–89, Https://Doi.Org/10.56529/Mer.V2i1.167.

[21] moh Bisri Meita Rehania, Kamilatun Nadhfiyah, Heldy Ramadhan Putra P, "Conflict Management In Islamic Education Institutions(Case Study At The Faculty Of Tarbiyah Sciences, Uin Raden Mas Said Surakarta)," *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, No. 2 (2024): 36–48, Https://Publications.Waim.Org.My/Index.Php/Jims/Article/View/132/100.

tinggi maupun madrasah ibtidaiyah.[22] Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah menganggap konflik sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dalam lembaga pendidikan, yang membutuhkan strategi resolusi yang tepat. Namun, perbedaan dengan penelitiannya adalah fokus mereka pada konflik manajerial antar guru atau kebijakan institusi, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada konflik interpersonal antar-santri di pesantren.

Selain itu, sejumlah penelitian lebih banyak membahas peran kepemimpinan dan manajemen dalam resolusi konflik. Nila Nur Sofia, misalnya, menekankan gaya kepemimpinan kyai dan kultur pesantren sebagai faktor utama dalam penyelesaian konflik,[23] sedangkan Hasan Basri[24] dan Nur Hidayah menggarisbawahi peran kyai sebagai mediator.[25] Hal ini menegaskan bahwa pemimpin pesantren memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan. Namun, penelitian penulis berbeda karena berfokus pada dinamika konflik di antara santri itu sendiri, bukan semata pada gaya kepemimpinan.

Kajian lain juga menunjukkan bagaimana teori behavioristik banyak digunakan dalam pendidikan Islam. Penelitian Muhammad Yusuf dkk. menyoroti habituasi dan reinforcement dalam PAI,[26]

---

[22] Nurul Indana, Sulistyorini Sulistyorini, And Khumairoh An Nahdliyah, "Conflict Management In Islamic Education Institutions (Case Study At Madrasah Ibtidaiyah In Jombang)," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2023): 35–49, Https://Doi.Org/10.54396/Alfahim.V5i2.755.

[23] Nila Nur Sofia, "Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, No. 1 (2021): 1–16, Https://Doi.Org/10.18196/Jasika.V1i1.1.

[24] Abu Hasan Agus And M. Kholilurrohman Denis, "Integrasi Anger Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi Terhadap Tantangan Kedisiplinan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 2 (2025): 2249–58, Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i2.6923.

[25] Nur. Hidayat, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Islamic Education Review*, 2021, Https://Doi.Org/10.5678/Ier.V12i2.5678.

[26] Muhammad Yusuf, Sani Fitri Nur Laela, And Rahmat Hariyadi, "Habituation And Connectionism Of Islamic Education At Integrated Islamic Elementary

sedangkan Zainal Abidin Muhja[27] & Meliani Indria Wijaya[28] serta Khofifah dkk. meneliti penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran di pesantren, baik untuk hafalan Al-Qur'an maupun penguasaan bahasa Arab.[29] Penelitian-penelitian ini membuktikan efektivitas teori behavioristik dalam membentuk perilaku religius dan disiplin santri. Namun, perbedaannya dengan penelitian penulis adalah mereka hanya menekankan penerapan behavioristik dalam konteks pembelajaran formal, sementara penulis mengintegrasikan behavioristik dengan psikologi Islami untuk menyelesaikan konflik interpersonal antar-santri.

Beberapa peneliti juga memaparkan, Muhammad Fakri Nasruddin[30] dan Siti Qomala menyoroti peran pesantren dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, akhlak, serta pendekatan pendidikan holistik.[31] Bahkan, penelitian Miftahul Huda menekankan peran pesantren dalam membangun moderasi beragama.[32] Kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya

---

Schools In Indonesia," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 7, No. 2 (2022): 97–110, Https://Doi.Org/10.22515/Attarbawi.V7i2.5309.

[27] Zainal Abidin Muhja And Meliani Indria Wijaya, "Application Of Behaviorist Theory Based On The Learning Experienceof Students In Boarding School Environments," *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education* 8, No. 3 (2024): 908–22, Https://Doi.Org/10.35723/Ajie.V8i3.689.

[28] Muhja And Wijaya.

[29] Baitiyah, Anis Khofifatun Nafilah, And Mabnunah, "Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah Di Bangkalan (Sinergi Tradisi Dan Modernitas)," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, No. 1 (2024).

[30] Muhammad Fakri Nasruddin And Volkan Duran, "Realize Islamic Education Values Through Behavioral Approach To Students Of Islamic Boarding School," *Applied Social Psychology Studies (ASPS)* 1, No. 1 (2025): 54–64.

[31] Siti Qomala Khayati And Inisnu Temanggung, "Islamic Boarding Schools As A Solution To Child Violence : A Holistic Approach To Character Education" 1, No. 1 (2025): 61–71.

[32] Miftahul Huda, "Strengthening Religious Moderation Through The Core Values Of Islamic Boarding School Education," *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education* 8, No. 1 (2024): 59, Https://Doi.Org/10.35723/Ajie.V8i1.458.

fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Konflik interpersonal antar-santri dengan pendekatan integratif behavioristik–Islami, bukan hanya membentuk akhlak secara umum.

Penelitian yang lain juga menyoroti perilaku negatif santri seperti bullying. Said Alwi dkk.[33], Asep Palahu Rijal,[34] dan Suryadi dkk.[35] menegaskan pentingnya pendidikan karakter Islami untuk mencegah bullying di pesantren. Temuan mereka relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menekankan pembinaan perilaku santri. Namun, penelitian mereka lebih terfokus pada pencegahan bullying sebagai perilaku menyimpang, sedangkan penelitian penulis fokus pada manajemen konflik interpersonal yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk pertentangan antar-santri.

Penelitian Ummi Zahrotul Mufidah dkk. mengembangkan *spiritual-based Cognitive Behavioral Therapy* untuk menangani perilaku menyimpang santri,[36] sedangkan Fariza Hafsoh Fadilla menekankan konseling Islami berbasis *reinforcement* dalam menangani perilaku membolos.[37] Penelitian ini memperlihatkan

---

[33] Said Alwi, Muhammad Iqbal, And Nur Hidayahtul Nabihah Manas, "Preventing Bullying In Integrated Islamic Boarding Schools Of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach," *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 7, No. 1 (2023): 17–34, Https://Doi.Org/10.47766/Idarah.V7i1.138.

[34] Asep Palahu Rijal, "The Role Of Character Education In Preventing Bullying Behaviour In Islamic Boarding Schools," *Dirasah* 8, No. 1 (2025): 323–36, Https://Ejournal.Iaifa.Ac.Id/Index.Php/Dirasah.

[35] Suryadi, A Faridul Ilmi, And Sukamto Sukamto, "Growing The Value Of Islamic Religious Education To Prevent Bullying Behavior In Islamic Boarding Schools," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 02 (2023): 1391–1404, Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V12i02.3988.

[36] Ummi Zahratul Mufidah, Sutarman, And Aisyah Mutiaramadhan, "Implementation Of Spiritual -Based Cognitive Behavioral Therapy On Misbehavior Among Student In Modern Muhammadiyah Boarding School Pleret," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2024): 507–18, Https://Doi.Org/10.51468/Jpi.V6i2.580.

[37] Fariza Hafsoh Fadilla And Muhamad Rifa'i Subhi, "Islamic Counseling (Behaviour Theory) In Dealing With Truant Behaviour," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, No. 2 (2024): 144–55, Https://Doi.Org/10.32332/4n17q918.

integrasi antara psikologi modern dan nilai Islam. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah adanya usaha integratif dalam menggabungkan teori psikologi dengan nilai Islami. Perbedaannya adalah mereka lebih berfokus pada modifikasi perilaku tertentu (misalnya bullying atau membolos), sementara penelitian penulis menawarkan strategi manajemen konflik antar-santri yang lebih komprehensif, dengan integrasi teori behavioristik *(stimulus–respons, reinforcement, conditioning)* dan psikologi Islami *(tazkiyatun nafs, muhasabah, islah, ukhuwah)*.

Dari keseluruhan kajian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas konflik pendidikan, pembentukan karakter, penerapan behavioristik, hingga integrasi psikologi dengan nilai Islami. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi manajemen konflik antar-santri di pesantren dengan pendekatan integratif behavioristik dan psikologi Islami.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang berbeda dibanding penelitian-penelitian terdahulu. Jika sebelumnya kajian tentang konflik pendidikan lebih banyak menyoroti aspek manajerial guru, peran kepemimpinan kyai, penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran formal, atau pencegahan perilaku menyimpang tertentu seperti bullying dan membolos, penelitian ini justru menekankan pada konflik interpersonal antar-santri di pesantren sebagai fenomena sosial yang nyata dan kompleks. Penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang unik, yakni menggabungkan teori behavioristik *(stimulus - respons, reinforcement, conditioning)* dengan psikologi Islami *(tazkiyatun nafs, muhasabah, islah, ukhuwah islamiyah)* sebagai strategi manajemen konflik yang tidak hanya menyelesaikan persoalan secara praktis, tetapi juga menyentuh pembinaan akhlak dan kesehatan psikologis santri secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model resolusi konflik di pesantren yang bersifat

komprehensif, aplikatif, serta berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang relevan dengan konteks pendidikan pesantren kontemporer.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Strategi Manajemen

a. Pengertian Strategi Manajemen

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Inggris *strategic*, yang berarti perencanaan dan pengarahan terhadap suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Secara etimologis, Manajemen (Inggris: *Management*) berasal dari Bahasa Latin "Manus" yang berarti tangan.[38] Dalam bahasa Italia yaitu "Manegiare" yang berarti mengendalikan (khususnya: mengendalikan kuda), yang diadopsi dari bahasa Prancis *Manege* yang berarti kepemilikan kuda. Kemudian Prancis mengadopsi kata ini dari bahasa inggris menjadi "menagement" yang berarti seni melaksanakan dan mengatur yang berarti melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[39]

Dengan demikian, strategi manajemen dapat dipahami sebagai suatu upaya terencana dan terarah dalam mengatur serta mengendalikan berbagai sumber daya agar seluruh kegiatan organisasi berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Pandangan ini diperkuat oleh Henry Mintzberg yang menjelaskan bahwa strategi adalah pola tindakan yang terbentuk dari serangkaian keputusan yang saling

[38] Hantono, Selvia Fransiska Wijaya, *PENGANTAR MANAJEMEN* (Penerbit Widina, 2025).
[39] Suyadi Prawirosentono and Dewi Primasari, *Manajemen Stratejik & Pengambilan Keputusan Korporasi*, *Mandagie 101 Jurnal EMBA*, 2014.

berhubungan, bukan hanya rencana tertulis semata. Sementara itu, George R. Terry menegaskan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.[40]

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi merupakan suatu seni dan ilmu dalam pembuatan, penerapan, serta evaluasi keputusan-keputusan strategis lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan jangka panjangnya. Manajemen strategi juga berfungsi sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan bergerak secara terpadu menuju arah yang sama. Dalam konteks pendidikan, manajemen strategi berarti serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang lahir dari proses formulasi serta implementasi rencana untuk mencapai keunggulan lembaga pendidikan. Dengan kata lain, manajemen strategik dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam merencanakan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengendalikan berbagai kebijakan serta tindakan strategis guna menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul, harmonis, dan berkarakter Islami.

Fred R. David dalam bukunya "*Manajemen Strategi*" menggambarkan bahwa manajemen strategik merupakan kombinasi antara seni dan pengetahuan dalam merumuskan,

[40] Risna Saswati Elin Herlina, Ni Putu Gatriyani,, Nur Saqinah Galugu, Vini Rizqi, Nanny Mayasari, Feriyanto, Junaidi, Qomarotun Nurlaila, Hijratur Rahmi, Anita Cahyati , Wahyudi, Ratnadewi, Dede Abdul Azis, *Strategi Pembelajaran*, 2023, https://books.google.co.id/books?id=kz-HEAAAQBAJ&dq=Ivan+Pavlov+(1849–1936)+dikenal+melalui+eksperimen+classical+conditioning+dengan+anjing+yang+mengeluarkan+air+liur+ketika+mendengar+bel,+membuktikan+bahwa+perilaku+dapat+dibentuk+melalui+asosiasi+stimulu.

menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional guna mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, manajemen strategi dapat dipandang sebagai serangkaian langkah sistematis yang diambil oleh pimpinan untuk menentukan arah kebijakan, menyusun prioritas, serta merancang tindakan-tindakan strategis agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.[41]

Dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, manajemen strategik berperan penting dalam mengatur seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pembinaan akhlak, pengelolaan sumber daya manusia (ustadz dan santri), hingga penegakan tata tertib dan penyelesaian konflik. Strategi manajemen di sini tidak sekadar berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami melalui penerapan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri.

Konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, manajemen strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan

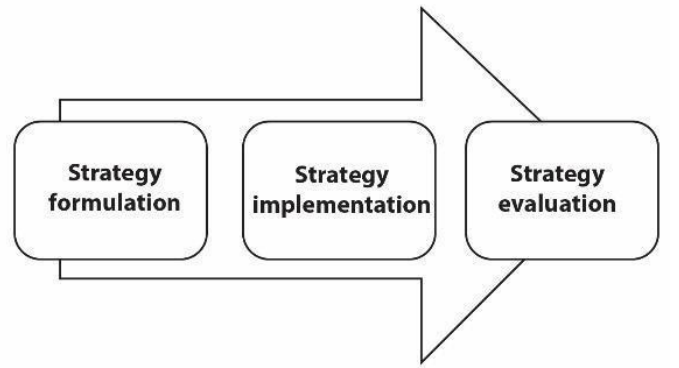

Gambar 1 proses manajemen strategi menurut Fred R. David

[41] Adnan Mukhlis Yunus, Mahdani Ibrahim, Said Musnadi, Akmal, Abdul Muthalib Buchari, Marzuki, Syarifah Maihani, Teuku M.Syauqi, Romulo Edison Harahap, Chaidir, Afrizal, Romanti Sawitri, *Manajemen Strategi* (Deepublish, 2024).

administratif, tetapi juga sebagai pedoman normatif dalam mengelola seluruh aspek kehidupan santri, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, penerapan manajemen strategi di pesantren mencakup proses perencanaan *(formulating)* kebijakan pembinaan santri, penerapan *(implementing)* nilai-nilai keislaman dan disiplin, serta evaluasi *(evaluating)* terhadap efektivitas strategi yang diterapkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Proses manajemen strategi menurut Fred R. David terdiri dari 3 tahapan utama yang sistematis dan komprehensf yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.[42]

Tahapan proses manajemen strategi dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Formulasi Strategi

   Pada tahap pertama ini memiliki beberapa komponen yang dapat di pahami secara bersama yaitu: *Pertama*, Pengembangan visi dan misi: Menentukan arah dan tujuan jangka panjang lembaga pendidikan sesuai nilai-nilai Islam. *Kedua*, Identifikasi peluang dan ancaman eksternal: Menganalisis faktor luar seperti sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang memengaruhi lembaga. *Ketiga,* Identifikasi kekuatan dan kelemahan internal: Menilai kemampuan sumber daya, fasilitas, dan kompetensi lembaga. *Keempa*t, Penetapan tujuan jangka panjang: Menentukan hasil yang ingin dicapai berdasarkan analisis internal dan eksternal. *Kelima*, Pemilihan strategi terbaik: Menentukan strategi paling efektif untuk mencapai visi dan misi pendidikan secara islami dan menyeluruh.

[42] S.Pd. Dr. Dahrul Aman Harahap, S.Pt., S.E., M.M., M.Pd. , Shafira Adhiningsih Bhakti Pertiwi, S.Pd. , Mega Heriyanto, S.Tr.A.B. , Amanda Handya Putri, S.Pd. , Faridah Rahmah, S.Pd. , Syndhi Pramitika Sari, S.Pd.I. , Muhammad Dinariansyah, S.Pd. , Tumpal Manurun, *MANAJEMEN STRATEGIK PENDIDIKAN* (Penerbit Widina, 2024).

2. Implementasi Strategi

   Pada tahap kedua ini memiliki beberapa komponen yaitu: *Pertama,* Pengembangan struktur organisasi yang mendukung: Menyesuaikan struktur lembaga agar sejalan dengan strategi yang telah ditetapkan sehingga setiap bagian memiliki peran yang jelas dalam pelaksanaan program. *Kedua,* Penyiapan anggaran: Mengalokasikan sumber daya keuangan dengan tepat untuk mendukung jalannya strategi yang sudah direncanakan. *Ketiga,* Pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia: Memastikan tenaga pendidik dan staf memiliki kemampuan serta kesiapan dalam melaksanakan strategi yang telah ditentukan. *Keempat,* Pengelolaan sistem operasional: Mengoptimalkan kegiatan operasional lembaga agar selaras dengan strategi dan tujuan yang ingin dicapai. *Kelima,* Pengembangan sistem informasi dan komunikasi: Membangun sistem informasi yang efektif untuk memperlancar koordinasi, pelaporan, dan pengambilan keputusan di lembaga pendidikan. *Keenam,* Pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan: Menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan karyawan, orang tua siswa, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan agar strategi berjalan lancar dan tujuan lembaga tercapai.

3. Evaluasi Strategi

   Evaluasi strategi merupakan tahap ketiga dalam manajemen strategik yang bertujuan untuk menilai sejauh mana strategi yang telah dijalankan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Tahap ini mencakup tiga komponen utama. *Pertama,* Pengukuran kinerja, yaitu menilai hasil pelaksanaan strategi berdasarkan indikator dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini membantu mengetahui apakah strategi berjalan sesuai rencana atau

belum. Kedua, Umpan balik, yakni mengkaji ulang strategi yang telah diimplementasikan untuk mengidentifikasi bagian mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. Dengan umpan balik ini, lembaga dapat belajar dari pengalaman pelaksanaan strategi sebelumnya. Ketiga, Tindakan perbaikan, yaitu melakukan penyesuaian dan penyempurnaan terhadap strategi berdasarkan hasil evaluasi agar lebih efektif pada pelaksanaan berikutnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi strategi sangat penting agar setiap kebijakan dan kegiatan pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman, serta mampu meningkatkan mutu akademik dan pembinaan moral peserta didik.

b. Manfaat Strategi Manajemen

Manajemen strategi sebagai kerangka berpikir dalam menghadapi berbagai persoalan strategis di dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan tantangan dan persaingan, para guru dan kepala sekolah diarahkan untuk berpikir secara kreatif dan strategis. Melalui pendekatan ini, proses pemecahan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi yang dihasilkan dari analisis yang mendalam dan terarah. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan lebih efektif dan berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal bagi kemajuan lembaga pendidikan.[43]

1. Meningkatkan efektivitas perencanaan pendidikan, karena setiap langkah dan kebijakan disusun berdasarkan analisis yang sistematis dan rasional.

[43] Fred R David, *Manajemen Strategis Konsep*, (Jakarta: Salemba empat, 2011).

2. Memperkuat koordinasi antara pimpinan, guru, dan staf, sehingga setiap unsur sekolah atau lembaga pendidikan bekerja dengan tujuan yang sama.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, melalui pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan agar lebih kreatif, inovatif, serta mampu mengambil keputusan strategis.
4. Mendorong adaptasi terhadap perubahan, baik dalam kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, maupun tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan.
5. Menumbuhkan budaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, di mana lembaga secara rutin menilai hasil pelaksanaan program untuk meningkatkan mutu pendidikan.
6. Memperkuat daya saing lembaga pendidikan, karena strategi manajemen membantu sekolah merespons persaingan dengan lembaga lain secara terarah dan inovatif.
7. Meningkatkan produktivitas dan motivasi kerja, sebab semua pihak merasa dilibatkan dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan lembaga.
8. Menumbuhkan tata kelola pendidikan yang transparan dan akuntabel, sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada data dan analisis yang jelas, bukan sekadar intuisi.

Dari penjelasan di atas bahwa Ketika sebuah sekolah telah menerapkan strategi manajemen dengan baik, seluruh aktivitas pendidikan berjalan secara terarah dan terukur. Kepala sekolah mampu mengelola sumber daya manusia, sarana, dan program pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan serta tujuan jangka panjang lembaga. Guru dan tenaga kependidikan bekerja secara kolaboratif karena memiliki pemahaman yang sama terhadap visi dan misi sekolah. Setiap keputusan diambil melalui proses perencanaan strategis yang logis dan berbasis

data, sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran, kedisiplinan, serta produktivitas. Selain itu, sekolah menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan mampu bersaing secara sehat dengan lembaga pendidikan lain melalui inovasi yang berkelanjutan.

2.2.2 Konflik dalam Pendidikan

a. Pengertian konflik

Konflik terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara individu dengan individu lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, konflik diartikan sebagai *"hubungan antara dua pihak atau lebih pada tataran individu maupun kelompok yang memiliki atau merasa memiliki kepentingan yang tidak sejalan."* Artinya, konflik muncul karena adanya perbedaan tujuan, kebutuhan, atau persepsi di antara pihak-pihak yang terlibat.[44]

Namun, tidak semua konflik dipandang negatif. Sebagian kalangan berpendapat bahwa perbedaan kepentingan merupakan hal yang alami dan bahkan sehat, karena dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial dan kemajuan dalam masyarakat. Konflik juga bisa menjadi energi positif yang menuntut adanya dialog, pemahaman, dan kerja sama dalam mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, konflik dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman manusia, asalkan dikelola dengan baik.

Apabila konflik tidak dikelola secara bijak, ia bisa berkembang menjadi kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran komunikasi tertutup, suara ketidakpuasan diabaikan,

[44] Irfan Abu Windrawan dkk, *Modul Penanganan Konflik Bernuansa Keagamaan* (Yogyakarta : PUSHAM UII, 2013).

dan tidak ada penegakan keadilan. Karena itu, konflik sering kali disamakan dengan kekerasan, padahal sejatinya keduanya berbeda. Konflik merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan sosial, sementara kekerasan adalah hasil dari konflik yang tidak terselesaikan dengan cara damai.

Konflik dalam pendidikan pada dasarnya merupakan kondisi pertentangan yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, maupun persepsi di antara individu atau kelompok dalam lingkungan belajar.[45] Dalam perspektif psikologi sosial, konflik dianggap sebagai konsekuensi alamiah dari interaksi manusia yang hidup bersama dalam suatu komunitas. Menurut Lewis A. Coser, konflik merupakan bagian integral dari setiap hubungan sosial yang, apabila dikelola dengan baik, justru dapat memperkuat integrasi dan memperbarui struktur sosial.[46] Sementara itu, Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik muncul karena adanya distribusi otoritas yang tidak merata dalam kelompok sosial.[47] Kedua teori ini menegaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga dapat menjadi faktor pendorong perubahan sosial yang positif.

Konflik dalam pendidikan tidak selalu bersifat negatif. Beberapa teori pendidikan menyebutkan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan, sarana evaluasi diri,

[45] Zikry Indra Zikry Saba, "Manajemen Konflik Pada Lembaga Pendidikan," *JME Jurnal Management Education* 2, No. 02 (2024): 42–49.
[46] Devi Anita, *Manajemen Konflik*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, Vol. 8, 2024, Https://Doi.Org/10.36057/Jips.V8i1.664.
[47] Cantika Bintang Aprilani Sinaga, Amelia Ariesty, And Cendanis Sekar Ningrum, "Conflict Between Immigrant Communities And Local Communities (Case Study: Community In Wamena Papua)," *Jurnal Bimala: Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi* 1, No. 01 (2024): 62–78.

dan bahkan pemicu inovasi dalam pembelajaran.[48] Jika dikelola dengan baik, konflik bisa mendorong santri untuk belajar mengendalikan emosi, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat solidaritas sosial. Sebaliknya, konflik yang dibiarkan tanpa penyelesaian dapat berkembang menjadi hambatan yang mengganggu iklim belajar. Oleh karena itu, memahami pengertian dan faktor-faktor penyebab konflik merupakan langkah awal yang penting dalam merumuskan strategi penyelesaian yang tepat.

b. Dampak konflik terhadap psikologis

Konflik yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis peserta didik. Bagi sebagian santri, keterlibatan dalam konflik dapat menimbulkan stres, kecemasan, hingga rasa tertekan yang berpengaruh langsung pada konsentrasi dan motivasi belajar. Konflik yang berulang juga dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan sikap menarik diri dari lingkungan sosial, perilaku agresif, bahkan munculnya gejala gangguan emosional.[49]

Selain itu, konflik yang tidak terselesaikan dapat memengaruhi kualitas kehidupan santri di pesantren secara menyeluruh. Rasa aman dan nyaman yang seharusnya menjadi fondasi dalam menuntut ilmu akan terganggu, sehingga mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Lebih jauh, dampak psikologis ini juga bisa menimbulkan efek domino

[48] Rahman, Rahman, And Rahman, "Konflik Sebagai Peluang: Mengelola Perbedaan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan."
[49] Windy Freska And Manathir, "Gangguan Perilaku Remaja," *CV. Mitra Edukasi Negeri.*, 2023, 80.

seperti melemahnya kedisiplinan, menurunnya semangat ibadah, serta berkurangnya rasa persaudaraan di antara santri. Oleh karena itu, pengelolaan konflik yang tepat tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas sosial di pesantren, tetapi juga esensial dalam menjaga keseimbangan psikologis para santri agar tetap mampu belajar dan berkembang dengan baik.[50]

c. Prinsip manajemen konflik dalam pendidikan

Manajemen konflik dalam pendidikan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang konstruktif dan edukatif. Konflik tidak seharusnya dihadapi dengan pendekatan represif semata, tetapi dipandang sebagai peluang untuk membangun komunikasi, memperkuat kebersamaan, dan meningkatkan kedewasaan emosional.[51] Dalam perspektif pendidikan modern, prinsip manajemen konflik mencakup keterbukaan, keadilan, dialog, dan kolaborasi. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, konflik dapat diarahkan menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman peserta didik.

Dalam perspektif Islam, manajemen konflik memiliki dimensi spiritual yang menekankan pada nilai *islah* (rekonsiliasi), *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), dan *muhasabah* (introspeksi diri). Prinsip ini mengajarkan bahwa konflik seharusnya diselesaikan dengan semangat memperbaiki hubungan, menjaga kehormatan, dan memperkuat solidaritas

[50] Abu Hasan Agus And M. Kholilurrohman Denis, "Integrasi Anger Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi Terhadap Tantangan Kedisiplinan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 2 (2025): 2249–58, Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i2.6923.

[51] Ditha Nur Azizah, Acep Nurlaeli, And Sya'roni Ma'shum, "Implementasi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Di Lembaga Pendidikan Islam," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2024): 619–29, Https://Doi.Org/10.58401/Dirasah.V7i2.1380.

umat. Dalam konteks pesantren, penerapan prinsip ini dapat diwujudkan melalui pendekatan kekeluargaan antara pengasuh dan santri, pembinaan akhlak yang konsisten, serta keteladanan dari para ustadz. Dengan demikian, konflik tidak hanya dapat diselesaikan, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pembinaan karakter Islami bagi para santri.

2.2.3 Psikologi Islami

a. Pengertian psikologi islami

Secara etimologis, istilah *psikologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psychology*, yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti ilmu atau nalar. Dengan demikian, secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Namun, makna kata *logos* juga sering dihubungkan dengan logika dan pengetahuan yang dapat dipahami secara rasional. Adapun istilah *psyche* menjadi perdebatan menarik di kalangan para sarjana psikologi, karena jiwa sebagai objek kajian bersifat abstrak tidak tampak secara fisik, tetapi keberadaannya tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, istilah *psyche* sering kali disepadankan dengan kata *psikis*, yang mencerminkan aspek batiniah manusia.[52]

Kemudian psikologi dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan menjadi *Ilmu an-Nafs* atau *Ilmu ar-Ruh*. Dari kedua istilah tersebut, *an-nafs* lebih populer digunakan karena cakupannya lebih luas dalam menjelaskan aspek kejiwaan manusia dibandingkan dengan *ar-ruh* yang lebih menekankan

[52] Adnan Akhirudin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Aksara Timur, 2018).

pada dimensi spiritual.[53] Psikologi Islami dapat dipahami sebagai cabang ilmu psikologi yang berupaya menjelaskan perilaku, kepribadian, dan kondisi kejiwaan manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta warisan pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim. Menurut Ramli, psikologi Islami adalah ilmu yang membahas perilaku manusia dengan mengaitkan aspek biologis, psikologis, dan spiritual dalam bingkai nilai-nilai Islam. Berbeda dengan psikologi Barat yang lebih menekankan aspek empiris dan rasional, psikologi Islami menambahkan dimensi ruhani sehingga memahami manusia secara utuh sebagai makhluk jasmani dan rohani. Dengan demikian, psikologi Islami tidak hanya mempelajari perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batiniah yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah.

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki karakteristik yang sama dengan ilmu lain pada umumnya. Oleh karena itu, psikologi harus memenuhi beberapa unsur utama agar dapat dikategorikan sebagai ilmu. *Pertama,* psikologi memiliki objek kajian tertentu, yaitu perilaku dan proses mental manusia. Objek ini menjadi dasar dan arah dalam setiap kajian psikologis, sebab tanpa adanya objek yang jelas, suatu ilmu tidak akan memiliki fokus pembahasan yang terarah. *Kedua,* psikologi menggunakan metode penyelidikan tertentu, yakni metode ilmiah yang teratur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, hasil penelitian dalam psikologi dapat diuji dan diulang oleh peneliti lain. *Ketiga,* psikologi memiliki sistematika yang teratur sebagai hasil dari pendekatan terhadap objek kajiannya. Data dan temuan yang diperoleh dari penelitian kemudian disusun secara

[53] M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Deepublish, 2014).

sistematis sehingga membentuk suatu struktur pengetahuan yang runtut, logis, dan menggambarkan hubungan antar konsep di dalam bidang psikologi.[54]

Dasar-dasar psikologi Islami berakar pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjelaskan konsep tentang fitrah manusia, jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan akal (*'aql*).[55]

1) Jiwa (nafs)

Kata *nafs* berasal dari bahasa Arab *nafs* atau *an-nafs*, yang memiliki banyak makna seperti jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri seseorang, hasrat, dan kehendak. Dalam Al-Qur'an, istilah *nafs* digunakan dalam berbagai konteks makna, salah satunya adalah *nafs* yang diartikan sebagai diri atau seseorang. Makna ini menggambarkan keseluruhan eksistensi manusia, baik aspek lahiriah maupun batiniah, yang mencakup dorongan, keinginan, dan kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Allah.

Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga macam *nafs* dalam diri manusia. *Pertama, nafs al-ammarah,* yaitu nafsu biologis yang mendorong manusia untuk memuaskan kebutuhan jasmaninya. Pada tingkat ini, manusia memiliki sifat yang sama dengan hewan karena lebih dikendalikan oleh dorongan hawa nafsu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf: 53.

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

[54] *Ibid.*

[55] Ma Drs. Edi Suheri, Dr. Sofyan, *Konsep Manusia & Fitrah Dalam Perspektif Islam* (Goresan Pena, 2025).

Artinya: "Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [56]

Kedua, nafs al-lawwamah, yaitu nafsu yang telah mampu menuntun manusia untuk berbuat baik dan menyesali dirinya ketika melakukan kesalahan. Nafsu ini menjadi tanda munculnya kesadaran moral dalam diri seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Qiyamah: 2.

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).[57]

Ketiga, nafs al-mutmainnah, yaitu nafsu yang tenang dan senantiasa terhindar dari keraguan serta perbuatan buruk, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Fajr: 27

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: hai hati yang tenang[58]

Fungsi *nafs* dalam diri manusia sangat penting karena menjadi penggerak utama aktivitas batin dan lahiriah. Pertama, *nafs* berfungsi untuk melahirkan gagasan, berpikir, dan merenung, sehingga manusia mampu menentukan keputusan yang harus diambil. Kedua, *nafs* mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan, baik yang bernilai kebaikan maupun yang mengarah pada keburukan. Ketiga, *nafs* juga menjadi tempat munculnya dorongan syahwat, yaitu kecenderungan manusia terhadap pemenuhan

[56] Kementrian agama republik indonesia, *Al-Quran Kemenag*, *Layanan Kemenag*, 2022.
[57] agama republik indonesia.
[58] agama republik indonesia.

kebutuhan dan keinginan duniawi. Dengan demikian, keseimbangan dalam mengelola *nafs* menjadi kunci agar manusia dapat mencapai ketenangan batin dan kesempurnaan akhlak.

2) Hati *(qalb)*

Qalbu adalah organ batin manusia yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan sejati, tempat lahirnya intuisi yang mendalam, serta sarana untuk mengenal Allah Swt. dan memahami misteri ketuhanan. Secara singkat, qalbu merupakan bagian spiritual dalam diri manusia yang memenuhi syarat untuk menerima ilmu ghaib. Menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya, qalb bukan sekadar organ fisik seperti jantung, tetapi merupakan sesuatu yang immaterial (bukan materi) atau disebut juga lathifah elemen halus dan tak berbentuk yang memiliki hubungan dengan qalb fisik (jantung manusia). Qalb immaterial inilah yang menjadi pusat kesadaran spiritual manusia, tempat lahirnya pengetahuan tentang Allah SWT dan kehidupan ruhani. Imam al-Ghazali menggambarkan hubungan antara qalb immaterial dengan qalb fisik seperti hubungan antara energi listrik dengan mesin, atau penghuni dengan rumahnya. Artinya, qalb fisik hanya wadah, sedangkan qalb spiritual adalah esensinya bagian yang hidup, berpikir, dan mengenal Tuhan.[59]

Dalam kajian tasawuf dan psikologi Islam, hati (*qalbu*) merupakan pusat spiritual manusia yang menentukan baik-buruknya perilaku. Al-Qur'an dan para ulama menggambarkan bahwa qalbu terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu qalbun salim, qalbun maridh, dan qalbun mayyit.[60] Pertama, qalbun salim adalah hati yang bersih, sehat, dan selamat dari segala bentuk penyakit batin. Qalbu

[59] Imam al-Ghazali, *Keajaiban Hati* (marja, 2024).
[60] *Ibid.*

ini senantiasa tunduk kepada Allah SWT, dipenuhi keikhlasan, keimanan, dan ketenangan. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara : 88–89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَۙ

Artinya: "(yaitu) pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna"

اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍۗ

Artinya: "kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (qalbun salim)."

Hati yang seperti ini mampu menerima kebenaran tanpa keraguan, menjauh dari sifat sombong, iri, dengki, serta menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan spiritual.

Kedua, qalbun maridh adalah hati yang sakit, yaitu hati yang masih memiliki iman namun terkontaminasi oleh sifat-sifat tercela seperti riya, ujub, dengki, atau cinta dunia yang berlebihan. Qalbu ini berada di antara kebaikan dan keburukan—kadang mendekat pada cahaya keimanan, kadang pula tergelincir dalam kegelapan nafsu. Ketiga, qalbun mayyit adalah hati yang mati, yaitu hati yang tidak lagi peka terhadap kebenaran dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Hati ini telah dikuasai oleh hawa nafsu dan dosa, sehingga tidak lagi membedakan antara baik dan buruk. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa qalbu yang mati adalah akibat dari lalainya manusia dalam berdzikir dan meninggalkan amal saleh. Dengan demikian, ketiga jenis qalbu ini menunjukkan kondisi spiritual manusia yang berbeda-beda; sementara qalbun salim menjadi tujuan pembinaan jiwa, qalbun maridh perlu disembuhkan melalui tazkiyatun nafs (penyucian diri), dan qalbun mayyit harus dihidupkan kembali dengan taubat serta pendekatan diri kepada Allah SWT.

3) Akal *(‘aql)*

Akal berasal dari bahasa Arab *‘aql* yang berarti akal atau pikiran. Secara istilah, akal diartikan sebagai kemampuan berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa yang mengandung makna kemampuan untuk menalar. Menurut Al-Ghazali, akal memiliki beberapa pengertian, yaitu: *petama,* sebagai potensi yang membedakan manusia dari hewan dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. *Kedua,* sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dialaminya, yang kemudian memperluas wawasan dan kebijaksanaannya. *Ketiga,* sebagai kekuatan naluriah yang membuat seseorang mampu memahami akibat dari setiap persoalan yang dihadapi, sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.[61]

Akal dalam pandangan filsafat Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis berfungsi untuk menerima dan mengolah makna-makna yang berasal dari dunia materi melalui alat indra serta pengalaman hidup manusia. Akal ini berkaitan dengan tindakan dan keputusan yang bersifat etis maupun moral, sehingga berperan penting dalam mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai kebenaran. Dengan akal praktis, manusia mampu menimbang baik dan buruk serta mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Sementara itu, akal teoritis berfungsi untuk menangkap makna-makna yang bersifat murni dan tidak berhubungan dengan materi, seperti pengetahuan tentang Tuhan, roh, dan malaikat. Akal ini memiliki beberapa

[61] M.Ud. Drs. Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab* (Nuansa Cendekia, 2024).

tingkatan, yaitu *akal material (al-'Aql al-Hayulani)* yang masih berupa potensi, *akal potensial (al-'Aql bi al-Malakah)* yang mulai menerima pengetahuan, *akal aktual (al-'Aql bi al-Fi'il)* yang mampu menggunakan pengetahuan secara aktif, dan *akal perolehan (al-'Aql al-Mustafad)* sebagai tingkat tertinggi yang mencapai kesempurnaan intelektual. Melalui tahapan ini, akal manusia berkembang dari kemampuan dasar menuju pemahaman yang mendalam tentang hakikat kebenaran dan nilai-nilai ketuhanan.[62]

Salah satu tokoh psikologi islami yaitu Imam al-Ghazali. Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa), dan pembiasaan amal shalih dalam membentuk akhlak manusia.[63] Pemikirannya sejalan dengan tujuan psikologi Islami, yaitu membina kesehatan jiwa, membentuk akhlak mulia, dan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan demikian, dasar-dasar psikologi Islami bertumpu pada integrasi antara wahyu ilahi dan pengalaman empiris manusia. Hal ini ditegaskan oleh Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa pembinaan jiwa melalui penyucian (*tazkiyatun nafs*) dan pembiasaan amal shalih merupakan kunci dalam membentuk akhlak serta menjaga kesehatan psikologis secara paripurna.[64] Dalam kerangka ini, terdapat beberapa konsep penting yang menjadi landasan psikologi Islami, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muhasabah* (introspeksi diri), *islah* (rekonsiliasi dan perbaikan), serta *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islami) yang kesemuanya berfungsi sebagai

[62] *Ibid.*
[63] Harahap and Ependi, *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023)*.
[64] *Ibid.*

pedoman dalam mengelola perilaku dan membangun keharmonisan sosial.[65]

1) *Tazkiyatun nafs*,

Tazkiyatun nafs adalah konsep penyucian jiwa yang menjadi inti dari psikologi Islami, yakni membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan amarah, sekaligus menanamkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, dan ikhlas. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa akhlak manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan amal shalih dan latihan jiwa secara berkesinambungan.[66] Proses ini tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan mental karena jiwa yang bersih lebih stabil, mampu mengendalikan emosi, dan merespons konflik dengan bijak. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menyatakan bahwa hati yang bersih akan memantulkan akhlak yang baik.[67] Dalam konteks pendidikan pesantren, tazkiyatun nafs diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta latihan pengendalian diri yang konsisten, sehingga dapat membentuk karakter santri yang matang dan berakhlak mulia.

---

[65] *Ibid.*

[66] M. A. Daenuri, "Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *E-Book*, 2021, 73, Https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=Yg5xeaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=PP1&Dq=Konsep+Kebahagiaan+%22al+Ghazali%22&Ots=Y207hvj2gf&Sig=Eg_Cwfimm0iiecrtysmc2rqab2q.

[67] Tiara Pelangi Arafah And Ai Fatimah Nur Fuad, "Dasar Tujuan Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Attractive : Innovative Education Journal* 6, No. 1 (2024): 1, Https://Www.Attractivejournal.Com/Index.Php/Aj/.

2) *Muhasabah*,

Muhasabah bermakna introspeksi diri atau evaluasi atas segala ucapan, tindakan, maupun niat seseorang untuk mengetahui sejauh mana hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa muhasabah merupakan bagian penting dari riyadhah al-nafs (latihan jiwa), karena manusia cenderung lalai jika tidak mengoreksi dirinya.[68] Dalam kerangka psikologi Islami, muhasabah berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang dapat menjaga kesehatan mental sekaligus mengarahkan manusia pada perbaikan moral secara terus-menerus. Pandangan ini juga didukung oleh Hasan al-Bashri yang menyebutkan bahwa seorang mukmin adalah orang yang senantiasa menilai dirinya, sedangkan orang yang lalai adalah orang yang jarang bermuhasabah.[69] Di pesantren, praktik muhasabah sering dilakukan baik secara individu maupun bersama-sama, misalnya melalui renungan setelah ibadah atau nasihat guru, sehingga santri terbiasa menilai dirinya secara kritis dan membangun sikap rendah hati.

3) *Islah*,

Islah secara umum diartikan sebagai perbaikan atau rekonsiliasi, yaitu upaya mendamaikan pihak-pihak yang bertikai agar kembali pada hubungan yang harmonis. Al-Ghazali menekankan bahwa islah bukan hanya sekadar penyelesaian konflik lahiriah, melainkan juga perbaikan batiniah, yakni menghapus dendam dan menumbuhkan kasih

[68] Ibid.

[69] Luky Arya Suwandi, "Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al- Ghazali," *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN*, 2021, 110, Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/Id/Eprint/7150.

sayang di antara sesama.[70] Pandangan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al- qur'an tentang kewajiban mendamaikan orang-orang yang berselisih, yang berbunyi:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati (QS. Al-Hujurat (49):10)"

Dalam literatur lain, Ibnu Khaldun memandang islah sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial (*ashabiyah*) yang sangat penting bagi stabilitas masyarakat. Dalam pendidikan pesantren, prinsip islah menjadi dasar mediasi antara santri yang berselisih, sehingga konflik tidak hanya selesai di permukaan, tetapi juga mendidik hati agar lebih siap menghadapi perbedaan. Dengan demikian, islah berfungsi sebagai strategi moral dan psikologis dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.

4) *Ukhuwah islamiyah*

Ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan sesama Muslim yang didasari oleh iman dan takwa, sehingga melahirkan rasa kasih sayang, solidaritas, dan empati antarindividu. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ukhuwah tidak hanya sebatas hubungan sosial, melainkan juga ikatan spiritual yang akan menjaga kebersamaan dalam kebaikan dan takwa.[71] Konsep ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengibaratkan kaum Muslimin

[70] Walter Benjamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *Journal Article* 3 (2019): 1–9.
[71] Sedekah P O Haryanto Ngembal Kudus, "Kepedulian Sosial Dalam Tinjauan Sufistik (Studi Program," N.D.

sebagai satu tubuh: jika satu bagian sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan. Dari perspektif psikologi Islami, ukhuwah menjadi fondasi hubungan sosial yang sehat karena menumbuhkan empati, kebersamaan, dan mengurangi potensi konflik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan kolektif menekankan nilai ukhuwah islamiyah karena kehidupan santri berlangsung dalam kebersamaan penuh, baik dalam belajar, beribadah, maupun beraktivitas sehari-hari. Dengan menanamkan ukhuwah islamiyah, santri dididik untuk mengutamakan kepentingan bersama, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan, sehingga tercipta suasana harmonis yang mendukung pembentukan akhlak Islami.

b. Peran psikologi Islami dalam pembinaan akhlak dan resolusi konflik

Psikologi Islami memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak sekaligus sebagai jalan penyelesaian konflik. Dalam pandangan klasik, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak manusia bisa dibentuk lewat latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pembiasaan amal shalih.[72] Artinya, seseorang tidak lahir dengan akhlak yang sudah permanen, melainkan bisa dilatih dan diarahkan. Ketika prinsip ini diterapkan di pesantren, santri diajarkan bagaimana membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), melakukan introspeksi (*muhasabah*), serta menjaga hubungan sosial dengan damai (*islah* dan *ukhuwah*).[73] Dengan bekal ini, santri tidak hanya belajar menahan emosi atau

[72] Daenuri, "Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin."

[73] M. Dwi Rahman Sahbana, "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 1, https://doi.org/10.29210/08jces155000.

menghindari pertengkaran, tetapi juga belajar mengubah konflik menjadi sarana pembelajaran akhlak.

Psikologi islami juga memberi kerangka yang menyentuh aspek batin, bukan hanya perilaku luar. Konflik di pesantren sering muncul karena banyaknya perbedaan seperti gaya komunikasi, daerah asal yang berbeda, latar belakang keluarga, atau jadwal yang padat. Jika hanya diselesaikan lewat hukuman atau teguran, konflik itu bisa reda sesaat tapi sering muncul lagi. Psikologi Islami menawarkan cara yang lebih menyeluruh: mendidik hati, menumbuhkan kesadaran diri, dan menanamkan sikap rendah hati.[74] Dengan muhasabah misalnya, santri didorong untuk mengevaluasi diri sebelum menyalahkan orang lain. Inilah yang membuat resolusi konflik dalam pendekatan Islami lebih mendidik, bukan sekadar menghentikan masalah.

Salah satu kajian menegaskan relevansi psikologi Islami dalam pembinaan akhlak dan penyelesaian konflik. Penelitian Fathurrohman misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana resolusi konflik sosial dan moral karena mampu menanamkan nilai rekonsiliasi, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan psikologi Islami memberikan ruang bagi santri untuk belajar mengelola emosi, mengembangkan kesadaran diri, dan membangun empati melalui nilai-nilai spiritual yang diajarkan.[75] Dengan cara ini, penyelesaian konflik di pesantren tidak hanya berhenti pada tataran praktis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan batiniah. Hasilnya, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang

[74] R. Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam*, *Confident*, 2025.
[75] Sonia, "Pendekatan Psikologi Islami Dalam Membangun Kesejahteraan Menta."

secara emosional, kuat dalam akhlak, serta siap hidup rukun di tengah keberagaman.

2.2.4 Teori Behavioristik

a. Pengertian teori behavioristik

Teori behavioristik merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi belajar yang menekankan bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Dengan kata lain, seseorang dinyatakan belajar apabila terjadi perubahan perilaku nyata, bukan sekadar perubahan pemikiran atau perasaan yang tidak bisa diamati. Oleh karena itu, behaviorisme sering disebut sebagai aliran yang "empiris" karena mengutamakan data yang bisa diukur, dilihat, dan diuji.[76]

Tokoh sentral dari aliran ini adalah John B. Watson (1878–1958). Ia menolak pendekatan introspektif dalam psikologi dan menegaskan bahwa psikologi hanya dapat disebut sebagai ilmu jika objek kajiannya adalah perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*). Watson berpendapat bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga dapat diprediksi dan dikendalikan melalui pola stimulus dan respons.[77] Dengan demikian, menurut Watson, manusia pada dasarnya seperti "kertas kosong" yang dapat dibentuk sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan yang diberikan lingkungan. Pandangannya ini sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena menekankan pentingnya pembiasaan, latihan, serta peran lingkungan dalam membentuk perilaku peserta didik.

---

[76] Baharuddin, *Teori Belajar (pena persada, 2024)*.
[77] *Ibid*

Selain Watson, terdapat tokoh-tokoh lain yang turut memperkaya teori behavioristik. Ivan Pavlov (1849–1936) dikenal melalui eksperimen *classical conditioning* dengan anjing yang mengeluarkan air liur ketika mendengar bel, membuktikan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi stimulus.[78] Edward L. Thorndike (1874–1949) memperkenalkan *law of effect*, yaitu hukum efek yang menyatakan bahwa perilaku yang menimbulkan akibat menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menimbulkan akibat tidak menyenangkan akan dihindari. Sementara itu, B.F. Skinner (1904–1990) mengembangkan konsep *operant conditioning*, yaitu pembentukan perilaku melalui penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, serta hukuman (*punishment*) yang membuat individu belajar dari konsekuensi tindakannya.[79]

John B. Watson berpendapat bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons, di mana setiap perubahan perilaku dapat diamati secara langsung. Bagi Watson, aspek mental atau proses berpikir dalam diri individu memang terjadi, tetapi tidak dianggap penting untuk dikaji karena tidak dapat diukur secara empiris. Oleh karena itu, menurut Watson, belajar harus dipahami sebagai hasil dari pengalaman objektif yang dapat diamati dan diukur secara nyata, sejalan dengan pendekatan ilmiah yang menekankan observasi perilaku.[80]

Sementara itu, Clark Hull mengembangkan teori behavioristik yang mengaitkan hubungan stimulus–respons

[78] *Ibid.*
[79] Mano Pd Et Al., *Teori Pembelajaran*, 2025.
[80] Hamruni et al., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Prespektif Pemikiran Tokoh Tokohnya*, ed. Nur Saidah (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

dengan teori evolusi. Ia menekankan bahwa semua bentuk perilaku memiliki tujuan biologis, yakni untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisme. Hull memperkenalkan konsep *"drive"* (dorongan biologis) dan *"drive reduction"* (pemenuhan dorongan) sebagai inti dari perilaku belajar. Artinya, seseorang belajar karena adanya dorongan kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya kebutuhan akan rasa aman, makan, atau penghargaan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya sekadar respons terhadap stimulus, tetapi juga terkait dengan motivasi internal yang bersifat biologis.[81]

Berbeda dengan keduanya, Edwin Guthrie mengemukakan teori Kontiguiti *(contiguity theory)* yang menjelaskan bahwa belajar terjadi ketika suatu stimulus disertai tindakan tertentu, dan apabila stimulus itu muncul kembali, maka tindakan yang sama akan terulang. Ia percaya bahwa hubungan stimulus dan respons bersifat sementara, sehingga pembelajaran memerlukan pengulangan *(repetition)* agar respons menjadi kuat dan menetap. Guthrie juga menegaskan bahwa hukuman *(punishment)* yang diberikan secara tepat dapat memperkuat proses belajar dengan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.[82]

Meskipun Watson, Hull, dan Guthrie memiliki penekanan yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa belajar merupakan hasil hubungan langsung antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara empiris. Watson menekankan pada observasi perilaku yang objektif, Hull menambahkan unsur motivasi biologis sebagai pendorong perilaku, sedangkan Guthrie menyoroti pentingnya pengulangan dan waktu dalam memperkuat kebiasaan. Secara keseluruhan, pandangan mereka

[81] *Ibid.*
[82] *Ibid.*

menegaskan bahwa perubahan perilaku manusia dapat dibentuk, diarahkan, dan dikontrol melalui stimulus yang tepat, sehingga teori ini menjadi dasar penting dalam strategi pembelajaran dan pembinaan perilaku, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di pesantren.

Menurut John B. Watson, psikologi seharusnya menjadi ilmu yang objektif dan dapat diamati secara empiris. Ia menolak pandangan psikologi sebelumnya yang menitikberatkan pada kesadaran atau pengalaman batin (seperti introspeksi), karena menurutnya hal tersebut tidak dapat diukur secara ilmiah. Watson berpendapat bahwa metode introspeksi tidak objektif dua orang pengamat yang sama-sama terlatih dalam introspeksi tidak akan menghasilkan pengamatan yang identik terhadap satu objek yang sama, sehingga hasilnya tidak dapat dipercaya secara ilmiah.[83]

Oleh sebab itu, Watson menyerukan agar psikologi tidak lagi memusatkan perhatian pada gejala kesadaran atau bawah sadar, tetapi beralih kepada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Menurutnya, tugas utama psikologi adalah memprediksi dan mengendalikan perilaku manusia. Dari dasar pemikiran inilah Watson kemudian mendefinisikan psikologi sebagai *"the science of behavior"* atau ilmu yang mempelajari tingkah laku.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik melihat belajar sebagai suatu proses pembentukan kebiasaan melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat oleh pengalaman. Perubahan tingkah laku inilah yang menjadi indikator keberhasilan belajar. Dalam dunia pendidikan, teori ini banyak diaplikasikan melalui metode latihan (*drill*), pemberian hadiah (*reward*), hukuman

[83] MA Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, *Pengantar Psikologi Umum (Cetakan Ketiga)*, ed. Syahrizal & Taslim HM.Yasin (pena, 2016).

(*punishment*), dan pembiasaan perilaku positif. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk disiplin, keteraturan, dan kebiasaan baik dalam diri peserta didik.

Dalam proses pembelajaran teori behavioristik, terdapat tiga konsep utama yang menjadi landasannya, yaitu stimulus dan respons, reinforcement, dan conditioning.[84]

1) Stimulus dan respons,

   Konsep stimulus dan respons merupakan dasar dari teori behavioristik yang menyatakan bahwa setiap perilaku manusia merupakan reaksi terhadap suatu rangsangan dari lingkungan. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya respons, sedangkan respons adalah reaksi atau perilaku yang ditunjukkan individu sebagai akibat dari stimulus tersebut. John B. Watson menekankan bahwa hubungan stimulus dan respons ini dapat diamati dan diukur, sehingga perilaku manusia dapat diprediksi dan dikendalikan.[85] Dalam pendidikan, penerapan konsep ini tampak pada pembiasaan santri untuk merespons aturan dan instruksi guru dengan perilaku disiplin dan tertib.

2) Reinforcement,

   Reinforcement adalah proses penguatan perilaku agar kecenderungan untuk mengulang perilaku tersebut semakin besar. Menurut B.F. Skinner, reinforcement dibagi menjadi dua, yaitu reinforcement positif berupa pemberian hadiah atau penghargaan setelah perilaku yang diinginkan muncul, dan reinforcement negatif berupa penghilangan hal yang

[84] Herpratiwi, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," *Media Akademi*, 2016.
[85] Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, *Pengantar Psikologi Umum (Cetakan Ketiga)*.

tidak menyenangkan agar individu terdorong melakukan perilaku tertentu.[86] Melalui reinforcement, perilaku peserta didik tidak hanya muncul sekali, tetapi dapat dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan yang menetap. Misalnya, santri yang rajin belajar diberi penghargaan, atau aturan pondok yang ketat diperlunak bagi santri yang menunjukkan disiplin tinggi.

3) Conditioning

Conditioning adalah proses pembentukan perilaku melalui pengalaman berulang yang melibatkan stimulus dan respons. Ivan Pavlov memperkenalkan *classical conditioning*, yaitu pembelajaran melalui asosiasi stimulus, seperti eksperimennya dengan anjing yang terbiasa mengeluarkan air liur ketika mendengar bel karena asosiasi dengan makanan. Sementara itu, Skinner mengembangkan *operant conditioning*, yang menekankan pada konsekuensi dari perilaku, jika perilaku diikuti oleh hasil yang menyenangkan, maka kemungkinan besar akan diulang, dan sebaliknya.[87] Dalam pendidikan pesantren, conditioning dapat diterapkan melalui pembiasaan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan disiplin harian, sehingga perilaku positif terbentuk secara konsisten melalui kebiasaan dan pengalaman berulang.

Berdasarkan pembahasan mengenai tiga konsep utama dalam teori behavioristik stimulus dan respons, reinforcement, serta conditioning dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan pengalaman belajar dalam membentuk perilaku individu. Stimulus dan

[86] *Ibid.*
[87] Herpratiwi, "Teori Belajar Dan Pembelajaran."

respons menjadi dasar untuk memahami bagaimana setiap tindakan manusia merupakan hasil dari reaksi terhadap rangsangan yang diberikan. Reinforcement berperan memperkuat perilaku yang diharapkan melalui pemberian konsekuensi positif maupun negatif agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Sementara conditioning menggambarkan proses pembiasaan yang berulang, di mana perilaku positif dapat terbentuk secara otomatis melalui pengalaman yang terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, ketiga konsep ini menjadi sangat relevan karena dapat digunakan untuk membangun disiplin, tanggung jawab, dan akhlak santri melalui sistem pembiasaan, penguatan nilai, serta penerapan aturan yang konsisten. Dengan demikian, teori behavioristik memberikan kerangka yang efektif dalam mendukung proses pendidikan karakter dan pembinaan perilaku santri secara sistematis dan berkelanjutan.

b. Konsep pembiasaan perilaku menurut Watson dan Imam Al-Ghazali

Konsep pembiasaan perilaku menjadi titik temu antara teori behavioristik John B. Watson dengan pemikiran Imam al-Ghazali dalam psikologi Islami. Menurut Watson, perilaku manusia bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan dapat dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan melalui mekanisme stimulus dan respons.[88] Ia bahkan terkenal dengan pernyataannya bahwa seorang anak dapat dibentuk menjadi apa saja tergantung pada bagaimana lingkungannya mengondisikan. Dengan kata lain, pembiasaan (*habit formation*) merupakan inti dari perubahan perilaku. Teori ini didukung oleh eksperimen-eksperimen behavioristik lainnya, seperti *classical conditioning* Pavlov dan

[88] Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, *Pengantar Psikologi Umum (Cetakan Ketiga)*.

operant conditioning Skinner, yang sama-sama menunjukkan bahwa perilaku dapat dilatih, diperkuat, atau dilemahkan melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement).[89]

Pemikiran Watson ini memiliki relevansi kuat dengan pandangan Imam al-Ghazali tentang pembentukan akhlak. Dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau bawaan, melainkan bisa dibentuk melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pembiasaan amal shalih.[90] Ia menekankan bahwa manusia yang konsisten melakukan kebaikan akan menjadikan amal tersebut sebagai karakter yang melekat, sementara yang membiarkan dirinya dalam kebiasaan buruk akan terbentuk akhlak tercela. Konsep ini dikenal dengan istilah *malakah*, yakni sifat yang menetap dalam jiwa karena seringnya dilakukan.[91] Dengan demikian, baik Watson maupun al-Ghazali sama-sama menegaskan bahwa pembiasaan merupakan kunci utama dalam membentuk perilaku, meskipun Watson menekankan aspek empiris-lingkungan, sedangkan al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan akhlak.

Teori pembiasaan perilaku dari kedua tokoh ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan, khususnya di pesantren, perlu menekankan pada rutinitas, pengulangan, dan penguatan nilai, baik melalui disiplin lingkungan maupun

---

[89] Najwa Awaliyah Sulaeman, "Implementasi Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Fatahillah Jakarta," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, No. 2 (2023): 1–10, Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/75173.

[90] Harahap And Ependi, "Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah." (2023)

[91] A Musta'inah, "Konsep Pendidikan Mental Spiritual Dalam Kitab Ihya „Ulumuddin Al-Ghazali," 2021, Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/Id/Eprint/5538%0Ahttp://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/5538/2/BAB I.Pdf.

pendekatan spiritual. Dengan cara ini, perilaku santri dapat dibentuk tidak hanya secara lahiriah melalui stimulus dan reinforcement, tetapi juga secara batiniah melalui tazkiyatun nafs dan pembiasaan amal shalih, sehingga menghasilkan pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

2.2.5 Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

a. Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi memberikan pendidikan dan pengajaran sekaligus mengembangkan serta menyebarkan ilmu agama Islam. Secara etimologis, istilah *pondok pesantren* terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Kata *pondok* diduga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti rumah penginapan atau tempat singgah. Namun, dalam konteks Indonesia, terutama di Pulau Jawa, istilah ini lebih dipahami sebagai tempat pemondokan sederhana bagi para santri yang menimba ilmu agama, biasanya berbentuk kamar-kamar atau asrama yang berada di lingkungan pesantren. Sementara itu, kata *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*, sehingga secara etimologis berarti tempat tinggal atau tempat belajar para santri. Dalam praktiknya, pesantren menjadi tempat para santri menuntut ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai atau syekh yang berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus pengasuh. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter, moral, dan spiritual umat Islam. Melalui sistem pendidikan berbasis asrama, pesantren menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan nilai-nilai akhlak mulia yang

menjadikan santri tidak hanya berilmu, tetapi juga berkepribadian Islami dan berperan aktif dalam masyarakat.[92]

Pondok pesantren dijelaskan sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Secara fisik, pesantren umumnya berupa kompleks bangunan yang terdiri atas rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, serta ruangan belajar. Di tempat inilah para santri menetap selama menempuh pendidikan agama di bawah bimbingan langsung seorang kyai. Seiring perkembangan zaman, bentuk dan sistem pondok pesantren mengalami banyak perubahan dan variasi, namun esensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tetap terjaga.

berfungsi sebagai lembaga pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan secara non-klasikal. Sistem pembelajaran di pesantren sering disebut dengan *bandongan* dan *sorogan*, di mana kyai mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama klasik, sementara para santri mempelajarinya secara langsung di pondok atau asrama pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "pesantren" berasal dari kata *santri*, sedangkan menurut Ridwan nasir dalam bukunya, kata tersebut berakar dari istilah *shastri* dalam bahasa Sanskerta yang berarti "orang yang memahami kitab suci agama". Artinya, secara historis, istilah santri telah mengandung makna seseorang yang menekuni dan mendalami ilmu keagamaan.[93]

Selain sebagai tempat belajar agama, pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat penyebaran dan pengembangan ajaran Islam. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu

[92] Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).
[93] *Ibid.*

pengetahuan agama dan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika sosial, serta tanggung jawab spiritual terhadap Allah dan sesama manusia. Dalam hal ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh.

Pesantren memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri. Pondok pesantren memiliki beberapa ciri khas pondok pesantren antara lain:

1) Sebagai figur sentral dan pemimpin spiritual yang menjadi panutan sekaligus pengelola pendidikan.
2) Asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu, mencerminkan kehidupan sederhana dan kedisiplinan.
3) Sistem pengajian seperti *bandongan* dan *sorogan* yang menekankan hubungan langsung antara kyai dan santri dalam proses belajar.[94]

Selain berfokus pada pendidikan agama, pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan akhlak. Pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).[95] Kehidupan kolektif di pesantren menjadi sarana efektif untuk melatih santri mengendalikan diri, berinteraksi secara sehat, dan menyelesaikan konflik secara Islami. Dari perspektif teori behavioristik, pembiasaan aktivitas belajar, ibadah, dan interaksi sosial yang berulang akan membentuk pola perilaku positif yang konsisten pada diri santri.

---

[94] *Ibid.*

[95] Harahap and Ependi, *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (PT. Green Pustaka Indonesia,2023)*.

Pesantren memiliki peran sosial yang luas dalam masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi agen sosialisasi nilai, penjaga tradisi keislaman, serta pusat pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan teori fungsionalisme dalam sosiologi pendidikan, pesantren berfungsi sebagai wahana integrasi sosial dengan menanamkan nilai ukhuwah islamiyah, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berkontribusi pada pembentukan individu, tetapi juga menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas keislaman, dan menghadirkan solusi bagi persoalan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) dan studi kasus tunggal.[96] Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta menyeluruh mengenai fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait konflik antar santri dan strategi penyelesaiannya berbasis psikologi Islami dalam teori behavioristik. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada data angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada makna, interaksi, serta pengalaman nyata yang dialami subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren HPA Internasional Merapi.

Studi kasus tunggal dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika konflik dalam satu konteks yang spesifik dan memiliki karakteristik khas, yaitu sistem asrama penuh dengan intensitas interaksi santri selama dua puluh empat jam. Studi kasus tunggal tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi dalam setting tertentu. Mengacu pada pandangan Robert K. Yin, studi kasus relevan digunakan ketika peneliti ingin menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara

[96] Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, *Banyumas : CV. Pena Persada*, 2021.

fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas.[97] Oleh karena itu, pemilihan satu lokasi penelitian dipandang tepat karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam, sistematis, dan fokus terhadap integrasi psikologi Islami dan teori behavioristik dalam praktik manajemen konflik.

Pendekatan *field research* diterapkan agar peneliti dapat terjun langsung ke Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi sebagai lokasi penelitian. Dengan hadir di lapangan, peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati secara nyata proses interaksi antarsantri, mulai dari kegiatan belajar di kelas, halaqoh Al-qur'an, aktivitas asrama, hingga interaksi sehari-hari yang sering kali menjadi pemicu konflik. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti tidak hanya mendengarkan penuturan informan, tetapi juga menyaksikan secara langsung bentuk-bentuk konflik yang muncul, respon emosional santri, serta strategi penyelesaian yang dilakukan oleh pengurus asrama maupun guru di pesantren. Pendekatan ini menjadikan data yang diperoleh lebih autentik, kontekstual, dan sesuai dengan realitas yang benar-benar terjadi di lingkungan pesantren.

field research memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas fenomena konflik secara menyeluruh, baik dari aspek sosial, emosional, maupun religius. Observasi langsung memungkinkan peneliti memahami nuansa yang sering luput dari penelitian berbasis dokumen, seperti bahasa tubuh, ekspresi, serta interaksi simbolis di antara santri. Penelitian ini melibatkan observasi pada lingkungan pondok pesantren, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, dan dokumentasi peneliti agar dapat

[97] Welly Ardiansyah dkk *"Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus"* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), 158.

memastikan keabsahan temuan serta memperoleh gambaran yang utuh mengenai integrasi teori behavioristik dan psikologi Islami dalam manajemen konflik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan peluang untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam sekaligus aplikatif, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan praktik kehidupan di pesantren.

Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, baik santri maupun guru, sehingga mampu menangkap nuansa, konteks, dan dinamika sosial yang tidak bisa diperoleh hanya dari kajian literatur. Dengan demikian, Melalui *immersion* dalam konteks penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang kaya dan mendalam, yang akan memungkinkan analisis yang komprehensif dan interpretasi yang mendalam mengenai strategi manajemen konflik berbasis psikologi Islami dan teori behavioristik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi yang berlokasi di Dusun Sidosari, Dukuhsari, Desa Wonokerto, Kec. Turi, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. Sebuah pesantren modern yang didirikan oleh Tuan Guru Pak Haji Ismail bin Haji Ahmad, beliau adalah founder HPA Internasional yang didirikan pada tahun 2018 di kawasan lereng Merapi. Sejak awal berdirinya, pesantren ini dirancang sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama penuh yang menekankan pembinaan ilmu agama, kedisiplinan, serta pembentukan karakter santri. Saat ini, jumlah santri yang menempuh pendidikan di pesantren tersebut sebanyak 292 santri dengan spesifikasi putri 153 santriwati dan putra

139 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang santri, baik dari sisi budaya, bahasa, maupun sosial, menjadikan pesantren ini memiliki dinamika interaksi sosial yang kaya dan kompleks.

Dengan kondisi tersebut, Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi menjadi lokasi yang sangat relevan untuk dilakukan penelitian mengenai strategi manajemen konflik. Kehidupan kolektif dengan intensitas interaksi tinggi di lingkungan asrama sering kali melahirkan potensi konflik, baik dalam bentuk perbedaan pendapat, gesekan antarkelompok, maupun perselisihan pribadi. Usia pesantren yang relatif muda juga menjadikan penelitian ini penting, karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem manajemen konflik yang terstruktur sejak dini, sehingga tercipta iklim pendidikan yang kondusif, harmonis, dan mendukung pembinaan karakter Islami santri.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam dinamika konflik interpersonal di lingkungan asrama maupun dalam aktivitas keseharian pesantren. Subjek dipilih karena santri merupakan pihak yang paling merasakan serta mengalami proses interaksi sosial yang intens, sehingga potensi terjadinya konflik dapat diamati secara nyata. Selain santri, pengurus asrama dan ustadz juga akan menjadi informan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan terkait manajemen konflik yang selama ini diterapkan.

Adapun objek penelitian ini adalah bentuk dan dinamika konflik antar-santri serta strategi manajemen konflik berbasis integrasi teori

behavioristik dan psikologi Islami di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi. Fokus objek penelitian mencakup identifikasi faktor penyebab konflik, pola penyelesaian yang digunakan, serta pengembangan strategi manajemen konflik yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mendalam secara spiritual dan moral. Dengan demikian, objek penelitian ini menekankan pada bagaimana konflik antar-santri dapat dikelola secara konstruktif melalui perpaduan pendekatan psikologi Islami dan behavioristik.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi. Mereka meliputi santri sebagai subjek utama yang mengalami dan merasakan konflik dalam interaksi sehari-hari, guru atau ustadz yang berperan dalam membimbing, mendidik, serta menjadi mediator dalam penyelesaian konflik, serta pengurus yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola aturan dan kedisiplinan di lingkungan asrama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterkaitan dan relevansinya dengan fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar representatif, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai strategi manajemen konflik berbasis psikologi Islami dalam teori behavioristik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan beberapa metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para informan kunci menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai konflik dan manajemen penyelesaiannya. Wawancara dilakukan terhadap santri, pengasuh, maupun pengurus pesantren yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan informan, direkam, dan kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi. Melalui observasi ini, peneliti mengamati interaksi antarsantri, pola kedisiplinan, bentuk-bentuk konflik yang muncul, serta strategi penyelesaiannya. Observasi juga membantu peneliti memahami dinamika kehidupan kolektif di pesantren, baik di dalam kelas, asrama, maupun kegiatan keagamaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti tata tertib pesantren, catatan kegiatan santri, laporan kedisiplinan, dan dokumen internal pesantren lainnya. Data dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara, sekaligus sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam menjamin keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan *member check*.[98] Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, seperti santri, guru/ustadz, dan pengurus pesantren. Perbedaan latar belakang dan peran masing-masing informan memungkinkan peneliti mendapatkan sudut pandang yang beragam mengenai konflik antar santri serta strategi penyelesaiannya. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, maupun kontradiksi yang ada, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Triangulasi Sumber

   Penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini menjadi penting karena fenomena konflik di pesantren bersifat kompleks dan multidimensional. Jika peneliti hanya mengandalkan satu sumber data, temuan yang diperoleh bisa bias dan kurang merepresentasikan realitas yang sebenarnya. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat menyaring informasi yang valid, memperkuat kredibilitas data, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi manajemen konflik berbasis psikologi Islami dalam kerangka teori behavioristik. Dengan demikian, triangulasi sumber tidak hanya berfungsi sebagai teknik validasi, tetapi juga sebagai upaya untuk memperdalam analisis sehingga hasil penelitian

[98] Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," *Penerbit Alfabet*, 2019.

benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi.

b. Triangulasi Metode

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh dan menguji data yang sama, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data mengenai dinamika konflik antar santri serta strategi manajemen konflik yang diterapkan tidak hanya diperoleh dari hasil wawancara, tetapi juga diperkuat melalui observasi langsung terhadap interaksi santri di lingkungan pesantren serta dokumen-dokumen pendukung seperti buku pelanggaran, surat pernyataan, dan bentuk sanksi *(punishment)* yang diterapkan.

c. Member Check

Penelitian ini juga menggunakan teknik member checking sebagai bagian dari upaya menjaga kredibilitas data. Member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara, ringkasan temuan, maupun interpretasi awal peneliti kepada para informan yang terlibat dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh serta penafsiran yang dilakukan telah sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan maksud sebenarnya dari informan terkait dinamika konflik antar santri serta strategi manajemen konflik yang diterapkan di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi. Melalui proses ini, informan diberikan kesempatan untuk memberikan klarifikasi, koreksi, maupun penegasan terhadap informasi yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga teknik ini tidak hanya berfungsi untuk meminimalkan kesalahan interpretasi dan mengurangi bias subjektivitas peneliti, tetapi juga memperkuat kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian

agar temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking secara terpadu. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat subjektif, melainkan telah melalui proses pembandingan, pengujian, serta konfirmasi langsung kepada informan. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai strategi manajemen konflik antar santri berbasis psikologi Islami dalam kerangka teori behavioristik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi memiliki tingkat kredibilitas, objektivitas, dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini dipandang sesuai dengan penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pengumpulan data (*data collection)*, kondensasi data *(data condensation)*, penyajian data *(data display)*, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing/verifying)*.[99] Keempat tahap tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara siklus, dimulai dari proses pengumpulan data di lapangan, penyederhanaan dan pemilahan data agar lebih fokus, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, hingga

[99] A. M. Miles, M. B., & Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publication*, 2014.

penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi dengan temuan lapangan. Keempat komponen yang saling berinteraksi tersebut akan divisualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

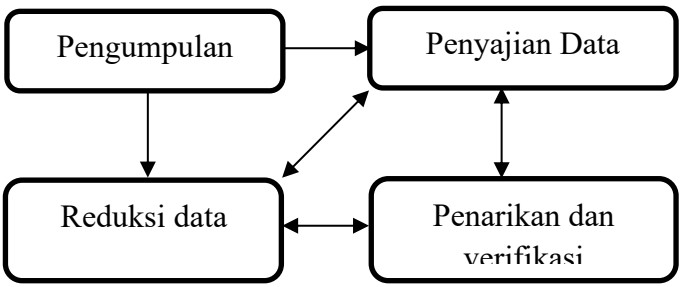

Gambar 1 Analisis data model interaktif Miles, Huberman dan

Dengan menggunakan model ini, analisis data dapat dilakukan secara komprehensif dan mendalam sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan data (*data collection)*, peneliti berusaha memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan, baik berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama seperti santri, guru/ustadz, dan pengurus pesantren melalui observasi serta wawancara, maupun data sekunder yang berasal dari dokumen dan catatan resmi pesantren. Keberhasilan pengumpulan data sangat ditentukan oleh kompetensi peneliti dalam memahami metode penelitian, keterampilan berinteraksi dengan informan, serta ketepatan dalam memilih pendekatan yang sesuai, sehingga data yang terkumpul memiliki keakuratan dan validitas yang tinggi sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah kondensasi data *(data condensation)* yaitu proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, maupun sumber empiris lainnya. Menurut Miles, *"The process of choosing, concentrating, streamlining, abstracting, and changing the data that appears in the entire corpus (body) of written field notes, interview transcripts, papers, and other empirical materials is known as data condensation. We are strengthening the data by condensing it".*[100] Kondensasi data dilakukan untuk memperkuat kualitas data dengan merangkum dan mengorganisasikannya agar lebih fokus pada tujuan penelitian. Berbeda dengan reduksi data yang hanya menyederhanakan keseluruhan data secara umum, kondensasi data tetap mempertahankan makna utama dan memilih bagian-bagian signifikan yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga menghasilkan informasi yang lebih jelas, bermakna, dan mendukung fokus penelitian.

Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*). Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan secara tepat.[101] Mereka menyatakan bahwa *"Data display is an organized, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action."* Pada masa lalu, penyajian data kualitatif umumnya berbentuk teks naratif panjang yang cenderung tersebar, tidak terstruktur, dan sering kali berlebihan. Penyajian semacam ini dapat menyulitkan pemahaman secara utuh, bahkan berpotensi menimbulkan bias, kesalahan interpretasi, dan kesimpulan parsial.

[100] Miles, M. B., & Huberman.
[101] Miles, M. B., & Huberman.

Mengingat keterbatasan kognitif manusia dalam memproses informasi dalam jumlah besar, maka penyajian data yang ringkas, jelas, dan terstruktur sangat penting dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti narasi singkat, bagan, pemetaan hubungan antar kategori, matriks, maupun visualisasi lainnya yang membantu memahami konteks penelitian. Miles dan Huberman juga menawarkan beberapa model penyajian data, antara lain: (1) model deskriptif seperti organigram dan peta geografis, (2) checklist matrix untuk memantau komponen tertentu, (3) model perkembangan waktu yang menggambarkan dinamika data secara kronologis, (4) matrix tata peran untuk menampilkan pandangan atau sikap berbagai subjek, serta model lainnya yang berorientasi pada dinamika data. Dengan penyajian data yang efektif, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di lapangan dan merancang langkah analisis selanjutnya secara lebih tepat.

Tahap keempat adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verifying*), yang merupakan bagian paling esensial dari analisis data karena mencerminkan posisi akhir peneliti berdasarkan temuan yang telah dianalisis sebelumnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa *"Conclusions are also verified as the analyst proceeds. Verification may be as brief as a fleeting second thought crossing the analyst's mind during writing, with a short excursion back to the field notes, or it may be thorough and elaborate".*[102] Hal ini menegaskan bahwa kesimpulan tidak sekadar rangkuman hasil penelitian, melainkan pernyataan reflektif dan argumentatif yang dibangun melalui proses analisis yang valid dan berkelanjutan.

[102] *Ibid*.

Perumusan kesimpulan dapat dilakukan secara induktif, yaitu bergerak dari data menuju teori, maupun secara deduktif, yaitu berpijak pada teori yang kemudian diuji dengan data lapangan, tergantung pada tujuan dan jenis penelitian. Kesimpulan yang baik harus terkait erat dengan fokus masalah, tujuan penelitian, dan hasil temuan yang telah diuraikan secara mendalam. Dalam praktiknya, kesimpulan awal yang diperoleh dari data lapangan sering kali bersifat sementara atau tentatif. Namun, ketika kesimpulan tersebut dikonfirmasi kembali melalui bukti tambahan yang sahih dan konsisten, maka kesimpulan akhir dapat dinyatakan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, tahap ini bukan hanya menutup rangkaian penelitian, tetapi juga mengukuhkan validitas temuan sebagai kontribusi akademis yang bermakna.

Seluruh proses analisis data di atas menunjukkan bahwa proses analisis tidak berlangsung secara linier, melainkan bersifat interaktif dan siklus. Pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan saling berkaitan dan berjalan secara simultan sepanjang penelitian. Setiap komponen dapat memengaruhi komponen lainnya, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk kembali pada data awal apabila diperlukan guna memperkuat temuan maupun merevisi interpretasi. Dengan model interaktif ini, analisis data tidak hanya menghasilkan kesimpulan yang akurat dan kredibel, tetapi juga memungkinkan terbangunnya pemahaman yang mendalam, kontekstual, serta sesuai dengan dinamika nyata di lapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Hpa Internasional Merapi Sleman

a. Profil Pondok Pesantren HPA Internasional

Pesantren HPA Internasional didirikan oleh Tuan Guru Pak Haji Ismail bin Haji Ahmad, selaku founder HPA Internasional dan salah satu tokoh penting dalam gerakan dakwah serta pengembangan produk halal. Ide pendirian pesantren ini berawal pada tahun 2010 ketika beliau melakukan perjalanan dakwah ke Papua. Dalam sebuah percakapan yang terjadi di sana, muncul kesadaran mengenai pentingnya mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan perjuangan beliau dalam membangun peradaban halal dan memperluas jangkauan dakwah. Dari momen tersebut, gagasan mendirikan pesantren mulai dirumuskan sebagai langkah strategis untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kesehatan. Proses konseptualisasi pendirian pesantren kemudian berkembang menjadi perencanaan yang lebih matang, yaitu membentuk lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan karakter, kesehatan, kemandirian, serta integritas santri. HPA Internasional dirancang sebagai pusat pembinaan yang memadukan tradisi pesantren dengan visi global, yakni mencetak generasi yang mampu memahami, menjaga, dan mempromosikan produk halal secara mendunia. Pendekatan ini menjadi landasan awal terbentuknya lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri, karena

menempatkan aspek kesehatan dan kesadaran halal sebagai bagian integral dari kurikulumnya.

Sebagai wujud nyata dari perencanaan tersebut, Pesantren HPA Internasional dibangun di lereng Gunung Merapi, tepatnya di Dusun Sidosari, Dukuhsari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan ekologis dan strategis yang mendukung tujuan pendidikan pesantren. Tanah di kawasan tersebut memiliki kandungan *selenium* (Se) yang tinggi, yaitu mineral penting bagi kesehatan manusia. Selain itu, suasana lingkungan yang sejuk, udara yang segar, serta ketersediaan sumber air yang jernih memberikan kondisi yang ideal untuk proses pembelajaran yang sehat dan nyaman.

Yogyakarta sebagai lokasi pesantren juga dipilih karena statusnya sebagai kota pelajar yang berada di posisi sentral Pulau Jawa serta dikenal sebagai kota wisata yang berkembang pesat. Faktor-faktor tersebut menjadikan Pesantren HPA Internasional berada di lingkungan yang mudah dijangkau, memiliki akses pendidikan yang luas, dan berada dalam atmosfer budaya yang mendukung perkembangan intelektual maupun spiritual. Dengan berbagai keunggulan tersebut, Pesantren HPA Internasional tumbuh sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi besar dalam membentuk generasi muslim yang sehat, berintegritas, dan berwawasan global.

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren HPA Internasional

a) Visi pondok Pesantren

Menjadikan lembaga pesantren yang utama dalam mencetak Hafidz Qur'an yang memiliki kemampuan Thibun Nabawi, Pertanian Hidayah, santri preneuer

yang akan meneruskan perjuangan dan dakwah HPA Internasional ke seluruh dunia.

b) Misi Pondok Pesantren
- Hafiz/ hafizah yang menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.
- Hafiz/ hafizah yang menjadi usahawan yang berkarya.
- Hafiz/ hafizah yang membuka sebanyaknya produk halal.
- Hafiz/ hafizah yang memperjuangkan pertanian hidayah.
- Hafiz/ hafizah yang menjadi tangan di atas.

b. Program Pondok Pesantren HPA Internasional

Pondok Pesantren HPA Internasional memiliki beberapa program akademik yaitu: Al-Qur'an, pertanian hidayah, thibbun nabawi, enterpreneur dan bahasa asing.

1) Al- Qur'an

Program pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren HPA Internasional dirancang untuk membentuk santri yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan menghayati kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Melalui pembinaan intensif, santri diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam bersikap dan berperilaku, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Program ini mencakup kegiatan Tahfizul Quran, yaitu proses menghafal Al-Qur'an secara terstruktur dengan metode yang efektif serta bimbingan langsung dari para hafiz dan hafizah berpengalaman, sehingga kualitas hafalan santri tetap terjaga dan mutqin.

Selain kegiatan tahfiz, santri juga dibekali dengan pembelajaran tafsir untuk memahami makna, tujuan, dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman ini penting agar santri dapat menginternalisasi pesan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini dilengkapi dengan penguasaan ilmu tajwid, yang memastikan santri membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan sesuai kaidah. Melalui kombinasi antara tahfiz, tafsir, dan tajwid, program ini bertujuan mencetak santri yang berilmu, berakhlak, serta mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh.

2) Pertanian hidayah

Program Pertanian Hidayah merupakan salah satu bentuk pendidikan kemandirian di Pesantren HPA Internasional yang bertujuan memberikan pengetahuan serta keterampilan di bidang pertanian dengan pendekatan islami. Melalui program ini, santri dibimbing untuk memahami teknik pertanian modern yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pembelajaran juga menekankan pengembangan pertanian organik yang sehat dan bebas dari bahan kimia berbahaya, sehingga santri mampu menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi sekaligus bernilai ekonomi. Selain fokus pada teknik budidaya, program ini juga membekali santri dengan kemampuan manajemen pertanian, mulai dari pengelolaan lahan, penggunaan teknologi pertanian, hingga strategi pemasaran hasil panen. Untuk memperkuat pemahaman, santri diberikan kesempatan mengikuti praktik lapangan secara langsung di lahan pertanian pesantren. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memperoleh

keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengelola usaha pertanian secara profesional dan islami.

3) Thibbun nabawi

Program Thibbun Nabawi di Pesantren HPA Internasional berfokus pada pengajaran prinsip-prinsip pengobatan dan kesehatan yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Melalui program ini, santri dibekali pengetahuan mengenai berbagai tanaman obat beserta cara penggunaannya dalam penyembuhan, sehingga mereka memahami konsep Herbal Medicine secara komprehensif. Selain itu, santri juga mempelajari diet islami, yaitu panduan pola makan sehat sesuai ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, kesederhanaan, serta konsumsi bahan-bahan alami yang bermanfaat bagi tubuh.

Di samping pengetahuan teoritis, program ini juga memberikan pelatihan praktik pengobatan tradisional seperti hijamah (bekam), ruqyah syar'iyyah, dan penggunaan minyak herbal, sehingga santri mampu mempraktikkan metode penyembuhan yang diajarkan dalam sunnah secara benar dan aman. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual, dengan tujuan membentuk santri yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang kesehatan islami. Dengan demikian, Program Thibbun Nabawi tidak hanya menekankan keterampilan pengobatan, tetapi juga membentuk karakter santri yang sehat, seimbang, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

4) Enterpreneur

Program Entrepreneur di Pesantren HPA Internasional dirancang untuk membekali para santri dengan keterampilan kewirausahaan yang relevan, sehingga mereka mampu menciptakan peluang bisnis dan mandiri secara ekonomi. Program ini dimulai dengan pengajaran dasar-dasar bisnis, meliputi manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, santri juga mendapatkan bimbingan start-up development, yaitu pendampingan dalam mengembangkan ide bisnis menjadi usaha yang realistis, termasuk penyusunan rencana bisnis serta strategi pengembangan yang sistematis.

Dalam mendukung implementasi ide usaha, pesantren menyediakan inkubator bisnis, yaitu fasilitas dan pendampingan bagi santri untuk menjalankan usaha kecil di lingkungan pesantren sebagai bentuk pengalaman langsung. Program ini juga diperkuat dengan pelatihan e-commerce, yang mengajarkan cara menjalankan bisnis secara online serta memanfaatkan platform digital untuk pemasaran produk. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, Program Entrepreneur diharapkan dapat membentuk santri yang kreatif, inovatif, dan memiliki keterampilan ekonomi yang dapat diterapkan setelah menyelesaikan pendidikan.

5) Bahasa asing

Program Bahasa Asing di Pesantren HPA Internasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam bahasa internasional, sehingga mereka siap menghadapi kebutuhan global. Pembelajaran meliputi bahasa Arab, yang diajarkan secara mendalam mulai dari tata bahasa, kosakata, hingga percakapan sehari-hari, dengan fokus khusus pada

pemahaman teks-teks keagamaan. Selain itu, santri juga mendapatkan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan praktis, mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pesantren juga menawarkan pembelajaran bahasa asing lainnya, seperti Mandarin atau bahasa lain yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan minat santri.

Untuk memperkuat kemampuan berbahasa, program ini dilengkapi dengan *Cultural Exchange Programs*, yaitu kegiatan pertukaran budaya yang memberi kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan bahasa asing secara langsung sambil mempelajari budaya negara lain. Melalui interaksi budaya dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, santri dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi lintas budaya. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Program Bahasa Asing diharapkan mampu mencetak santri yang kompeten, modern, dan memiliki wawasan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

c. Jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren HPA Internasional

Pendididikan Pondok pesantren HPA Internasional Merapi mengintegrasikan pendidikan formal dan pondok untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada santri. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum yang setara dengan sekolah-sekolah umum lainnya tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter Islami yang kokoh. Integrasi ini dilakukan dengan berbagai cara seperti: Jadwal Terpadu, Mengatur jadwal harian

santri sehingga dapat mengikuti pelajaran formal dan pondok secara bergantian dan seimbang. Kurikulum Terpadu, Menggabungkan materi pendidikan umum dan agama dalam satu kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pengajaran Holistik, Pendekatan pengajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran. Pembinaan Karakter, Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan program khusus yang dirancang untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Dengan sistem pendidikan yang terintegrasi ini, Pondok Pesantren HPA Internasional berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan agama, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal akhlak dan keterampilan yang memadai. Dalam jenjang pendidikannya pondok Pesantren HPA Internasional telah menjalankan 2 pendidikan secara bersamaan yaitu pendidikan formal dan non formal.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan Formal di Pondok Pesantren HPA Internasional adalah program pendidikan yang mengikuti kurikulum nasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Jenjang pendidikan formal ini bertujuan untuk memastikan santri mendapatkan pengetahuan umum yang setara dengan sekolah-sekolah umum lainnya, dengan beberapa penyesuaian untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami.

a) Sekolah Menengah Pertama/ Wustho

- Melanjutkan pendidikan umum dengan penekanan pada mata pelajaran yang lebih mendalam.

- Penambahan mata pelajaran sains dan bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) serta pelajaran agama yang lebih intensif.

b) Sekolah Menengah Atas / Ulya
   - Memberikan pendidikan umum tingkat lanjut yang mempersiapkan santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.
   - Mata pelajaran yang diajarkan mencakup bidang sains, sosial, dan humaniora, dengan tambahan pelajaran keagamaan seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqih lanjutan.
   - Program ini juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan kewirausahaan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis.

2) Pendidikan Formal / Pondok

Pendidikan di Pondok pesantren HPA Internasional Merapi berfokus pada pengajaran agama Islam / Ilmu al quran yang komprehensif dan mendalam, yang melengkapi pendidikan formal. Program ini mencakup berbagai aspek ilmu keislaman dan kehidupan pesantren yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan taat beragama.

a) Diniyah Wustho (Tingkat Menengah)

Program lanjutan yang lebih mendalam, mencakup studi tafsir, hadis, ilmu fiqih, dan ushuluddin.Santri pada jenjang ini juga mulai mempelajari bahasa Arab secara lebih intensif untuk memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya.

b) Diniyah Ulya (Tingkat Lanjutan)

Program lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik, meliputi studi lanjut tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, ushul fiqih, dan pemikiran Islam. Santri diajak untuk melakukan penelitian kecil dalam bidang keislaman dan menyusun karya tulis ilmiah berbasis kajian keagamaan. Fokus juga diberikan pada pengembangan keterampilan dakwah dan bimbingan untuk menjadi pemimpin komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

c) Program Tahfizul Quran.

Program khusus untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan bimbingan intensif dari para hafiz yang berpengalaman. Santri yang mengikuti program ini juga mendapatkan pelajaran tentang tafsir dan tajwid untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan benar. Metode yang digunakan mencakup muraja'ah (mengulang hafalan), sima'an (penyetoran hafalan kepada pembimbing), dan tadarus bersama.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Dinamika Konflik Antar-Santri Yang Terjadi Di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi

a. Bentuk dan Dinamika Konflik Antar Santri di Pesantren

Dalam kehidupan pesantren yang penuh dengan interaksi intens dan kedisiplinan tinggi, konflik antar-santri menjadi fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial di dalamnya. Santri hidup bersama selama 24 jam dalam satu

lingkungan yang sama, berbagi ruang tidur, fasilitas, aturan, serta menghadapi jadwal kegiatan yang padat setiap hari. Kondisi ini membuat peluang terjadinya gesekan menjadi lebih besar dibandingkan dengan lingkungan pendidikan umum. Konflik yang muncul tidak hanya berbentuk pertentangan fisik, tetapi juga meliputi ketegangan emosional, kesalahpahaman komunikasi, serta perilaku-perilaku kecil yang memicu ketidaknyamanan antar individu. Memahami bentuk serta dinamika konflik yang terjadi di pesantren menjadi penting, karena dari sinilah dapat terlihat bagaimana perilaku santri terbentuk, bagaimana respons sosial berlangsung, serta bagaimana peran pengasuhan, aturan, dan pembinaan akhlak memengaruhi terbentuknya iklim sosial di dalam pesantren.

Konflik antar-santri merupakan fenomena yang hampir tidak terhindarkan dalam kehidupan pondok pesantren, mengingat pesantren merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang. Setiap santri datang dengan karakter unik, dipengaruhi oleh budaya daerah, pola asuh keluarga, serta kebiasaan komunikasi yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh guru, perbedaan karakter seperti santri yang berwatak keras dengan santri yang cenderung lembut sering memunculkan gesekan, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari. Perbedaan intonasi, volume suara, dan gaya berbicara kerap menimbulkan salah dalam penafsiran santri dari daerah tertentu mungkin terbiasa berbicara lebih tegas, tetapi santri dari daerah lain dapat menilainya sebagai bentuk kemarahan atau sikap tidak sopan. Dalam lingkungan sosial yang heterogen, ketidakmampuan memahami keragaman ini menjadi salah satu sumber utama konflik interpersonal.

Selain perbedaan karakter, kehidupan berasrama yang menuntut kebersamaan intens juga berkontribusi terhadap

munculnya konflik. Santri tinggal dalam ruang yang sama, tidur di tempat yang berdekatan, berbagi fasilitas, dan menjalani aktivitas harian secara terus-menerus bersama. Interaksi yang begitu padat membuat peluang terjadinya gesekan semakin besar. Situasi seperti berebut fasilitas asrama, mengantri kamar mandi, saling meminjam barang tanpa izin, hingga candaan yang berlebihan seringkali menjadi pemicu perselisihan. Dalam konteks demikian, persoalan sederhana dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius ketika tidak dikelola secara tepat. Guru juga menyoroti bahwa banyak konflik bermula dari hal-hal kecil yang dianggap sepele namun menyinggung perasaan salah satu pihak, sehingga memicu reaksi emosional yang berlebihan.

Di sisi lain, tuntutan kedisiplinan yang tinggi di lingkungan pesantren membuat setiap pelanggaran tata tertib memiliki potensi memunculkan konflik antar-santri. Ketika ada santri yang tidak menaati aturan, seperti datang terlambat, tidak menjaga kebersihan, atau melanggar ketentuan adab, santri lain dapat merasa dirugikan atau tidak nyaman. Situasi ini dapat memicu komentar, teguran, atau bahkan perdebatan yang berujung pada perselisihan. Dalam wawancaranya bersama pengurus asrama bapak helmi:

> "Bentuk konflik yang sering terjadi antar santri yang pertama adalah bullying atau perkelahian juga ada. Namun yang paling sering terjadi itu adalah bullying dari tingkat ringan, sedang, dan berat. Nah itu biasanya, untuk bullying ini itu biasanya kenapa? Nah terkadang bullying terjadi ketika mereka menganggap salah satu lawannya itu orang-orang yang lemah atau mempunyai kekurangan dari hal fisik ataupun dari hal kemampuan. Dan itu sering terjadi ya di pondok ini ya? Sering terjadi."[103]

[103] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

Selain wawancara dengan pengurus asrama, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri terkait dinamika konflik antar santri. Berdasarkan keterangan salah satu santri bernama Lukman bahwa:

> "konflik yang sering terjadi biasanya berantem, Kalau gak berantem menyempelekan peraturan yang sudah ditentukan oleh Pondok, biasanya kalau nyempelein gitu dia per orang apa ngajak temen biasanya? Kadang yang nyempelein itu per orang, berarti berantem itu sering ya? Atau ngejek-ngejek itu sering? Biasanya karena beda daerah dan latar belakang, Ngejek-ngejekan Daerah.[104]

Dalam wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk konflik yang paling sering terjadi antar santri adalah bullying. Bentuk bullying ini bervariasi mulai dari tingkat ringan, sedang, hingga berat. Menurut beliau, perilaku bullying biasanya muncul ketika seorang santri memandang temannya sebagai individu yang lemah atau memiliki kekurangan tertentu, baik dari segi fisik maupun kemampuan. Situasi ini kemudian dimanfaatkan untuk menjadikan santri tersebut sebagai sasaran ejekan, tekanan, atau perlakuan tidak menyenangkan lainnya. Tingginya intensitas interaksi antar-santri dalam kehidupan asrama turut memperbesar peluang munculnya tindakan perundungan tersebut.

Selain bullying, pengurus asrama juga menyebutkan bahwa perkelahian antar-santri turut terjadi meskipun tidak seintens kasus perundungan. Perkelahian biasanya dipicu oleh kesalahpahaman kecil, candaan berlebihan, atau adanya persaingan antar-santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus menegaskan bahwa konflik semacam ini sebenarnya merupakan dinamika yang sering dijumpai di lingkungan berasrama, di mana santri hidup bersama dalam ruang

[104] Santri Lukmanul Albar (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

dan waktu yang sama secara intens. Namun demikian, apabila tidak ditangani dengan baik, konflik kecil dapat berkembang menjadi persoalan besar yang mengganggu hubungan sosial dan ketertiban pondok.

Selain pengurus asrama, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri untuk mendapatkan perspektif langsung dari individu yang mengalami dinamika konflik tersebut. Lukman, salah satu santri senior, mengungkapkan bahwa konflik yang sering terjadi meliputi perkelahian dan perilaku menyepelakan aturan pondok. Menurutnya, beberapa santri cenderung melanggar peraturan secara individu, namun ada juga yang melakukannya bersama teman sehingga memicu ketegangan dengan santri lain. Ia menambahkan bahwa saling menghina antar santri merupakan bentuk konflik yang cukup sering terjadi, terutama ketika berkaitan dengan perbedaan daerah asal.

Lukman menjelaskan bahwa saling menghina berdasarkan daerah menjadi salah satu pemicu sensitif yang sering melahirkan pertengkaran. Perbedaan budaya dan dialek membuat santri kadang tidak memahami konteks komunikasi secara tepat, sehingga suatu ucapan dapat dianggap menyinggung atau merendahkan. Situasi ini diperparah oleh perbedaan karakter santri, di mana beberapa santri bersikap lebih emosional atau mudah tersinggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dinamika konflik antar santri tidak hanya berakar pada tindakan fisik atau pelanggaran aturan, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial yang berkaitan dengan identitas, interaksi, dan adaptasi antar individu dalam kehidupan pesantren.

Selain konflik yang bersumber dari perbedaan karakter dan latar belakang budaya, bentuk konflik yang paling sering muncul adalah bullying. Berdasarkan wawancara dengan pengurus asrama, bullying terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari ejekan, intimidasi,

hingga tindakan fisik dalam tingkat ringan hingga sedang. Biasanya, pelaku memilih santri yang dianggap memiliki kelemahan tertentu, baik secara fisik maupun kemampuan akademik. Santri yang diwawancarai juga mengakui bahwa ejek-mengejek berdasarkan daerah asal sering memicu perkelahian atau pertengkaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial antar-santri masih membutuhkan pendampingan yang kuat, terutama dalam memahami perbedaan budaya dan bahasa.

Kemudian juga di perkuat oleh hasil wawancara dengan koor guru di pondok pesantren bersama bapak Ahmad:

> "Baik. Banyak hal sebenarnya yang menjadi sebab konflik, ya. Terutama di asrama, ya. Karena salah satu penyebabnya yang menjadi cukup umum sering terjadi adalah perbedaan karakter. Karakter, karena kita, santri kita kan dari berbagai daerah yang memiliki karakter yang keras, bertemu dengan karakter yang lembut, itu agak volume berbicara yang berbeda, maka itu salah satu mungkin yang perlu menjadi PR, penanganan-penanganan ke depannya bagi kita. Terus ada juga hal-hal kecil seperti rebutan fasilitas, biasa fasilitas umum yang ada di asrama, dan candaan-candaan yang berlebihan. Terus ada juga pelanggaran-pelanggaran kecil yang seperti meminjam barang tanpa izin, itu banyak hal. Itu sering terjadi ya, kalau di pondok pesantren itu."[105]

Dinamika konflik antarsantri di Pondok Pesantren HPA Internasional semakin diperjelas melalui wawancara dengan Koordinator Guru, Bapak Ahmad, yang menegaskan bahwa perbedaan karakter antar-santri merupakan salah satu sumber konflik yang paling dominan. Santri yang berasal dari berbagai daerah memiliki gaya komunikasi, ekspresi emosi, dan kebiasaan berinteraksi yang berbeda. Ada yang terbiasa berbicara keras dan tegas, sementara yang lain terbiasa lembut dan pelan, sehingga

[105] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

perbedaan ini kerap memunculkan kesalahpahaman. Ketidaksinkronan gaya bicara tersebut sering diinterpretasikan sebagai bentuk kemarahan atau sikap tidak sopan, padahal itu hanya merupakan perbedaan budaya komunikasi. Kondisi ini menciptakan ruang gesekan yang cukup besar, terlebih dalam lingkungan asrama yang interaksinya berlangsung intens dan tidak dapat dihindari.

Selain itu, Bapak Ahmad juga menjelaskan bahwa konflik sering muncul dari hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan asrama, seperti rebutan fasilitas, candaan yang berlebihan, serta kebiasaan meminjam barang tanpa izin. Situasi-situasi kecil ini dapat berkembang menjadi konflik serius ketika santri merasa terganggu, tidak dihargai, atau mengalami tekanan emosional akibat interaksi yang berulang. Pernyataan ini selaras dengan wawancara pengurus asrama dan santri yang menunjukkan bahwa konflik tidak hanya berbentuk perkelahian atau bullying, tetapi juga muncul dari dinamika keseharian yang melibatkan disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, wawancara dengan koordinator guru memperkuat gambaran bahwa konflik di pesantren bukan sekadar insiden terpisah, melainkan bagian dari dinamika sosial kompleks yang membutuhkan pengelolaan serius dan berkelanjutan.

Menurut peneliti dinamika konflik antar santri tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang muncul bukan semata-mata berkaitan dengan tindakan negatif yang eksplisit, tetapi lebih banyak disebabkan oleh benturan kebutuhan psikologis dan perbedaan kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Setiap santri membawa latar belakang keluarga, pola asuh, dan kebiasaan sosial yang berbeda, sehingga kapasitas mereka dalam memahami emosi diri maupun orang lain tidak selalu seimbang. Ketika tekanan jadwal harian, tuntutan akademik, serta

kedisiplinan pesantren bertemu dengan karakter santri yang beragam, maka interaksi kecil seperti candaan, teguran, atau penggunaan fasilitas bersama dapat dengan mudah berubah menjadi ketegangan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukanlah insiden spontan, melainkan reaksi dari proses adaptasi sosial yang belum mapan di kalangan santri. Kondisi tersebut mempertegas bahwa konflik yang muncul merupakan bagian dari dinamika sosial kompleks yang membutuhkan manajemen yang serius dan berkelanjutan.[106] Tanpa intervensi yang tepat, konflik kecil dapat menumpuk menjadi masalah emosional, menurunkan kenyamanan belajar, dan memperburuk hubungan antarsantri.

Pondok Pesantren tentu tidak tinggal diam ketika terjadi konflik antar santri. Setiap tindakan penanganan yang dilakukan pada dasarnya selaras dengan prinsip teori behavioristik, yaitu membentuk perilaku melalui stimulus, respons, reinforcement, serta pembiasaan *(conditioning)*. Guru biasanya memberikan teguran sebagai bentuk *punishment* ringan ketika santri memicu konflik, dan memberikan penguatan positif ketika santri mampu menahan diri atau meminta maaf. Langkah ini bertujuan mengarahkan perilaku santri agar memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Di saat yang sama, pendekatan psikologi Islami juga diterapkan melalui nasihat, keteladanan, serta pembinaan akhlak yang menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs*, kontrol diri, dan sikap saling menghormati. Melalui dua pendekatan ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga pembimbing yang membantu santri mengelola emosi dan perilakunya secara lebih baik.

[106] MH Dr. M. Subhan Iswahyudi, M.Eng., PCC., ACTC, Iskandar Zulkarnain, S.E., M.M, Dra. Hamidah Rosidanti Susilatun, MEM, Frangky E.D. Robial, SIP., M.Si, Drs. Hendry Rumengan, MM, Diana. Ch, I. Wangania, SE., MM, Mei Hastuti, SE, M.Si, Dr. Sugiharti, SE., MM, , *PENGANTAR MANAJEMEN KONFLIK* (cendikia mulia mandiri, n.d.).

Sebagaimana tindakan yang di lakukan pengurus asrama ketika terjadinya konflik yaitu:

> " Nah ketika konflik itu terjadi terus pihak pengurus mengetahui atau pihak dari ustadz mengetahui maka korban dan pelaku ataupun saksi yang melihatnya dipanggil dengan waktu yang berbeda-beda. Oh jadi nggak bersamaan gitu ya? Tidak bersamaan. Untuk tahap awal. Kemudian bagaimana? Kemudian setelah ketiganya dipanggil maka disesuaikan, semuanya dipanggil baru disesuaikan dengan pengakuan awal. Semua konflik pasti dipanggil? Pasti dipanggil terus membuat surat pernyataan dari korban, pelaku, dan saksi. Semuanya mencatat setelah dicatat baru dipanggil lagi ketiga-tiganya mencocokkan apa yang disampaikan sebelumnya. Untuk punishment-nya itu bagaimana nantinya? Punishment di pondok ini tidak memakai kekerasan, semua hukuman itu berbentuk dengan tulisan. Nah tulisannya berapa itu tergantung dari tingkat kesalahan santri tersebut, Pelanggaran santri tersebut. Itu nulis apa kira-kira? Itu ayat Al-Quran. Ayat Al-Quran, itu berarti berlembar-lembar gitu ya? Berlembar-lembar, tergantung kesalahan, kelanggaran santri.[107]

Kemudian di perkuat juga terhadap respon santri ketika menghadapi sebuah konflik yaitu:

> "Kalau yang didapatkan seperti berantem itu Pertamanya dipisahin Terus diajak damai dulu, Seumpama pas udah damai dia keluar berantem lagi Ya nanti dapet hukuman, pertama dikasih damai dulu, dan hal kayak gitu pasti berulang lagi biasanya, Karena kena damai aja, Nah setelah itu baru dikasih hukuman. Apa kira-kira hukumannya itu? kalau berantem itu nulis 5 halaman. apa yang ditulis itu? Yang ditulis itu kadang surat Al-Quran Kalau gak surat terserah yang penting surat yang di dalam Al-Quran. Dalam penerapan nilai nilai psikologinya, setelah terjadinya konflik Ya biasanya pasti ada intopreksi dirinya, dan setiap di beri hukuman ya pasti berubah walaupun dikit-dikit. Berarti nunggu ada hukuman baru berubah? Iya, tapi tidak semuanya begitu.

[107] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

> Kemudian terkait ukhuwah islamiyah nya? Biasanya kalau udah berantem ngerasa malu dan minta damai".[108]

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan pengurus asrama menjelaskan bahwa ketika terjadi perkelahian antarsantri, langkah pertama yang dilakukan adalah memisahkan keduanya dan mengajak mereka berdamai. Pendekatan awal ini sejalan dengan prinsip psikologi Islami, terutama konsep *islah* yang menekankan penyelesaian masalah secara damai dan penuh nasihat. Namun, guru juga menegaskan bahwa sering kali perilaku berkelahi itu kembali terulang karena santri hanya menerima teguran damai tanpa konsekuensi yang lebih tegas. Pada tahap inilah prinsip behavioristik, khususnya reinforcement, mulai diterapkan. Ketika santri mengulangi tindakan negatif, barulah diberikan hukuman seperti menulis lima halaman ayat Al-Qur'an, sehingga perilaku mereka mendapatkan konsekuensi yang jelas. Hukuman ini tidak hanya berfungsi sebagai *punishment* dalam teori behaviorisme, tetapi juga mengandung unsur spiritual karena melibatkan interaksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memperkuat nilai religius sekaligus mengarahkan pembentukan perilaku baru yang lebih baik.

[108] Santri Albar (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

Gambar 2: Penulisan Surat Keterangan Setelah Konflik

Dari sisi psikologis, proses pemberian hukuman ini juga mendorong santri untuk melakukan introspeksi diri *(muhasabah)*. Informan menjelaskan bahwa setelah diberikan hukuman, santri biasanya mengalami perubahan meski secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara *operant conditioning* di mana perilaku berubah karena konsekuensi dan nilai-nilai psikologi Islami yang mendorong kesadaran diri. Menariknya, prinsip *ukhuwah islamiyah* turut muncul secara alami ketika santri yang berkonflik merasa malu setelah bertengkar dan kemudian meminta damai. Rasa malu yang muncul setelah konflik merupakan indikator kesadaran moral yang tumbuh melalui pembiasaan. Dengan demikian, mekanisme penanganan konflik yang dilakukan guru tidak sekadar meredam pertengkaran, tetapi sekaligus menjadi sarana pendidikan akhlak. Kombinasi antara reinforcement behavioristik dan nilai-nilai Islam seperti muhasabah, islah, dan ukhuwah menjadikan pesantren mampu membentuk perilaku santri secara menyeluruh, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

Konflik yang muncul di lingkungan pesantren tidak hanya berhenti pada pertengkaran atau selisih paham antar-santri, tetapi ikut memengaruhi suasana belajar dan kenyamanan mereka sehari-hari. Karena santri tinggal dan berinteraksi dalam satu lingkungan yang sama selama 24 jam, gesekan kecil pun bisa terasa besar dampaknya. Situasi yang awalnya sederhana dapat membuat hubungan antar-santri menjadi tegang, sehingga aktivitas belajar, ibadah, dan kegiatan pondok terasa kurang nyaman. Dengan kata lain, setiap konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gangguan emosional dan sosial yang membuat santri kesulitan berkonsentrasi dan menikmati proses pembelajaran.

Dinamika konflik yang muncul di pesantren memberikan dampak langsung terhadap kenyamanan dan hubungan sosial antar-santri. Guru menyampaikan bahwa ketika santri yang berkonflik berada dalam satu kelas, suasana belajar menjadi kurang kondusif karena muncul rasa tidak nyaman di antara mereka. Santri cenderung kehilangan fokus, enggan duduk berdekatan, dan menurunnya semangat mengikuti kegiatan pondok. Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak segera diselesaikan menimbulkan tekanan psikologis yang membuat santri menunjukkan perilaku murung atau menarik diri dari lingkungan. Pengurus asrama bahkan mengungkapkan bahwa ada santri yang sempat enggan mengikuti kegiatan pondok akibat perundungan yang dialaminya.

Menurut pengurus asrama, konflik antar santri tentunya memiliki dampak buruk terhadap psikologi santri, seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya yaitu:

> “Nah dampaknya ketika mereka berkelahi atau bullying dalam satu kelas maka perasaan tidak enak mesti akan muncul pada santri tersebut. Sehingga efektivitas di dalam belajar berkurang. Tapi kira-kira ada nggak setelah kejadian seperti tadi bullying atau

> berantem membuat santri ini menjadi murung gitu bahkan nggak mau ikuti acara pondok itu ada nggak ya? Ada, ada pernah ada seperti itu cuman nggak banyak".[109]

Bahkan di perkuat dalam wawancaranya bersama koortor guru yaitu:

> "Itu dampaknya yang paling terasa adalah apabila misalnya yang konflik ini satu kelas, maka tentunya akan timbul pada pelajaran KBM yang tidak kondusif, kegiatan belajar yang tidak kondusif antara anak. Setelah itu tentunya menurunkan kenyamanan mereka untuk berada di pondok karena interaksi mereka yang cukup intens antara teman maka itu akan menurunkan kenyamanan dan kalau seandainya ini tidak terselesaikan maka akan mengakibatkan dampak yang lebih serius atau salah satunya ada yang keluar. Biasanya seperti itu. Sampai mau keluar gitu ya? Bisa sampai keluar karena memang mengganggu kenyamanan mereka sendiri. Kurang nyaman karena ini ya, kayak musim. Karena lingkungan yang intens antara mereka cukup dekat, kegiatan yang selalu bersama, maka tentunya akan mempengaruhi kenyamanan mereka".[110]

Wawancara dengan pengurus asrama dan koordinator guru menunjukkan bahwa konflik antar santri memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan kenyamanan belajar santri. Ketika pertengkaran atau bullying terjadi di dalam kelas, santri yang terlibat maupun teman-temannya merasakan ketidaknyamanan emosional yang membuat suasana KBM menjadi tidak kondusif, menurunkan fokus, hingga menyebabkan beberapa santri enggan mengikuti kegiatan pondok dan memilih menarik diri. Dalam kasus tertentu, konflik yang tidak ditangani dengan baik bahkan dapat membuat santri ingin keluar dari pondok karena merasa tidak betah dengan lingkungan sosial yang tegang dan interaksi intens di asrama. Temuan ini sejalan dengan inti penelitian

[109] Santri Lukmanul Albar (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)
[110] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

penulis mengenai pentingnya strategi manajemen konflik yang terstruktur, di mana integrasi teori behavioristik melalui pembiasaan, penguatan konsekuensi, dan pengendalian perilaku bersinergi dengan psikologi Islami yang menekankan muhasabah, islah, dan ukhuwah. Pendekatan integratif inilah yang dibutuhkan agar konflik tidak hanya diselesaikan secara teknis, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan akhlak dan kesehatan psikologis santri secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, dinamika konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi menunjukkan bahwa konflik tidak hanya muncul secara insidental, tetapi merupakan kondisi sosial yang kompleks hasil dari perbedaan karakter, budaya, dan tekanan lingkungan pondok. Meskipun demikian, data wawancara menunjukkan bahwa pihak guru dan pengurus sudah memahami pola konflik yang sering terjadi, serta memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki cara pembinaan santri agar konflik dapat ditekan. Upaya-upaya ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan serta kenyamanan hidup santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, dinamika konflik antar-santri pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial dan pembentukan karakter dalam kehidupan berasrama. Konflik yang muncul memberikan gambaran bahwa santri membutuhkan pendampingan yang bukan hanya bersifat disipliner, tetapi juga pengembangan akhlak, keterampilan komunikasi, dan pemahaman psikologi Islami.

b. Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Konflik Antar-Santri

Konflik antar santri di lingkungan pesantren merupakan konsekuensi alami dari interaksi sosial yang intens, keberagaman

karakter, dan kedisiplinan hidup yang diatur secara ketat. Sebagai ruang pendidikan yang mempertemukan santri dari berbagai daerah, budaya, dan latar belakang keluarga, pesantren menjadi arena pembentukan kepribadian sekaligus tempat terjadinya benturan nilai, gaya komunikasi, serta perbedaan cara menyelesaikan masalah. Dinamika kehidupan asrama yang berlangsung selama 24 jam memperkuat potensi gesekan, sebab santri tidak hanya berinteraksi pada waktu belajar, tetapi juga saat tidur, makan, beribadah, dan menggunakan fasilitas bersama. Dalam konteks ini, konflik bukan sekadar masalah insidental, tetapi cerminan dari proses adaptasi psikologis dan sosial yang sedang dijalani para remaja yang masih berada pada tahap perkembangan emosional. Oleh karena itu, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu konflik menjadi langkah awal yang krusial untuk memahami bagaimana pola relasi terbangun, bagaimana gesekan muncul, dan bagaimana strategi penyelesaiannya dapat dirancang secara tepat sesuai kebutuhan lingkungan pesantren.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya konflik antar-santri di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya bersumber dari perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kondisi psikologis yang kompleks dalam kehidupan pesantren. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan latar belakang daerah menjadi salah satu pemicu utama. Santri datang dari berbagai wilayah dengan gaya komunikasi, budaya, serta sifat yang berbeda, sehingga potensi kesalahpahaman sangat mudah terjadi. Dalam konteks ini, perbedaan cara bersosialisasi sering memunculkan kesenjangan persepsi antar-santri yang berdampak pada suasana interaksi sehari-hari.

Salah satu faktor yang sering terjadi di pondok pesantren HPA Internasioanl bawah santri dari daerah tertentu yang terbiasa berbicara dengan volume keras sering dianggap bersikap kasar oleh santri lain yang terbiasa menggunakan tutur kata lebih lembut. Perbedaan pola komunikasi ini memunculkan gesekan-gesekan kecil yang, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak semata-mata muncul karena niat buruk, tetapi lebih karena miskomunikasi dan ketidakmampuan memahami perbedaan karakter antar-santri, sehingga diperlukan pembinaan yang menekankan toleransi dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Bapak Ahmad selaku koordinator guru juga menjelaskan bahwa:

> "santri kita kan dari berbagai daerah yang memiliki karakter yang keras, bertemu dengan karakter yang lembut, itu agak volume berbicara yang berbeda, maka itu salah satu mungkin yang perlu menjadi PR, penanganan-penanganan ke depannya bagi kita. Terus ada juga hal-hal kecil seperti rebutan fasilitas, biasa fasilitas umum yang ada di asrama, dan candaan-candaan yang berlebihan. Terus ada juga pelanggaran-pelanggaran kecil yang seperti meminjam barang tanpa izin".[111]

Kemudian di perkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Helmi selaku pengurus asrama bahwa:

> "Itu biasanya mereka belum terbiasa dengan bahasa ataupun tingkah laku dari temannya. Nah maklum kan santri tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda. Otomatis sikap ataupun pembicaraan ataupun tingkah laku sangat-sangat berbeda, antara orang Jawa ataupun orang Sumatera".[112]

[111] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)
[112] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

Selain itu, perilaku bullying menjadi salah satu faktor signifikan yang mendorong terjadinya konflik antar santri di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika konflik tidak hanya terkait interaksi sosial, tetapi juga berakar pada aspek psikologis yang kompleks. Bullying muncul ketika sebagian santri menunjukkan dominasi terhadap santri lain yang dianggap lemah atau memiliki kekurangan tertentu. Ketidakseimbangan relasi semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan ukhuwah dan sikap saling menghormati. Bullying yang terjadi, baik dalam bentuk ringan, sedang, maupun berat, sering menimbulkan tekanan psikologis bagi santri yang menjadi sasaran. Dampaknya tidak hanya memicu pertengkaran fisik, melainkan juga menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan, serta menurunnya kepercayaan diri. Hal ini mengganggu proses perkembangan psikologis santri dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama pesantren.

Selain bullying, komunikasi yang tidak efektif menjadi pemicu lain terjadinya konflik. Banyak masalah muncul akibat informasi yang tidak tersampaikan secara jelas atau kesalahpahaman yang dipicu oleh respons emosional yang spontan. Santri sering menafsirkan peristiwa hanya berdasarkan asumsi pribadi sehingga mudah tersulut emosi dan bereaksi berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan komunikasi antar-santri masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan yang menekankan adab berbicara, tabayyun, dan pengendalian diri. Reaksi emosional yang berlebihan akibat miskomunikasi ini memperbesar peluang munculnya konflik. Ketika keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi belum matang, santri lebih rentan terhadap perselisihan yang sebenarnya dapat dihindari. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kondisi ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai husnuzan, kesabaran, dan

kesantunan sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak yang baik.

Lingkungan asrama yang padat juga memberikan kontribusi besar terhadap munculnya konflik. Hidup secara bersamaan dan berbagi fasilitas dalam ruang terbatas sering memunculkan perselisihan, terutama ketika santri berebut kamar mandi, tempat tidur, atau barang-barang tertentu. Kurangnya kemampuan mengontrol emosi pada usia remaja membuat gesekan yang berasal dari hal-hal sepele dapat berkembang menjadi pertengkaran yang lebih serius. Pelanggaran terhadap tata tertib pesantren turut memperbesar potensi konflik. Perilaku seperti meminjam barang tanpa izin, tidak menaati jadwal, atau menyepelekan aturan sering dianggap mengganggu kenyamanan santri lainnya. Persoalan-persoalan kecil yang terkait kedisiplinan ini dapat memicu ketegangan apabila tidak ada kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup tertib dan saling menghargai dalam lingkungan asrama.

Ketidakstabilan emosi remaja menjadi faktor internal yang sangat memengaruhi munculnya konflik. Santri berada pada fase pencarian jati diri, kebutuhan pengakuan, serta kecenderungan bertindak spontan tanpa memikirkan akibatnya. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kondisi nafs yang belum terlatih membuat mereka mudah tersinggung atau marah. Karena itu, pembinaan melalui tazkiyatun nafs, muhasabah, dan penguatan akhlak menjadi sangat penting. Pembinaan yang terstruktur terbukti membantu santri memahami nilai empati, ukhuwah, dan saling menghormati, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menekan munculnya konflik antar-santri.

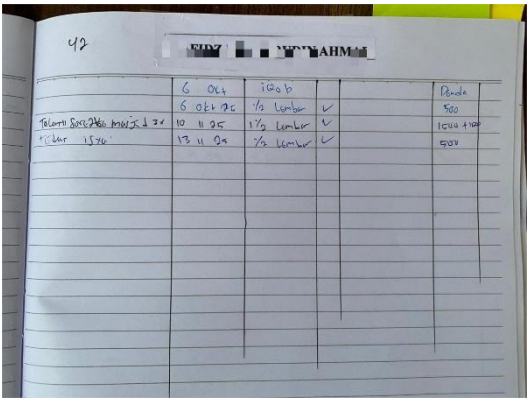

Gambar 3: Catatan Pelanggaran Santri

Tekanan aktivitas harian pesantren yang padat turut memperburuk situasi. Jadwal yang ketat, mulai dari ibadah, sekolah formal, halaqah, hingga kegiatan malam, menimbulkan kelelahan yang membuat santri lebih sensitif dan mudah tersulut emosi. Pengurus asrama menjelaskan bahwa perbedaan bahasa tubuh, logat bicara, hingga kebiasaan masing-masing daerah sering menimbulkan salah tafsir, terutama ketika santri belum terbiasa dengan ritme kehidupan pesantren. Intensitas interaksi yang berlangsung 24 jam memperbesar friksi yang pada akhirnya bermuara pada konflik, baik ringan maupun berat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika konflik antar-santri di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari aspek individu, sosial, lingkungan, maupun psikologis. Konflik tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi sehari-hari yang dipengaruhi oleh perbedaan karakter, intensitas hubungan antar-santri, serta kondisi emosional yang belum sepenuhnya matang. Selain itu, kondisi lingkungan pesantren yang padat serta lemahnya keterampilan komunikasi turut memperkuat munculnya gesekan antar-santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik merupakan fenomena yang kompleks dan membutuhkan pemahaman menyeluruh untuk mengidentifikasi akar permasalahannya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya konflik, peneliti merangkum seluruh temuan lapangan ke dalam sebuah tabel. Tabel ini disusun untuk mempermudah pembacaan, memperjelas kategori faktor penyebab, serta menunjukkan hubungan antara dinamika sosial pesantren dengan kondisi psikologis santri.

No	Faktor Penyebab Konflik	Deskripsi
1.	Perbedaan latar belakang dan daerah	Santri berasal dari wilayah dengan gaya komunikasi, intonasi, dan karakter berbeda.
2.	Bullying dan ketimpangan sosial	Terdapat kecenderungan sebagian santri melakukan perundungan terhadap santri yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun kemampuan.
3.	Komunikasi yang kurang efektif	Banyak konflik muncul akibat pesan yang tidak tersampaikan dengan baik, reaksi emosional spontan, atau asumsi sepihak tanpa klarifikasi. Hal ini menyebabkan pertengkaran yang sebenarnya berawal dari kesalahpahaman kecil.
4.	Rebutan fasilitas dan lingkungan asrama yang padat	Keterbatasan fasilitas seperti kamar mandi, tempat tidur, dan perlengkapan harian memunculkan pertentangan dalam penggunaan ruang.

5.	Pelanggaran tata tertib	Konflik sering dipicu oleh tindakan seperti meminjam barang tanpa izin, melanggar jadwal, atau tidak menaati instruksi.
6.	Ketidak stabilan emosi remaja	Sebagai remaja, santri berada pada tahap perkembangan emosional. Kondisi ini membuat mereka mudah tersinggung, sulit mengendalikan reaksi, dan lebih rentan memperbesar masalah kecil menjadi masalah yang besar.
7.	Minimnya pemahaman akhlak	Sebelum mengikuti program pembinaan rutin, sebagian santri belum memahami secara mendalam nilai empati, ukhuwah, dan sikap saling menghormati, sehingga rentan menimbulkan pertentangan dalam interaksi harian.
8.	Tekanan aktivitas	Jadwal pesantren yang padat serta interaksi yang berlangsung terus menerus menciptakan kelelahan fisik dan mental. Kondisi ini meningkatkan sensitivitas dan memperbesar kemungkinan munculnya konflik.

Tabel 1: Faktor Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren HPA Internasional

Berdasarkan keseluruhan faktor tersebut, dapat ditegaskan bahwa konflik antar-santri tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu semata, tetapi merupakan gabungan dari perbedaan latar belakang, ketidakmampuan mengelola emosi, tekanan lingkungan pesantren, hingga lemahnya kesadaran akhlak sebelum pembinaan

dilakukan. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen konflik yang komprehensif, dengan menempatkan aspek psikologi Islami dan pendekatan behavioristik sebagai fondasi pembinaan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif.

4.2.2 Strategi Manajemen Konflik Antar-Santri Melalui Integrasi Nilai-Nilai Psikologi Islami Dan Teori Behavioristik Di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi

a. Strategi Penyelesaian Konflik Antar Santri berbasisn psikologi islami

Dalam konteks kehidupan pesantren yang berlangsung sepanjang hari, konflik antar santri menjadi bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Interaksi yang intens, kedekatan ruang tinggal, serta perbedaan karakter dan latar belakang membuat gesekan kecil dapat berkembang menjadi persoalan yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, strategi penyelesaian konflik menjadi aspek krusial dalam menjaga keharmonisan lingkungan pesantren sekaligus memastikan proses pembinaan karakter berjalan optimal. Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi telah mengembangkan berbagai langkah penanganan konflik yang bukan hanya berfokus pada penghentian pertikaian, tetapi juga pada pembinaan mental, perbaikan perilaku, dan pemulihan hubungan melalui pendekatan nilai-nilai psikologi Islami dan prinsip-prinsip behavioristik.

Strategi ini lahir dari dinamika kehidupan pesantren yang berlangsung 24 jam, di mana interaksi santri bersifat intens dan tidak terhindarkan. Kondisi seperti kepadatan asrama, perbedaan budaya komunikasi, hingga tekanan aktivitas harian dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Seperti yang telah di jelaskan oleh salah satu pengurus asrama dalam langkah yang di ambil ketika terjadi konflik antar santri yaitu:

> "Ya, tadi yang paling pertama adalah kita mencari tahu duduk perkara permasalahan antara mereka. Setelah itu kita meminta kedua belah pihak untuk saling mengklarifikasi sesuai yang mereka rasakan. Apa sih sumber masalah ketika kita sudah cukup tahu maka kita akan berikan penanganan setelah itu".[113]

Kemudian di perkuat oleh wawancara guru bahwa setiap konflik terdapat langkah awal seperti:

> "Iya pemanggilan, intinya dilakukan investigasi setiap korban ataupun pelaku ataupun saksi semuanya diinvestigasi, kenapa dan mengapa sehingga terjadi hal seperti itu. Tapi kira-kira banyaknya muncul konflik ini karena apa ya Ustadz? karena kan ini pondok pesantren ya jadi otomatis banyakan dari luar daerah yang berbeda-beda. Nah itu bagaimana? Itu biasanya mereka belum terbiasa dengan bahasa ataupun tingkah laku dari temannya. Nah maklum kan santri tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda. Otomatis sikap ataupun pembicaraan ataupun tingkah laku sangat-sangat berbeda, antara orang Jawa ataupun orang Sumatera".[114]

Langkah awal dalam penyelesaian konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi selalu diawali dengan proses klarifikasi dan pengumpulan informasi dari seluruh pihak yang terlibat. Prosedur ini bertujuan untuk memahami duduk perkara secara objektif, menghindari prasangka, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil berbasis pada data yang akurat.

[113] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)
[114] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip manajemen konflik yang menekankan pentingnya mengidentifikasi inti masalah sebelum merumuskan strategi penyelesaian. Dalam konteks teori behavioristik, tahap klarifikasi ini dapat dipahami sebagai upaya membaca pola stimulus dan respons yang menjadi pemicu munculnya perilaku bermasalah pada santri.

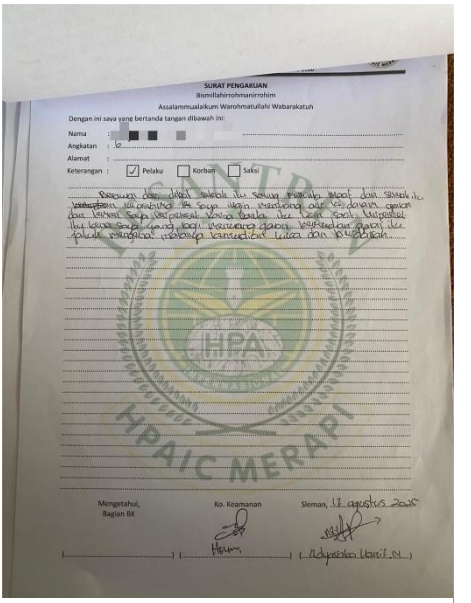

SURAT PENGAKUAN

Bismillahirohmanirrohim

Assalammualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : [redacted]

Angkatan : 6

Alamat :

Keterangan : ☑ Pelaku ☐ Korban ☐ Saksi

Mengetahui,
Bagian BK

Ko. Keamanan

Sleman, 17 agustus 2025

( ) (Hanum) (Adyastra Ubaid M)

Gambarr 4; Surat Pernyataan

Tahap klarifikasi tersebut dilakukan dengan menggali pandangan masing-masing santri yang terlibat, baik pelaku maupun korban, untuk mengetahui persepsi, perasaan, serta sudut pandang mereka terhadap konflik yang terjadi. Proses ini secara tidak langsung melatih santri untuk mengembangkan sikap jujur, terbuka, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter melalui psikologi

Islami. Ketika santri diminta menjelaskan pengalamannya, mereka sebenarnya sedang melakukan *muhasabah* atau evaluasi diri, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dianut pesantren.

Selain itu, pihak guru menekankan bahwa banyak konflik muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan karakter santri yang berasal dari berbagai daerah. Perbedaan gaya komunikasi, kebiasaan sosial, dan ekspresi emosi sering menjadi pemicu utama munculnya kesalahpahaman. Oleh sebab itu, investigasi tidak hanya berfokus pada tindakan yang tampak, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan latar budaya masing-masing santri. Dengan demikian, tahap klarifikasi menjadi pondasi penting sebelum pesantren mengambil langkah penyelesaian lanjutan. Setelah terkumpulnya informasi langkah demi langkah di lakukan kembali seperti tahap klarifikasi, dalam hasil wawancaranta yang bapak helmi jelaskan bahwa:

> "Nah ketika mereka terbukti bersalah, maka antara pelaku tetap diberikan hukuman berupa menulis. Nah setelah itu mereka dihadirkan bareng-bareng kemudian saling memaafkan dihadapan guru ataupun pengurus".[115]

Selanjutnya di tegaskan kembali oleh bapak ahmad selaku koordinator guru bahwa:

> "Pertama kita akan memberikan dialog terlebih dahulu. Tentunya sebagai guru ada penengah agar tidak berlanjut keributannya. Berdialog dengan tenang, terus mendengar dan didengarkan. Ketika sudah menemukan titik temu, jika diperlukan untuk diberikan sanksi edukatif maka kita berikan untuk pihak yang bersalah".[116]

[115] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)
[116] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

Setelah tahap klarifikasi dilakukan, guru atau pengurus bertindak sebagai mediator untuk menengahi pihak yang berkonflik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dialog menjadi metode utama dalam penyelesaian konflik. Guru berperan sebagai "penengah" yang berusaha menciptakan suasana kondusif, mendengarkan kedua belah pihak, serta membantu mereka menemukan titik temu. Pendekatan ini sejalan dengan nilai psikologi Islami, khususnya konsep *islah* dan *ukhuwah Islamiyah*, yang mendorong penyelesaian konflik melalui saling memaafkan dan memperbaiki hubungan. Guru tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga menyisipkan nasihat moral, menjelaskan pentingnya kesabaran (*sabr*), empati, dan menjaga adab berbicara sesuai nilai akhlak Islami.

Jika dialog atau mediasi awal tidak cukup untuk meredakan konflik, terutama pada kasus yang tergolong sedang hingga berat, pihak pesantren biasanya menerapkan *punishment* yang bersifat edukatif. Hukuman ini tidak ditujukan untuk menyakiti atau mempermalukan santri, tetapi untuk memberikan efek jera sekaligus pembinaan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengurus asrama, bentuk *punishment* yang paling sering diberikan adalah menulis ayat-ayat Al-Qur'an dalam jumlah tertentu, mulai dari 5 hingga 15 lembar tergantung tingkat pelanggarannya. Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren berusaha menyeimbangkan antara ketegasan dan pendidikan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai media refleksi moral. Bapak helmi selaku pengurus asrama di pondok pesantren HPA internasional menjelaskan bahwa:

> "Menulis ayat Al-Quran sesuai dengan kesalahan lembarannya. kira-kira setelah dikasih punishment seperti itu apakah santri melakukannya lagi? Nah biasanya santri akan merasa jerah karena kesalahannya lumayan berat sehingga hukuman juga berat. Sehingga ada rasa kapoknya pada santri tersebut. Tapi kira-kira

biasanya ada gak yang melakukan pengulangan kesalahan gitu? Ada, tetap ada. Cuma berkurang".[117]

Dari perspektif behavioristik, hukuman edukatif tersebut berfungsi sebagai *reinforcement negatif* yang bertujuan mengurangi kemungkinan santri mengulangi perilaku konflik. Menurut B.F. Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi yang mengikuti tindakan, ketika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan, maka peluang perilaku tersebut muncul kembali akan menurun.[118] Hal ini terlihat dalam praktik di lapangan, di mana santri yang pernah mendapatkan *punishment* cenderung lebih mengendalikan dirinya dan menghindari pertikaian berikutnya. Dengan demikian, mekanisme hukuman menulis Al-Qur'an menjadi strategi pengendalian perilaku yang sesuai dengan prinsip operant conditioning.

Namun lebih dari sekadar reinforcement, *punishment* edukatif ini juga memiliki dimensi psikologi Islami yang kuat. Menulis ayat Al-Qur'an bukan hanya sebuah konsekuensi atas tindakan salah, tetapi juga sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dan *muhasabah* (introspeksi). Banyak santri yang menjalani hukuman, mengaku merasa lebih tenang, malu, dan terdorong untuk memperbaiki akhlaknya. Bahkan guru menyampaikan bahwa metode ini efektif menurunkan intensitas perkelahian dan bullying, karena santri tidak hanya diberi konsekuensi perilaku, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai spiritual di balik tindakan tersebut. Integrasi antara ketegasan behavioristik dan pembinaan spiritual Islam inilah yang menjadikan strategi penyelesaian konflik di pesantren berjalan lebih komprehensif dan berkelanjutan.

---

[117] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)
[118] Sulaeman, "Implementasi Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Fatahillah Jakarta."

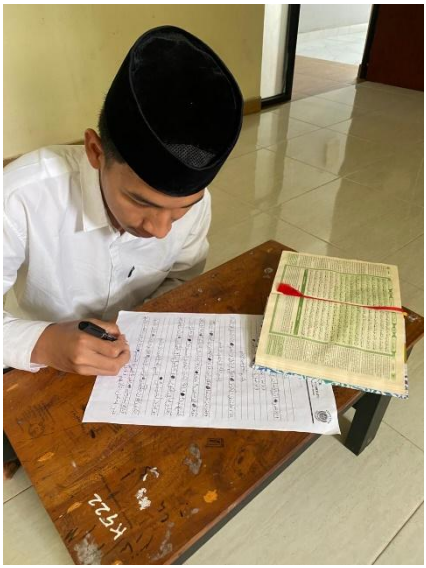

Gambar 5: Punishment

Pesantren tidak hanya menerapkan punishment, tetapi juga menggunakan reward sebagai bentuk reinforcement positif dalam membentuk perilaku santri. Reward diberikan kepada santri yang menunjukkan perubahan sikap atau prestasi, seperti pujian, pemberian amanah baru, hadiah kecil, atau kesempatan mengikuti kegiatan makan bersama. Santri yang sebelumnya melakukan pelanggaran pun diberi kesempatan menghapus poin kesalahan melalui konsistensi perilaku positif. Berdasarkan keterangan para pengurus asrama dan santri, mekanisme ini dipandang efektif untuk mendorong pola perilaku yang lebih baik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Pendekatan reward tersebut juga menunjukkan penerapan teori behavioristik secara nyata, di mana perilaku baik diperkuat melalui stimulus positif sehingga santri lebih termotivasi membangun kebiasaan yang sehat. Hal ini sejalan dengan penjelasan

Bapak Helmi selaku pengurus asrama, yang menegaskan bahwa pemberian apresiasi terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan sekaligus mengurangi potensi munculnya konflik berulang. Dengan demikian, strategi reward tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk lingkungan pembinaan yang harmonis di pesantren. Bapak helmi selaku pengurus asrama juga mengatakan bahwa:

> "Ketika santri tersebut berprestasi di dalam kelas, ataupun seperti pencak silat berprestasi, maka mereka akan diberikan reward seperti makan bareng, ataupun misalnya santri yang berprestasi tersebut sebelum-sebelumnya pernah melakukan kesalahan, pelanggaran, maka ketika dia mempunyai prestasi, maka kesalahan-kesalahan yang lalu, poinnya otomatis dikurangi".[119]

Selain strategi punishment dan reward, pesantren juga menerapkan pembinaan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan keislaman seperti kuliah subuh, kajian akhlak, serta pertemuan wali kelas. Kegiatan ini menjadi ruang internalisasi nilai-nilai psikologi Islami seperti *muhasabah, tazkiyatun nafs, sabr*, dan ukhuwah. Dalam setiap sesi, para guru terus menanamkan pesan untuk saling menghormati, menyayangi yang lebih kecil, menghargai yang sebaya, serta memuliakan yang lebih tua. Nilai-nilai ini secara konsisten diperkuat agar menjadi karakter bawaan yang mengarahkan santri pada perilaku yang lebih dewasa dan terkontrol. Dalam wawancaranya bersama bapak ahmad bahwa:

> "Salah satu kegiatannya kita buatkan kegiatan khusus untuk pertemuan wali kelas. Ada pesan-pesan khususnya kemudian kegiatan kuliah subuh. Pada kegiatan kuliah subuh kita sampaikan nilai-nilai islam itu sendiri. Berkait pembinaan ahlak".
>
> "Tentunya ketika musyraf bulanan, musyrif akan meraporkan bahwa anak ini berubah. Tapi ada cukup banyak juga yang tidak

[119] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

> berubah gitu misalnya. Itu bagaimana pelanggaran. Maka kita akan meningkatkan disiplin dan mengganti strateginya tentunya".[120]

Bahkan para santri sendiri merasakan secara langsung efektivitas berbagai strategi pembinaan tersebut, terutama melalui kegiatan kuliah subuh setiap hari Jumat yang dianggap menjadi momen paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Salah satu santri bernama Lukman menjelaskan bahwa:

> "Nah Penerapan nilai-nilai psikologi islaminya Kadang itu seminggu sekali ada pengajian rutin di hari Jumat pas kuliah subuh. Itu seringnya tentang ahlak atau bagaimana? Ya seringnya tentang ahlak terus hadis-hadis tentang akhlak".[121]

Pendekatan pembinaan yang berfokus pada akhlak tersebut terbukti mampu memperkuat pondasi moral sehingga potensi konflik dapat ditekan sejak dari akar penyebabnya. Berdasarkan hasil wawancara, peningkatan kualitas akhlak santri berbanding lurus dengan menurunnya tingkat konflik di lingkungan pesantren. Dengan kata lain, semakin kuat internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri santri, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perselisihan. Strategi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya menjadi upaya spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme yang efektif dalam menciptakan suasana pesantren yang harmonis. Di perkuat juga dengan wawancaranya bersama bapak helmi bawah:

> "Ketika mereka di kuliah subuh juga dikuatkan lagi tentang pentingnya menjaga ahlak, saling menyayangi kepada mereka sendiri, kepada teman-teman mereka. Begitu juga bukan hanya di kuliah subuh, di pertemuan wali kelas juga disampaikan. Begitu juga dengan ketika guru-guru masuk halaqoh ataupun KBM selalu

[120] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)
[121] Santri Lukmanul Albar (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

menyelipkan tentang pentingnya menjaga ahlak kepada teman-teman kita sendiri".[122]

Tahap terakhir dalam manajemen konflik di pesantren adalah evaluasi, yang dilakukan secara berkala melalui laporan harian, mingguan, dan rapat bulanan bersama musyrif serta guru. Proses evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku santri setelah konflik diselesaikan, termasuk menilai efektivitas hukuman maupun reward yang diberikan. Melalui pemantauan teratur ini, pengurus dapat mengidentifikasi apakah strategi penanganan sebelumnya sudah tepat atau perlu dilakukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan kondisi di lapangan.

Jika dalam evaluasi ditemukan santri yang masih mengulangi pelanggaran atau menunjukkan pola konflik yang sama, pesantren akan meningkatkan intensitas pembinaan atau mengganti metode penyelesaian konflik dengan pendekatan yang lebih sesuai. Langkah ini menunjukkan bahwa manajemen konflik di pesantren bersifat adaptif, tidak terpaku pada satu metode, tetapi terus disempurnakan sesuai kebutuhan. Evaluasi rutin semacam ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter santri secara berkelanjutan.

Peneliti merangkum bentuk-bentuk strategi penyelesaian konflik di pondok pesantren HPA Internasional merepi yang dijelaskan dalam tabel berikut:

[122] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

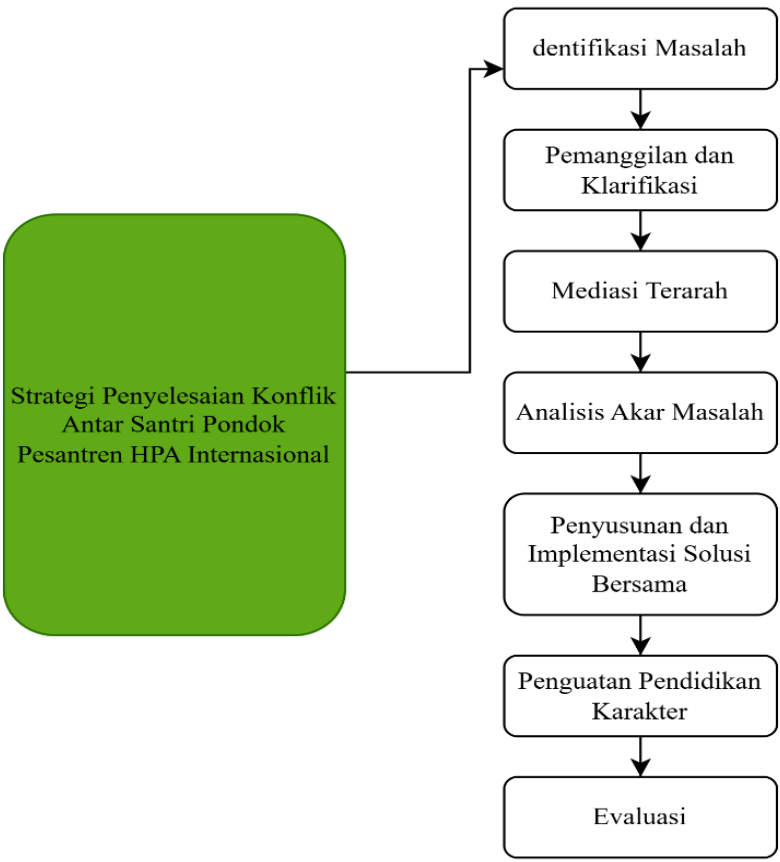

Gambar 6:bentuk-bentuk strategi penyelesaian konflik di pondok pesantren HPA Internasional merapi

b. Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pengelolaan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren HPA Internasional

Penerapan teori behavioristik dalam pengelolaan perilaku santri di Pondok Pesantren HPA Internasional berangkat dari kebutuhan pesantren untuk membentuk karakter dan kedisiplinan santri melalui pola pembiasaan yang terstruktur. Sebagai lembaga

yang menjalankan pola hidup berasrama, pesantren menghadapi dinamika perilaku yang beragam, sehingga dibutuhkan sistem yang mampu mengarahkan dan mengontrol perilaku santri sejak awal mereka berada di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembinaan dimulai saat santri pertama kali masuk pesantren dan diperkenalkan dengan tata tertib, aturan interaksi, serta konsekuensi atas pelanggaran. Pendekatan awal ini menjadi pondasi bagi seluruh strategi pembiasaan berikutnya.

Pada awal kedatangan santri ke pondok, pihak pesantren sudah mulai memberikan reinforcement positif maupun negatif sebagai bentuk pengondisian awal. Langkah ini dilakukan agar santri memahami aturan, tata tertib, serta konsekuensi perilaku yang berlaku selama berada di lingkungan pesantren. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pengurus asrama yaitu:

> "Penerapan prinsip ini sering dilakukan di awal kedatangan santri. Setiap awal tahun, mereka seluruh tata tertidik dibacakan kepada seluruh santri".[123]

Pondok pesantren tidak hanya menetapkan tata tertib sebagai acuan perilaku, tetapi juga memberikan berbagai bentuk apresiasi untuk meningkatkan ketertarikan santri dalam mematuhi aturan dan menjauhi larangan yang berlaku. Salah satu bentuk apresiasi tersebut adalah pemberian reward kepada santri. Guru menyampaikan bahwa reward diberikan dalam bentuk pujian, amanah tambahan, atau apresiasi kecil kepada santri yang menunjukkan perubahan perilaku maupun peningkatan kedisiplinan. Strategi ini bertujuan untuk memberikan dorongan moral, terutama bagi santri yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran. Pemberian reward dianggap sebagai bentuk perhatian yang mampu menumbuhkan rasa bangga dan

[123] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

kepercayaan diri pada diri santri, sehingga mereka terdorong untuk terus mempertahankan perilaku positif tersebut. Salah satu guru menegaskan bahwa:

> "kita melihat peningkatan positif dari penanganan kasus yang terjadi. Setelah itu bagaimana perubahan pada perilaku anak. Maka ketika kita mendapati perilakunya lebih baik. Kita akan memberikan pujian dari guru. Atau amanah-amanah tambahan untuk menambahkan kepercayaan diri anak kemudian penghargaan-penghargaan kecil yang bisa diberikan. Atau kalau memang itu besar perilaku yang positif. Atau bahkan memberikan misalnya mengikuti lomba terus mereka bisa menang. Atau banyak hal mereka kita berikan reward yang cukup".[124]

Reward semacam ini tidak hanya memotivasi santri untuk mempertahankan perilaku baik, tetapi juga memperkuat pembiasaan positif. Dengan demikian, reinforcement positif terbukti menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kualitas perilaku santri.

Selain pemberian reward, pesantren juga menerapkan reinforcement negatif dan punishment edukatif sebagai langkah tegas dalam mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan asrama. Bentuk hukuman yang paling sering diterapkan di pondok pesantren HPA Internasional adalah kewajiban menulis ayat Al-Qur'an dalam jumlah tertentu, yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Dalam wawancaranya bersama bapak helmi selaku pengurus asrama yaitu:

> "Nah biasanya santri akan merasa jerah karena kesalahannya lumayan berat sehingga hukuman juga berat. Sehingga ada rasa kapoknya pada santri tersebut"

[124] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

> “selain diberikan banyak hukumannya, di samping itu juga mereka wajib membayar ada dendanya. Dendanya per lembar itu seribu. Biasanya santri dikasih denda, dia akan mikir dua kali”.[125]

Hukuman menulis ayat Al-Qur’an ini dinilai efektif karena menguras waktu dan tenaga, sehingga menimbulkan efek jera bagi santri yang melanggar. Penerapan hukuman secara konsisten juga terbukti mampu menurunkan angka pelanggaran, mengurangi tindakan agresif, dan mencegah terjadinya konflik berulang di antara santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pengondisian dalam teori behavioristik, yang menekankan bahwa perilaku negatif dapat ditekan melalui pemberian konsekuensi yang tepat dan berkesinambungan.

Proses penanganan konflik antarsantri juga menunjukkan adanya penerapan pola behavioristik dalam bentuk pengendalian stimulus dan respons. Ketika terjadi konflik, guru/pengurus melakukan investigasi dengan memanggil pelaku, korban, dan saksi secara terpisah. Seperti yang di katakan oleh bapak Ahmad selaku koordinator guru bahwa:

> “Dan tetap kita mencari tahu bagaimana duduk sebenarnya perkara permasalahannya. Karena biasanya kan guru nggak selalu ada di samping mereka, maka kita cari tahu dulu penyebabnya itu apa, duduk perkaranya apa, maka setelah itu kita ajak berdialog, seandainya permasalahan itu tidak cukup serius, maka kita berusaha agar permasalahan itu selesai dengan saling minta maaf”.
>
> “kalau untuk hukuman itu seandainya memang cukup masuk taraf sedang kasusnya atau sering dilakukan maka kita akan ada hukuman tentunya. Kayak misalnya nulis al- qur an”.[126]

[125] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)
[126] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

Ketika santri telah menerima hukuman sesuai aturan dan kemudian dipertemukan kembali untuk menjalani proses saling memaafkan, rangkaian penanganan pelanggaran tersebut menjadi suatu pola yang konsisten. Ketika prosedur ini diterapkan secara berulang di Pondok Pesantren HPA Internasional, terbentuklah sebuah mekanisme penyelesaian yang berjalan secara teratur dan mudah dipahami oleh seluruh santri. Berikut peneliti merangkum prosedur dalam menanggapi konflik antar santri di pondok pesantren HPA internasional Merapi.

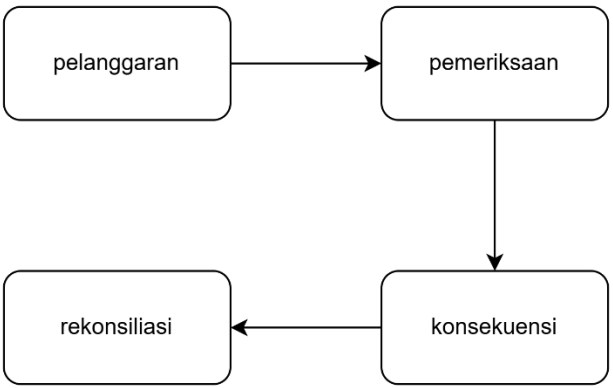

Gambar 7:Prosedur Dalam Menanggapi Konflik

Proses penanganan pelanggaran yang dilakukan melalui tahapan pemeriksaan, pemberian konsekuensi, hingga rekonsiliasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki mekanisme pembinaan yang teratur dan berkesinambungan. Setiap langkah dijalankan secara konsisten sehingga santri memahami hubungan antara tindakan dan akibat yang mereka terima. Pola yang berulang ini membuat santri terbiasa untuk bertanggung jawab atas perilakunya dan belajar memperbaiki diri melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pola ini menunjukkan bentuk conditioning yang sistematis dalam mengelola perilaku santri.

Efektivitas penerapan punishment dapat terlihat dari berkurangnya kasus bullying dan perkelahian setelah kewajiban menulis ayat Al-Qur'an diterapkan sebagai bentuk hukuman. Berdasarkan keterangan pengurus, sebelum aturan tersebut diberlakukan, konflik antar-santri sering terjadi dan cenderung berulang. Namun setelah sistem hukuman tulisan diterapkan, banyak santri yang merasa jera karena hukuman tersebut memakan waktu, tenaga, dan menimbulkan rasa lelah. Salah satu pengurus asrama menyampaikan bahwa:

> "Sebelum ini kan aturan tulis-menulis ini memang pelanggaran demi pelanggaran itu sering terjadi, sering terulang-ulang kembali. Tapi setelah adanya hukuman mencatat, hukuman menulis, kasus perkelahin itu bisa dikatakan turun drastis".[127]

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk punishment yang menantang mampu memberikan efek langsung terhadap perilaku santri. Penurunan jumlah pelanggaran setelah penerapan hukuman tulisan tersebut memperkuat temuan bahwa pemberian konsekuensi yang konsisten dapat memengaruhi perubahan perilaku secara signifikan. Dalam konteks teori behavioristik, stimulus berupa hukuman edukatif yang berulang mampu menghasilkan respons positif berupa menurunnya tingkat pelanggaran. Dengan demikian, data empiris menunjukkan bahwa punishment edukatif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren HPA Internasional.

Selain menerapkan reward dan punishment, pesantren juga membentuk perilaku santri melalui pembiasaan akhlak yang dilakukan secara berulang dalam berbagai kegiatan keagamaan. Bahwa guru-guru di pondok pesantren selalu menerepkan nilai-nilai moral seperti sabar, ukhuwah, dan sikap saling menghargai terus

[127] Pengurus asrama pak helmi (wawancara pada hari kamis, 10 november 2025)

diulang dalam kegiatan rutin, baik saat kuliah subuh maupun dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dijelaskan melalui hasil wawancara dengan koordinator guru bahwa:

> "Salah satu kegiatannya kita buatkan kegiatan khusus. Seperti pertemuan wali kelas dan kegiatan kuliah subuh. Pada kegiatan kuliah subuh kita sampaikan nilai-nilai islam itu sendiri".[128]

Kegiatan pembinaan di pesantren dilakukan secara berkelanjutan melalui program-program khusus seperti pertemuan wali kelas dan kuliah subuh, yang menjadi ruang internalisasi nilai-nilai Islam secara terarah. Melalui penguatan materi akhlak yang disampaikan secara rutin, santri terus mendapatkan pengingat mengenai pentingnya sikap saling menghormati, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam pergaulan sehari-hari di asrama. Pengulangan materi dan penegasan nilai secara konsisten ini berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat pemahaman, sehingga santri lebih mudah membentuk kebiasaan positif dan menerapkan standar akhlak yang diharapkan dalam kehidupan pesantren.

Pembiasaan nilai moral tersebut berfungsi sebagai penguatan berkelanjutan yang membantu santri mengembangkan kontrol diri ketika menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan pesantren. Pola pengulangan ini tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga memperkuat respons positif melalui latihan yang terus-menerus sesuai prinsip behavioristik. Pembiasaan akhlak akhirnya menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku santri secara efektif di Pondok Pesantren HPA Internasional.

Integrasi antara teori behavioristik dan nilai psikologi Islami tampak jelas dalam praktik pembinaan santri di Pondok Pesantren HPA Internasional. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya

[128] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

menegakkan aturan melalui pemberian hukuman atau penguatan perilaku, tetapi juga selalu menyertai proses tersebut dengan arahan mengenai pentingnya menjaga persaudaraan dan mengendalikan emosi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada pengaturan perilaku secara lahiriah, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai moral yang menjadi bagian dari pendidikan karakter Islami.

Strategi ini memperlihatkan bahwa strategi pembinaan di pesantren tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku secara eksternal melalui sistem reward dan punishment, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran batiniah santri melalui proses nasihat dan penguatan nilai spiritual. Hasil wawancara menegaskan bahwa perpaduan antara metode pengondisian dan pembinaan akhlak tersebut membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik. Integrasi kedua pendekatan ini menjadikan penerapan teori behavioristik di pesantren lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter yang diharapkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teori behavioristik dalam pengelolaan perilaku santri sangat dominan dan efektif. Baik melalui pemberian reward, punishment, pembiasaan nilai moral, hingga prosedur penanganan konflik yang terstruktur, seluruh strategi ini mampu membentuk perilaku disiplin dan mengurangi konflik antar-santri. Perubahan yang terjadi bukan hanya terlihat pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada kesadaran moral santri setelah proses pembinaan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teori behavioristik merupakan landasan kuat dalam strategi pengelolaan perilaku di Pondok Pesantren HPA Internasional.

c. Integrasi Psikologi Islami dan Teori Behavioristik dalam Perumusan Strategi Manajemen Konflik

Integrasi antara Psikologi Islami dan teori behavioristik dalam strategi manajemen konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional muncul dari kebutuhan pesantren untuk membina santri tidak hanya dari sisi perilaku luar, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual. Pembinaan tidak cukup hanya mengatur perilaku santri melalui aturan dan konsekuensi, tetapi juga perlu menyentuh aspek kepribadian yang lebih dalam agar perilaku baik dapat terbentuk secara menyeluruh. Sebagai lingkungan berasrama yang penuh dengan interaksi setiap hari, pesantren membutuhkan pendekatan yang mampu membantu santri memahami perilaku yang benar sekaligus memaknai nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang menggabungkan pembinaan perilaku dan penguatan nilai-nilai Islami, pesantren berupaya menciptakan pola pembinaan yang lebih utuh dan efektif dalam mendukung perkembangan karakter santri.

Guru dan pengurus menekankan bahwa pembinaan santri perlu menyentuh dua aspek sekaligus, yaitu kedisiplinan perilaku dan pembinaan hati. Keduanya dipandang penting karena perubahan perilaku tidak akan bertahan lama apabila tidak disertai kesadaran moral dari dalam diri santri. Setiap aturan, arahan, maupun konsekuensi yang diberikan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai kebaikan agar santri memahami bahwa kepatuhan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari proses pembentukan akhlak. Dalam wawancaranya dengan bapak Ahmad bahwa:

> “Kita awasi santri-santri untuk saling memaafkan. Kita bimbing mereka untuk saling memaafkan. Untuk husnudzan terhadap teman, kepada guru, kepada siapapun itu. Untuk menyadari bahwa ukuah islam itu adalah karakter iman atau implementasi dari pada iman itu sendiri. Maka baru ketika mereka sudah memahaminya.

Kita lengkapi dengan dalil-dalil ayat Qur'an dan hadis Nabi SAW".[129]

Dalam penerapannya, santri tidak hanya diarahkan untuk menaati tata tertib, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna dan tujuan dari setiap aturan tersebut. Mereka dilatih melihat sebuah tindakan tidak hanya dari sisi benar atau salah, tetapi juga dari dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini membantu santri menginternalisasi nilai-nilai Islami sebagai dasar dalam bertindak, sehingga perilaku positif yang terbentuk melalui proses pengondisian dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan yang dilakukan oleh guru dan pengurus menunjukkan bahwa strategi manajemen konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional dirancang agar selaras dengan nilai-nilai Islami sambil tetap memanfaatkan prinsip pengondisian dalam teori behavioristik. Ketika konflik terjadi, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi memulai proses dengan mengajak santri memahami kesalahan yang dilakukan dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab atas perilakunya. Pendekatan awal ini menekankan pentingnya introspeksi dan pembenahan diri sebagai langkah dasar sebelum masuk pada tindakan disiplin. Setiap proses pembinaan, guru secara konsisten menekankan nilai persaudaraan, pengendalian diri, serta kewajiban memperbaiki hubungan dengan teman yang terlibat konflik. Nasihat mengenai etika pergaulan dan pentingnya menjaga harmoni sosial selalu diberikan sebelum sanksi administrasi atau hukuman lain dijatuhkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dan moral menjadi landasan awal dalam membentuk kesadaran santri, sebelum kemudian

[129] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

diperkuat dengan pengondisian perilaku melalui mekanisme reward dan punishment.

Dalam penerapannya, pesantren tetap menggunakan prinsip behavioristik sebagai dasar pengendalian perilaku dengan memberikan konsekuensi yang terukur terhadap pelanggaran yang terjadi. Berdasarkan temuan lapangan, sistem punishment seperti menulis ayat Al-Qur'an atau menjalankan tugas tambahan diterapkan sesuai tingkat kesalahan santri. Namun, hukuman tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menimbulkan efek jera, tetapi juga menjadi sarana pembinaan religius. Guru dan pengurus menegaskan bahwa setiap hukuman harus diikuti pemahaman mengenai makna perbaikan diri dan tanggung jawab moral, sehingga pembinaan tidak berhenti pada aspek fisik semata. Pernyataan ini di perkuat oleh bapak Ahmad selaku koordinator guru bahwa:

> "Terutama bagaimana nilai-nilai sabar. Walaupun terkadang permasalahan itu tidak kita sebabkan. Atau orang lain. Maka nilai-nilai sabar disini perlu masuk terlebih dahulu. Walaupun nanti tetap ada penanganan-penanganan selanjutnya".[130]

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan dan penyelesaian konflik, pesantren menempatkan nilai nilai seseperti sabar sebagai fondasi utama sebelum langkah penanganan lainnya dilakukan. Guru menegaskan bahwa sikap sabar perlu ditanamkan terlebih dahulu kepada santri, baik ketika mereka menjadi penyebab konflik maupun ketika mereka terkena dampak dari perilaku orang lain. Nilai ini dipandang penting karena membantu santri mengendalikan emosi, mencegah reaksi impulsif, serta memberikan ruang bagi proses berpikir yang lebih tenang sebelum diberlakukan langkah-langkah disipliner berikutnya. Dengan demikian, penanaman nilai sabar berfungsi sebagai

[130] Koor Guru bpk. Ahmad (wawancara pada hari Sabtu, 13 november 2025)

penguatan moral awal yang mempersiapkan santri untuk menerima pembinaan secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Dalam pondok pesantren HPA Internasional proses mediasi antara santri yang berkonflik dilakukan dengan pendekatan emosional dan spiritual. Setelah sanksi diberikan, guru mengarahkan santri untuk meminta maaf dengan tulus, memperbaiki hubungan sosial, dan menghindari perilaku yang memicu pertikaian. Proses saling memaafkan ini dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyelesaian konflik, karena bertujuan memulihkan kondisi emosional serta menghilangkan potensi dendam di masa mendatang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami menjadi landasan kuat dalam merumuskan strategi penyelesaian konflik.

Selain itu, integrasi antara pendekatan psikologi Islami dan teori behavioristik juga tampak dalam kegiatan pembiasaan akhlak yang dilakukan secara rutin di pesantren. Kegiatan seperti kuliah subuh, kajian akhlak, dan pengarahan harian dari guru menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten. Nilai-nilai seperti kesabaran, saling menghargai, serta pentingnya menjaga ukhuwah disampaikan secara berulang agar santri terbiasa menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan yang berlangsung terus-menerus ini berfungsi sebagai bentuk penguatan spiritual yang sekaligus sejalan dengan prinsip penguatan pengulangan dalam teori behavioristik. Melalui pola latihan yang berulang, santri diperkuat kesadarannya akan tanggung jawab sosial dan terdorong untuk menginternalisasi perilaku positif secara bertahap. Proses ini membantu santri mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang stabil berdasarkan nilai moral yang telah tertanam.

Gambar 8: Kuliah Shubuh setiap hari Jum'at

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pengondisian perilaku dan pembinaan moral Islam mampu menciptakan sistem manajemen konflik yang efektif, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang. Integrasi ini membantu santri untuk tidak hanya memahami aturan dan konsekuensi, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dalam berinteraksi dengan sesama. Pendekatan tersebut menjadikan proses penyelesaian konflik lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat administratif.

Peneliti merangkum bahwa integrasi antara teori behavioristik dan psikologi Islami dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren HPA Internasional terlihat jelas dari pola pengelolaan perilaku yang menggabungkan pengondisian perilaku dengan pembinaan moral. Berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menerapkan stimulus, reinforcement, punishment, dan pembiasaan sebagai strategi pengaturan perilaku, tetapi juga memasukkan nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs, sabar,

ukhuwah, dan muhasabah dalam setiap proses pembinaan. Untuk memberikan gambaran lebih terstruktur, peneliti merumuskan rangkuman integrasi kedua pendekatan tersebut ke dalam tabel berikut.

Konsep behavioristik	**Konsep psikologi islami**	**Bentuk integrasi dalam konflik**
Stimulus respon	*Tazkiyatun Nafs*, pengendalian diri, kesadaran moral	Stimulus berupa aturan, teguran, atau arahan guru tidak hanya memunculkan respons patuh, tetapi diarahkan untuk mendorong penyucian jiwa, perbaikan diri, dan kesadaran akhlak.
Reinforcement	Ukhuwah Islamiyah, akhlak	Reward diberikan bersamaan dengan penguatan nilai ukhuwah dan akhlak, sehingga penguatan tidak hanya memotivasi perilaku baik, tetapi membangun kesadaran iman yang mendorong konsistensi perilaku positif.
Punishment	Sabar, muhasabah	Hukuman seperti menulis ayat atau tugas tambahan dipadukan dengan latihan sabar, introspeksi, dan pengendalian diri agar santri tidak hanya jera, tetapi juga mampu memperbaiki akhlak dan menahan reaksi impulsif.
Pembiasaan	Pembiasaan akhlak	Pengulangan nilai akhlak dalam kuliah subuh, kajian, dan arahan harian berjalan berdampingan dengan

		pembiasaan perilaku dalam behavioristik, sehingga akhlak dan kedisiplinan terbentuk melalui proses repetitif yang terpadu.

Table 2: Integrasi psikologi Islmi dengan teori behaviristik

Integrasi antara teori behavioristik dan psikologi Islami yang tergambar dalam tabel menunjukkan bahwa pembinaan santri di Pondok Pesantren HPA Internasional tidak berdiri pada salah satu pendekatan secara terpisah. Setiap konsep behavioristik yang digunakan seperti stimulus respons, reinforcement, punishment, maupun pembiasaan selalu dipadukan dengan nilai-nilai Islami seperti tazkiyatun nafs, sabar, ukhuwah, dan muhasabah. Perpaduan ini membuat proses pembinaan tidak hanya bersifat struktural dan disiplin, tetapi juga menyentuh dimensi hati dan kesadaran moral santri. Dengan demikian, strategi manajemen konflik yang diterapkan tidak hanya membentuk perilaku yang patuh, tetapi juga menumbuhkan pemahaman spiritual dalam diri santri.

Pada akhirnya, penerapan perpaduan Psikologi Islami dan teori behavioristik membentuk strategi manajemen konflik yang tidak hanya menurunkan angka pelanggaran, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial antar-santri. Pendekatan ini terbukti mampu membangun perilaku santri yang lebih dewasa, terarah, dan bertanggung jawab karena setiap tindakan yang dibina selalu ditautkan dengan nilai keimanan dan akhlak. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, edukatif, dan berkarakter Islami, sehingga pesantren mampu menghasilkan santri yang tidak hanya disiplin secara perilaku, tetapi juga matang secara spiritual.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Dinamika Konflik Antar-Santri Yang Terjadi Di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi

Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama, tempat di mana santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang penuh aktivitas, kedisiplinan, dan interaksi intensif. Setiap santri datang dengan karakter, latar belakang, dan kebiasaan yang berbeda, sehingga proses penyesuaian diri menjadi bagian penting dalam keseharian mereka. Dalam ruang sosial yang padat seperti ini, gesekan antar-individu tidak dapat dihindari dan sering kali memunculkan dinamika yang beragam, mulai dari perbedaan pendapat hingga pertentangan perilaku. Kondisi ini menjadi dasar munculnya konflik, yang pada akhirnya menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembangnya santri dalam lingkungan pesantren.

Konflik antar-santri di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi merupakan bagian dari dinamika sosial yang muncul dari intensitas kehidupan berasrama. Interaksi yang berlangsung sejak pagi hingga malam membuat santri harus beradaptasi dengan banyak karakter, kebiasaan baru, dan aturan kolektif. Menurut penelitiannya Tarsono, situasi ini selaras dengan pandangan John B. Watson yang menegaskan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh stimulus lingkungan.[131] Lingkungan pesantren yang padat dan penuh

[131] Tarsono Nurul Azizatul Isnaini, Nadya Ilma Rosyida, Reksahati Wulandari, "Dari Stimulus-Respon Hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson Dan Realisasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023).

aktivitas menjadi rangkaian stimulus yang dapat memunculkan respons emosional yang berbeda pada setiap santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak konflik bermula dari stimulus-stimulus kecil seperti candaan berlebihan, ejekan, atau kesalahpahaman dalam pengucapan. Menurut Azizah, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa stimulus kecil dapat memicu respons besar jika individu belum terlatih dalam pengendalian responnya.[132] Santri yang masih berada dalam fase perkembangan emosi memberikan reaksi spontan terhadap rangsangan tersebut, sehingga gesekan kecil mudah berubah menjadi pertengkaran. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sering kali tidak bersumber pada masalah besar, tetapi pada respon emosional yang belum matang.

Salah satu pemicu konflik yang paling menonjol adalah perbedaan karakter dan latar belakang daerah santri. Gaya bicara keras dari sebagian santri sering disalahpahami oleh santri lain yang terbiasa berbicara santun. Dalam perspektif Watson dalam karyanya Herpratiwi, respons seseorang bergantung pada bagaimana ia terbiasa memahami stimulus tertentu dari lingkungannya.[133] Perbedaan kebiasaan inilah yang menciptakan interpretasi stimulus yang berbeda-beda, sehingga respons pun menjadi tidak selaras. Ketika tidak ada pemahaman antar-budaya, gesekan seperti ini mudah terjadi. Konflik juga sering muncul akibat perilaku bullying, baik verbal maupun fisik. Sebagian santri meniru perilaku teman-temannya, sebagaimana Watson menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pembiasaan stimulus yang berulang-ulang. Jika santri sering melihat tindakan ejekan atau intimidasi di sekitarnya,

[132] Azizah, "Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam."
[133] Herpratiwi, "Teori Belajar Dan Pembelajaran."

respons mereka terhadap konflik cenderung meniru pola tersebut. Menurut Daenuri, dalam sudut pandang Imam Al-Ghazali, perilaku seperti ini menunjukkan dominasi *nafsu amarah*, yaitu kecenderungan jiwa untuk bertindak impulsif dan keras tanpa mempertimbangkan akhlak yang baik.[134]

Komunikasi yang tidak efektif menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik antar-santri. Banyak santri belum mampu menyampaikan ketidaksukaan, kritik, atau keberatan dengan cara yang tepat, sehingga respons spontan seperti membentak, diam-mendiamkan, hingga menghindar lebih sering dilakukan. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan cara berkomunikasi masih dalam tahap perkembangan. Respon spontan seperti ini umumnya terbentuk karena kebiasaan yang terus berulang tanpa adanya koreksi.[135] Sementara menurut Imam Al-Ghazali bahwa ketidakmampuan menjaga ucapan mencerminkan kurangnya latihan pengendalian diri, atau *tazkiyatun nafs*, sehingga lisan menjadi pemicu utama gesekan sosial.[136]

Lingkungan fisik pesantren yang padat juga memberikan kontribusi besar terhadap munculnya konflik. Aktivitas harian yang padat, penggunaan fasilitas bersama, serta ruang tidur yang berdekatan sering kali menimbulkan gesekan kecil antar-santri. Situasi seperti ini mudah memunculkan emosi, terutama pada santri yang belum mampu mengelola tekanan. Tekanan lingkungan ini dapat menjadi pemicu munculnya reaksi negatif, terutama ketika santri merasa terganggu atau tidak mendapat ruang pribadi yang

[134] Daenuri, "Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin."
[135] Ulfiani Rahman; Dwi Adelia; Ukhti Muslimah, *Penerapan Teori-Teori Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).
[136] Harahap and Ependi, "Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah."

cukup. Dalam pondok pesantren tentunya keadaan seperti ini merupakan ujian untuk melatih kesabaran (*sabr*) dan menahan ego, sesuatu yang secara praktik tidak selalu mudah bagi santri yang baru beradaptasi di lingkungan pesantren.

Pelanggaran terhadap tata tertib pesantren juga sering menjadi akar dari pertikaian antar-santri. Beberapa bentuk pelanggaran seperti kebiasaan mengambil barang tanpa izin, atau mengganggu aktivitas teman yang pastinya menimbulkan ketegangan. Ketika tindakan tersebut tidak segera dikoreksi, santri lain merasa dirugikan dan bereaksi secara emosional. Perilaku yang dibiarkan tanpa konsekuensi memang cenderung berulang dan memicu konflik baru.[137] Dalam sisi lain kedisiplinan bukan hanya soal hukuman, tetapi tentang membentuk kesadaran moral dalam diri seseorang. Ketika kesadaran ini belum tumbuh dalam diri santri, pelanggaran aturan akan mudah terjadi dan memengaruhi hubungan sosial mereka.[138]

Selain itu, kondisi emosional remaja yang masih labil turut memperkuat dinamika konflik. Banyak santri berada pada fase pencarian jati diri, sehingga lebih mudah tersinggung, mudah bereaksi, dan sulit mengendalikan emosi. Pada situasi tertentu, hal kecil seperti diejek, disindir, atau merasa tidak dihargai dapat memicu reaksi emosional yang berlebihan. Teori Watson menjelaskan bahwa respons emosional yang muncul secara otomatis merupakan bagian dari pola perilaku yang belum sepenuhnya

[137] Lalu Pattimura Farhan and Prosmala Hadisaputra, "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50, https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445.
[138] Mulyanto Abdullah Khoir Rahmad Rahadi, "Strategi Pendidikan Kesantrian Dalam Penanganan Pelanggaran Santri Di Pondok Pesantren," *Didaktika Jurnal Kependidikan* 14, no. 01 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1871.

terbentuk. Sementara menurut Ari dalam penelitianya, bahwa Al-Ghazali menggambarkan kondisi ini sebagai dorongan *an-nafs* yang harus dilatih melalui *riyadhah an-nafs*, yaitu latihan menahan diri dalam menghadapi situasi yang memicu kemarahan atau ketidaksabaran.[139]

Secara keseluruhan, dinamika konflik antar-santri tidak hanya muncul karena satu faktor, melainkan merupakan perpaduan antara kondisi lingkungan, kemampuan adaptasi, perbedaan karakter, pola komunikasi, serta stabilitas emosi santri. Teori Watson membantu memahami bagaimana stimulus dari lingkungan pondok berperan dalam membentuk respons yang memicu konflik, sedangkan pemikiran Al-Ghazali memberikan pemahaman mengenai aspek jiwa dan akhlak yang turut memengaruhi reaksi santri dalam berbagai situasi. Perpaduan dua sudut pandang ini menunjukkan bahwa konflik di pesantren tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga terkait erat dengan kondisi batin dan proses pembinaan diri santri. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi pesantren untuk menyusun pola pembinaan yang lebih menyeluruh, mencakup pengendalian perilaku sekaligus penguatan moral dan spiritual.

[139] Ari Tri Fitrianto, "Relevansi Pendidikan Jasmani Dengan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Individu Yang Seimbang Secara Fisik, Mental, Dan Spiritual," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2023, 148–66, https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194.

4.3.2 Strategi manajemen konflik antar-santri melalui integrasi nilai-nilai psikologi Islami dan teori behavioristik

Strategi manajemen konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi dibentuk melalui pendekatan yang memadukan pembinaan perilaku dan nilai-nilai Islami. Sebagai pesantren berasrama penuh, dinamika interaksi antar-santri terjadi sepanjang hari sehingga konflik menjadi bagian dari proses kehidupan mereka. Oleh karena itu, pesantren membutuhkan strategi penanganan yang tidak hanya menyelesaikan masalah secara administratif, tetapi juga memberikan pembinaan yang dapat membentuk kedewasaan emosional dan akhlak santri.

Dalam praktiknya setiap konflik yang terjadi di Pondok Pesantren HPA Internasional selalu diawali dengan proses klarifikasi untuk mengetahui penyebab utama permasalahan. Guru dan pengurus memberikan kesempatan kepada santri untuk menjelaskan situasi yang terjadi sebelum mengambil keputusan. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan pendekatan yang tidak tergesa-gesa dalam memberikan sanksi. Pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip *muhasabah*, yaitu ajakan kepada santri untuk mengenali kesalahan diri sebelum diarahkan kepada langkah perbaikan.[140]

Setelah proses klarifikasi dilakukan, pesantren menerapkan bentuk pengondisian perilaku melalui pemberian reward dan punishment. Hukuman berupa menulis ayat Al-Qur'an, tugas

[140] AHMAD SANUSI, "Konsep Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Muhasabah," *Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar*, 2021.

tambahan, atau teguran disiplin diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar behavioristik, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang konsisten.[141] Dari hasil penelitian, hukuman tersebut mampu menumbuhkan efek jera karena menyita waktu dan tenaga santri, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak.

Selain punishment, pesantren juga menerapkan reward untuk memperkuat perilaku positif. Reward yang diberikan biasanya berupa pujian, amanah tambahan, atau bentuk apresiasi sederhana yang menunjukkan bahwa usaha santri dihargai. Pendekatan ini sesuai dengan konsep penguatan positif, di mana perilaku baik akan cenderung terulang ketika diberikan penghargaan.[142] Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi santri, terutama bagi mereka yang sedang berproses memperbaiki diri setelah beberapa kali melakukan pelanggaran.

Dalam penyelesaian konflik antar santri, pesantren mengedepankan proses mediasi dan saling memaafkan. Guru mempertemukan santri yang berkonflik, mendengarkan masing-masing pendapat, kemudian mengarahkan mereka untuk memperbaiki hubungan. Pendekatan ini mencerminkan konsep *islah* dalam psikologi Islami, yaitu memperbaiki hubungan yang terganggu agar tidak berlanjut pada konflik berkepanjangan.[143] Proses ini memberikan ruang bagi santri untuk melatih pengendalikan diri, meredam emosi, dan belajar memahami orang lain.

---

[141] Herpratiwi, "Teori Belajar Dan Pembelajaran."
[142] *Ibid.*
[143] Azizah, "Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam."

Nilai-nilai Islami seperti sabar, mengendalikan emosi, menjaga ukhuwah, dan menghormati sesama juga selalu ditekankan dalam pembinaan harian. Guru memanfaatkan momen kuliah subuh, kajian akhlak, halaqoh harian dan pengarahan harian langsung dari walikelas untuk memberikan penguatan moral. Pengulangan nilai secara terus-menerus menjadi stimulus positif yang membantu santri menciptakan respons yang lebih matang ketika dihadapkan pada situasi konflik. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembiasaan nilai seperti ini merupakan bentuk *tazkiyatun nafs*, yaitu proses melatih jiwa agar terbiasa pada akhlak yang baik.[144]

Selain pembinaan verbal, pembiasaan akhlak juga dilakukan melalui rutinitas kegiatan pesantren. Santri dibiasakan untuk bekerja sama, saling membantu, disiplin waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi sarana penting dalam mengurangi potensi konflik karena menanamkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Jika dilihat dari sisi behavioristik, pembiasaan yang berulang akan membentuk pola respons baru yang menjadi kebiasaan jangka panjang.

Pengawasan oleh guru dan musyrif juga menjadi bagian penting dalam strategi manajemen konflik. Pengawasan dilakukan sepanjang hari untuk mendeteksi dini potensi gesekan antar santri. Ketika terlihat tanda-tanda pertentangan, guru segera memberikan arahan agar konflik tidak berkembang lebih jauh. Pendampingan semacam ini efektif dalam mengurangi perilaku impulsif karena santri merasa diperhatikan dan dibimbing secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

[144] Harahap and Ependi, "Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah."

Seluruh strategi ini berjalan secara terpadu, sehingga pembinaan di pesantren tidak hanya bertumpu pada aspek fisik atau hukuman, tetapi juga membina aspek batin dan akhlak santri. Pendekatan behavioristik memberikan kerangka yang jelas dalam membentuk perilaku, sedangkan nilai-nilai psikologi Islami memberikan kedalaman moral yang membuat proses perubahan menjadi lebih bermakna. Integrasi dua pendekatan ini menghasilkan pola penyelesaian konflik yang lebih kaya dan efektif.

Peneliti menegaskan bahwa strategi manajemen konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi berhasil menciptakan keseimbangan antara disiplin dan pembinaan hati. Penggabungan antara reward punishment dengan nilai-nilai *muhasabah*, *islah*, sabar*, dan tazkiyatun nafs* terbukti mampu membantu santri menyelesaikan konflik secara dewasa dan memperkuat hubungan sosial antar mereka. Pola integratif ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat untuk menertibkan perilaku, tetapi juga ruang untuk membentuk karakter Islami yang lebih matang dan bertanggung jawab.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika konflik, strategi manajemen konflik, serta integrasi teori behavioristik dan psikologi Islami di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi, peneliti menyimpulkan tiga poin utama sebagai jawaban dari dua rumusan masalah penelitian, yaitu:

a. Dinamika konflik antar santri di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang muncul dari kehidupan berasrama. Faktor internal meliputi perbedaan karakter, emosi remaja yang belum stabil, kemampuan komunikasi yang masih rendah, serta ketidakmampuan mengelola ego dalam interaksi sosial. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan fisik pesantren yang padat, aktivitas yang intens sepanjang hari, hingga pelanggaran tata tertib yang berdampak pada ketegangan antar-santri. Konflik yang terjadi umumnya bersifat interpersonal dan berkaitan dengan perbedaan kepentingan, salah paham, hingga sikap reaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian dari proses adaptasi sosial yang membutuhkan pembinaan berkelanjutan.
b. Strategi manajemen konflik yang diterapkan di pesantren dilaksanakan secara edukatif, sistematis, dan terstruktur dengan mengintegrasikan pendekatan behavioristik dan psikologi Islami. Penanganan konflik dilakukan melalui dialog, mediasi, nasihat, pemberian reward, reinforcement negatif, serta punishment edukatif seperti menulis ayat Al-Qur'an, yang disertai dengan pembiasaan akhlak melalui rutinitas keagamaan

harian dan mingguan. Prinsip behavioristik digunakan untuk membentuk perilaku santri secara konsisten melalui stimulus, respons, dan pembiasaan, sementara nilai-nilai psikologi Islami seperti sabar, muhasabah, tazkiyatun nafs, dan ukhuwah berperan dalam membina kesadaran batin, tanggung jawab moral, serta pemulihan hubungan sosial antar-santri. Integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan aspek disiplin, tetapi juga pembinaan emosi dan karakter, sehingga mampu menurunkan intensitas konflik, meningkatkan kedewasaan emosional santri, serta menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis dan kondusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen konflik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi berhasil berjalan efektif karena menggabungkan dua pendekatan penting yaitu: pengendalian perilaku dan pembinaan spiritual. Kombinasi tersebut tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membentuk karakter santri secara mendalam, sehingga menghasilkan perilaku yang lebih stabil, dewasa, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berasrama.

5.2 Saran

Saran dirumuskan berlandaskan pada simpulan hasil penelitian, dapat berisi tawaran atau rekomendasi untuk institusi terkait dan peneliti lanjut.

a. Bagi guru

Guru dan pengurus disarankan untuk tetap menerapkan pembinaan yang menggabungkan pendekatan behavioristik dan nilai-nilai psikologi Islami, karena cara ini terbukti membantu mengurangi konflik dan meningkatkan

kedisiplinan santri. Komunikasi dalam proses penanganan pelanggaran juga perlu diperbaiki agar santri memahami alasan diberlakukannya aturan dan tujuan setiap hukuman. Kegiatan pembiasaan akhlak seperti kuliah subuh dan kajian akhlak sebaiknya terus dilakukan secara rutin, dan pemberian punishment edukatif perlu dijaga agar tidak berlebihan serta tetap berfokus pada perbaikan perilaku.

b. Bagi santri

Santri harus lebih berusaha berkomunikasi dengan cara yang baik ketika menghadapi masalah atau ketidaknyamanan, sehingga konflik dapat dihindari. Santri juga perlu membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai seperti sabar, saling menghargai, dan menjaga ukhuwah dalam pergaulan sehari-hari. Kebiasaan melakukan muhasabah atau introspeksi diri sangat penting untuk membantu santri mengenali dan memperbaiki kekurangan diri. Selain itu, mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dan kajian lainnya dengan aktif akan membantu memperkuat karakter dan mengurangi potensi gesekan dengan teman.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian ke pesantren lain atau lembaga pendidikan Islam berbeda agar hasil penelitian lebih bervariasi. Selain itu, peneliti dapat mengkaji faktor lain seperti kecerdasan emosional atau dukungan sosial yang mungkin berpengaruh terhadap munculnya konflik di lingkungan pesantren.

d. Bagi Pesantren lainnya

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi Sleman, model

strategi manajemen konflik berbasis psikologi Islami dan teori behavioristik memiliki potensi untuk diterapkan di pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya yang menerapkan sistem asrama dengan intensitas interaksi santri yang tinggi. Namun demikian, penerapan model ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi dan pembiasaan ulang yang terstruktur serta berkelanjutan.

Dalam perspektif behavioristik, perubahan perilaku terbentuk melalui proses stimulus, penguatan (reinforcement), dan pembiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, pesantren yang ingin mengadopsi model ini perlu membangun sistem penguatan perilaku yang jelas, konsisten, dan selaras dengan nilai-nilai spiritual yang dianut lembaga. Selain itu, diperlukan komitmen bersama dari pimpinan, pengasuh, dan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai serta pembentukan karakter santri secara bertahap. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, strategi ini diharapkan tidak hanya mampu mereduksi konflik, tetapi juga memperkuat budaya disiplin dan kedewasaan emosional santri di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

agama republik indonesia, Kementrian. *Al-Quran Kemenag*. *Layanan Kemenag*, 2022.

Agus, Abu Hasan, and M. Kholilurrohman Denis. "Integrasi Anger Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi Terhadap Tantangan Kedisiplinan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 2249–58. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6923.

Akbar, Ilham. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," 2023, 1–54. http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2174.

Albert Lumbu, Florentina Maria Panda, Loso Judijanto, Andi Fitriani Djollong, Renny Threesje Tumober, Priyanto Priyanto, Thika Marliana, Mustika Kusuma Basir, Rahmawati Ning Utami, Welly Ardiansyah. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus," 158. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.

Alwi, Said, Muhammad Iqbal, and Nur Hidayahtul Nabihah Manas. "Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 7, no. 1 (2023): 17–34. https://doi.org/10.47766/idarah.v7i1.138.

Anita, Devi. *Manajemen Konflik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*. Vol. 8, 2024. https://doi.org/10.36057/jips.v8i1.664.

Arafah, Tiara Pelangi, and Ai Fatimah Nur Fuad. "Dasar Tujuan Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 1. https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/.

Assoc. Prof. Hantono, S.E., S.Pd., M.Si., Ak., CAP., CJAT., CPSP., CBPA., CPRW., CNPHRP., CSRP., CPFR., Selvia Fransiska Wijaya, S.E., M.MPP. *PENGANTAR MANAJEMEN*. Penerbit Widina, 2025.

Azizah, Miftakhul Nuuril. "Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 341–58. https://doi.org/10.69879/mczmkj50.

Azwar, Beni. "Pembentukan Disiplin Santri Dengan Pembiasaan Dalam Teori Behavioristik Di TK Ummatan Wahidah Curup." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 163–75. https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.13494.

Azzuhriyyah, Imroatus Sholikha. "Pengaruh Stress Terhadap Agresivitas Dimoderasi Oleh Regulasi Emosi Pada Santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 2024, 1–117. http://etheses.uin-malang.ac.id/61050/7/210401210014.pdf.

Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar*, 2024.

Baitiyah, Anis Khofifatun Nafilah, and Mabnunah. "Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah Di Bangkalan (Sinergi Tradisi Dan Modernitas)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2024).

Benjamin, Walter. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Journal Article* 3 (2019): 1–9.

Daenuri, M. A. "Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *E-Book*, 2021, 73. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=yG5XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=konsep+kebahagiaan+%22al+ghazali%22&ots=Y207HvJ2gf&sig=Eg_cWfiMM0iiEcrTySm

C2Rqab2Q.

Dina Salsabila, Fikri Firmansyah, Putri Aisyah, Siti Hawiwk, Sinta Bela, and Mu'alimin Mu'alimin. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Proses Adaptasi Santri Baru Di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 243–53. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.893.

Dr. Dahrul Aman Harahap, S.Pt., S.E., M.M., M.Pd. , Shafira Adhiningsih Bhakti Pertiwi, S.Pd. , Mega Heriyanto, S.Tr.A.B. , Amanda Handya Putri, S.Pd. , Faridah Rahmah, S.Pd. , Syndhi Pramitika Sari, S.Pd.I. , Muhammad Dinariansyah, S.Pd. , Tumpal Manurun, S.Pd. *MANAJEMEN STRATEGIK PENDIDIKAN*. Penerbit Widina, 2024.

Dr. M. Subhan Iswahyudi, M.Eng., PCC., ACTC, Iskandar Zulkarnain, S.E., M.M, Dra. Hamidah Rosidanti Susilatun, MEM, Frangky E.D. Robial, SIP., M.Si, Drs. Hendry Rumengan, MM, Diana. Ch, I. Wangania, SE., MM, Mei Hastuti, SE, M.Si, Dr. Sugiharti, SE., MM, , MH. *PENGANTAR MANAJEMEN KONFLIK*. cendikia mulia mandiri, n.d.

Drs. Ali Sibramalisi, M.Ud. *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Nuansa Cendekia, 2024.

Drs. Edi Suheri, Dr. Sofyan, MA. *KONSEP MANUSIA & FITRAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Goresan Pena, 2025.

Elin Herlina, Ni Putu Gatriyani,, Nur Saqinah Galugu, Vini Rizqi, Nanny Mayasari, Feriyanto, Junaidi, Qomarotun Nurlaila, Hijratur Rahmi, Anita Cahyati , Wahyudi, Ratnadewi, Dede Abdul Azis, Risna Saswati. *Strategi Pembelajaran*, 2023. https://books.google.co.id/books?id=kz-HEAAAQBAJ&dq=Ivan+Pavlov+(1849–1936)+dikenal+melalui+eksperimen+classical+conditioning+dengan+anjing+yang+mengeluarkan+air+liur+ketika+mendengar+bel,+membuktikan+bahwa+perilaku+dapat+dibentuk+me

lalui+asosiasi+stimulu.

Farhan, Lalu Pattimura, and Prosmala Hadisaputra. “Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review.” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50. https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445.

Fauza, H N. “Manajemen Konflik Dalam Menangani Permasalahan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan …,” 2022, 1–72. https://eprints.uinsaizu.ac.id/15425/1/Skripsi Fauza Himatun Nangimah 1817103017.pdf.

Fred R David. *Manajemen Strategis Konsep*. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba empat, 2011.

Freska, Windy, and Manathir. “Gangguan Perilaku Remaja.” *CV. Mitra Edukasi Negeri.*, 2023, 80.

Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. *Banyumas : CV. Pena Persada*, 2021.

Hafsoh Fadilla, Fariza, and Muhamad Rifa’i Subhi. “Islamic Counseling (Behaviour Theory) in Dealing With Truant Behaviour.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 144–55. https://doi.org/10.32332/4n17q918.

Hamdi, Muhammad, and Muhammad Awie Mas’ud. “Perkembangan Pndidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Moderen Di Indonesia.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025).

Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, and Dewi Isnawati Intan Putri. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Prespektif Pemikiran Tokoh Tokohnya*. Edited by Nur Saidah. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.

Harahap, Muhammad Yunan, and Rustam Ependi. “Tazkiyatun Nafs

Dalam Membentuk Akhlakul Karimah," 2023, 23. https://books.google.co.id/books?id=rRHAEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=HgelMBf3dV&dq=muhammad yunan harahap&lr&hl=id&pg=PA6#v=onepage&q=muhammad yunan harahap&f=false.

Herpratiwi. "Teori Belajar Dan Pembelajaran." *Media Akademi*, 2016.

Hidayat, Nur. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Islamic Education Review*, 2021. https://doi.org/10.5678/ier.v12i2.5678.

Huda, Miftahul. "Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 59. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458.

Imam al-Ghazali. *Keajaiban Hati*. marja, 2024.

Indana, Nurul, Sulistyorini Sulistyorini, and Khumairoh An Nahdliyah. "Conflict Management in Islamic Education Institutions (Case Study at Madrasah Ibtidaiyah in Jombang)." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 35–49. https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.755.

Khasanah, Nur, Hamzani, Irwan Achmad, Aravik, Havis. "Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah." *PT. Nasya Expanding Management*, 2022, 1–97. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UXGSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=millennial+followers++pengikut+milenial++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=rYDOqE1--G&sig=9iuvvs2EqzYhU3IiMLtwpgxtjIU.

Khayati, Siti Qomala, and Inisnu Temanggung. "Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence : A Holistic Approach to Character Education" 1, no. 1 (2025): 61–71.

KUDUS, SEDEKAH P O HARYANTO NGEMBAL. “Kepedulian Sosial Dalam Tinjauan Sufistik (Studi Program,” n.d.

M. I. Suhifatullah. “Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter Untuk Kecerdasan Spiritual Siswa,” 2024, 104. https://www.google.co.id/books/edition/Menggali_Potensi_Batin_Manajemen_Stratej/aR79EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=%3Blangkah langkah mengembangkan kecerdasan spiritual siswa&pg=PR2&printsec=frontcover.

MEITA REHANIA, KAMILATUN NADHFIYAH, HELDY RAMADHAN PUTRA P, MOH BISRI. “CONFLICT MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS(CASE STUDY AT THE FACULTY OF TARBIYAH SCIENCES, UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA).” *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 36–48. https://publications.waim.org.my/index.php/jims/article/view/132/100.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publication*, 2014.

Mufidah, Ummi Zahratul, Sutarman, and Aisyah Mutiaramadhan. “Implementation of Spiritual -Based Cognitive Behavioral Therapy on Misbehavior among Student in Modern Muhammadiyah Boarding School Pleret.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 507–18. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.580.

Muhammad Yusuf, Sani Fitri Nur Laela, and Rahmat Hariyadi. “Habituation and Connectionism of Islamic Education at Integrated Islamic Elementary Schools in Indonesia.” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 97–110. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5309.

Muhja, Zainal Abidin, and Meliani Indria Wijaya. “Application of Behaviorist Theory Based on the Learning Experienceof Students in Boarding School Environments.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 908–22. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.689.

Mukhlis Yunus, Mahdani Ibrahim, Said Musnadi, Akmal, Abdul Muthalib Buchari, Marzuki, Syarifah Maihani, Teuku M.Syauqi, Romulo Edison Harahap, Chaidir, Afrizal, Romanti Sawitri, Adnan. *Manajemen Strategi*. Deepublish, 2024.

Musta’inah, A. “Konsep Pendidikan Mental Spiritual Dalam Kitab Ihya „Ulumuddin Al-Ghazali,” 2021. http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5538%0Ahttp://repository.syekhnurjati.ac.id/5538/2/BAB I.pdf.

Nasruddin, Muhammad Fakri, and Volkan Duran. “Realize Islamic Education Values Through Behavioral Approach to Students of Islamic Boarding School.” *Applied Social Psychology Studies (ASPS)* 1, no. 1 (2025): 54–64.

Nur Azizah, Ditha, Acep Nurlaeli, and Sya’roni Ma’shum. “Implementasi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 619–29. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1380.

Nurhadi, M. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Deepublish, 2014.

Nurul Azizatul Isnaini, Nadya Ilma Rosyida, Reksahati Wulandari, Tarsono Tarsono. “Dari Stimulus-Respon Hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson Dan Realisasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023).

Pd, Mano, Herawati Syamsul, Azwar Anwar, Universitas Borneo

Tarakan, and Susilo Si. *Teori Pembelajaran*, 2025.

Prawirosentono, Suyadi, and Dewi Primasari. *Manajemen Stratejik & Pengambilan Keputusan Korporasi*. *Mandagie 101 Jurnal EMBA*, 2014.

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA. *Pengantar Psikologi Umum (Cetakan Ketiga)*. Edited by Syahrizal & Taslim HM.Yasin. pena, 2016.

Rahmad Rahadi, Mulyanto Abdullah Khoir. "Strategi Pendidikan Kesantrian Dalam Penanganan Pelanggaran Santri Di Pondok Pesantren." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 14, no. 01 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1871.

Rahman, Norliani, Malikul Rahman, and Rahmadani Rahman. "Konflik Sebagai Peluang: Mengelola Perbedaan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *AMU Press*, 2024, 1–117.

Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Rijal, Asep Palahu. "The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools." *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 323–36. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah.

Rosyad, R. *Psikologi Pendidikan Islam*. *Confident*, 2025.

Saba, Zikry Indra Zikry. "Manajemen Konflik Pada Lembaga Pendidikan." *JME Jurnal Management Education* 2, no. 02 (2024): 42–49.

Sahbana, M. Dwi Rahman. "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 1. https://doi.org/10.29210/08jces155000.

Saleh, Adnan Akhirudin. *Pengantar Psikologi*. Aksara Timur, 2018.

SANUSI, AHMAD. "Konsep Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Muhasabah." *Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar*, 2021.

Sinaga, Cantika Bintang Aprilani, Amelia Ariesty, and Cendanis Sekar Ningrum. "Conflict between Immigrant Communities and Local Communities (Case Study: Community in Wamena Papua)." *Jurnal Bimala: Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 01 (2024): 62–78.

Sintapertiwi, Dhian, Andi Ibrahim Ali, and Mayola Andika. "Examining Effective Management and Leadership Strategies in Conflict Resolution: A Case Study of Conflict Management in Private Secondary Schools." *Muslim Education Review* 2, no. 1 (2023): 164–89. https://doi.org/10.56529/mer.v2i1.167.

Sofia, Nila Nur. "Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (2021): 1–16. https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.1.

Sonia, Siti; dkk. "Pendekatan Psikologi Islami Dalam Membangun Kesejahteraan Menta." *Journal of Religion and Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 361–66. https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada/article/view/8/8.

Sugiono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Penerbit Alfabet*, 2019.

Sulaeman, Najwa Awaliyah. "Implementasi Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Fatahillah Jakarta." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–10. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75173.

Suryadi, A Faridul Ilmi, and Sukamto Sukamto. “Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1391–1404. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3988.

Suwandi, Luky Arya. “Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al- Ghazali.” *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN*, 2021, 110. http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7150.

Tri Fitrianto, Ari. “Relevansi Pendidikan Jasmani Dengan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Individu Yang Seimbang Secara Fisik, Mental, Dan Spiritual.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2023, 148–66. https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194.

Ulfiani Rahman; Dwi Adelia; Ukhti Muslimah. *Penerapan Teori-Teori Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.

Widodo, Wahyudi, Manajemen Pendidikan Islam, Stai Mahad Aly Alhikam, Jl Cengger Ayam DLM No, Kec Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, et al. “Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 138–51. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1365.

Windrawan, Puguh, Narwaja, Tri Guntur, Wijaya, Masmoelyadi, Sudaryono, Leopold, Bakar, Irfan Abu. *Modul Penanganan Konflik Bernuansa Keagamaan*. Yogyakarta : PUSHAM UII, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

6.1 Lampiran I: Laporan penelitian

6.1.1 Instrumen Penelitian

a. Pedoman wawancara

Sub konsep penelitian	Indikator	Pertanyaan penelitian	Sumber data
Bentuk dan dinamika konflik antar santri di pesantren	1. Jenis konflik yang sering terjadi (interpersonal, sosial, akademik) 2. Faktor penyebab konflik (emosional, komunikasi, latar belakang keluarga, aturan pesantren) 3. Dampak konflik terhadap hubungan sosial dan proses belajar	1. Perencanaan: Apa bentuk konflik yang sering terjadi antar-santri di pesantren? 2. Pelaksanaan: Bagaimana santri dan pengurus menghadapi atau menanggapi konflik tersebut? 3. Evaluasi: Bagaimana dampak konflik terhadap hubungan sosial dan suasana belajar di pesantren?	Santri, Pengurus Asrama (Mudabbir), Guru
Strategi penyelesaian Konflik antar santri	1. Langkah penyelesaian konflik oleh pengurus/guru 2. Peran mediasi dalam menyelesaikan konflik 3. Efektivitas pendekatan yang digunakan	1. Perencanaan: Apa langkah awal yang dilakukan pesantren ketika muncul konflik antar-santri? 2. Pelaksanaan: Bagaimana pengurus atau guru memediasi dan menyelesaikan konflik? 3. Evaluasi: Bagaimana efektivitas strategi penyelesaian yang diterapkan selama ini?	Pengurus Asrama (Mudabbir), Guru
Peran nilai-nilai Psikologi Islami dalam	1. Penerapan nilai tazkiyatun nafs, muhasabah, islah,	1. Perencanaan: Bagaimana pesantren merencanakan penerapan nilai-nilai	Santri, Pengurus Asrama

pembinaan akhlak dan resolusi konflik	ukhuwah Islamiyah 2. Pengaruh pembinaan akhlak terhadap pengendalian emosi santri	psikologi Islami dalam pembinaan akhlak santri? 2. Pelaksanaan: Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai seperti muhasabah, islah, dan ukhuwah Islamiyah dalam menyelesaikan konflik? 3. Evaluasi**:** Apakah pembinaan akhlak mampu mengurangi potensi konflik antar-santri?	(Mudabbir), Guru
Implementasi teori behavioristik dalam pembentukan perilaku santri	1. Penerapan stimulus respons, reinforcement, dan conditioning dalam kedisiplinan dan perilaku santri 2. Peran pembiasaan dan hukuman dalam pembentukan perilaku	1. Perencanaan: Bagaimana pondok merancang sistem reward dan punishment untuk mendisiplinkan santri? 2. Pelaksanaan: Bagaimana penerapan prinsip behavioristik seperti reinforcement positif dan negatif dilakukan dalam kehidupan sehari-hari? 3. Evaluasi: Sejauh mana metode tersebut efektif dalam membentuk kedisiplinan dan mencegah konflik antar-santri?	Santri, Pengurus asrama, guru
Integrasi psikologi Islami dan teori behavioristik dalam	1. Kolaborasi nilai spiritual dan pendekatan praktis dalam penyelesaian konflik	1. Perencanaan: Bagaimana strategi integratif antara psikologi Islami dan teori behavioristik	Pengurus asrama dan guru

strategi manajemen konflik	2. Hasil penerapan strategi integratif terhadap keharmonisan antar-santri	dirancang dalam manajemen konflik? 2. Pelaksanaan: Bagaimana implementasi strategi integratif ini diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren? 3. Evaluasi: Bagaimana pesantren mengevaluasi efektivitas integrasi tersebut terhadap keharmonisan dan kedisiplinan santri?	

b. Pedoman observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Muncul	Ya/ Tidak
1	Bentuk konflik antar santri	Beradu argumen, sindiran, kesalahpahaman, pengucilan, konflik fisik ringan	✓
2	Faktor penyebab konflik	Perbedaan karakter, latar belakang, tekanan jadwal, komunikasi tidak efektif	✓
3	Respons awal pengurus/guru	Pemanggilan santri, klarifikasi masalah	✓
4	Proses dialog	Kedua pihak diberi kesempatan menyampaikan pendapat	✓
5	Mediasi	Guru/pengurus mempertemukan pihak yang berselisih	✓
6	Pemberian nasihat Islami	Ditekankan nilai sabar, ukhuwah, pengendalian diri	✓
7	Muhasabah (introspeksi diri)	Santri diarahkan menyadari kesalahan pribadi	✓
8	Islah (rekonsiliasi)	Proses saling memaafkan dan berjabat tangan	✓
9	Reinforcement positif	Pujian, penghargaan, kepercayaan setelah perubahan	✓

10	Reinforcement negatif	Pengurangan hukuman/tugas setelah perilaku membaik	✓
11	Punishment edukatif	Menulis Al-Qur'an, surat pernyataan, tugas kebersihan	✓
12	Pembiasaan pasca konflik	Monitoring perilaku, pembinaan berkelanjutan	✓

6.1.2 Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Guru

Nama **:** Ahmad Zulfikar Aziz

Jabatan **:** Koordinator Guru

Hari/Tanggal **:** 13 November 2025

Judul Penelitian **Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami dan Teori Behavioristik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi**

No	Pertanyaan wawancara	jawaban
1	Apa bentuk konflik yang sering terjadi antar-santri di pesantren?	Baik. Banyak hal sebenarnya yang menjadi sebab konflik, ya. Terutama di asrama, ya. Karena salah satu penyebabnya yang menjadi cukup umum sering terjadi adalah perbedaan karakter. Karakter, karena kita, santri kita kan dari berbagai daerah yang memiliki karakter yang keras, bertemu dengan karakter yang lembut, itu agak volume berbicara yang berbeda, maka itu salah satu mungkin yang perlu menjadi PR, penanganan-penanganan ke depannya bagi kita. Terus ada juga hal-hal kecil seperti rebutan fasilitas, biasa fasilitas umum yang ada di asrama, dan

		candaan-candaan yang berlebihan. Terus ada juga pelanggaran-pelanggaran kecil yang seperti meminjam barang tanpa izin, itu banyak hal. Itu sering terjadi ya, kalau di pondok pesantren itu.
2	Bagaimana santri dan guru menghadapi atau menanggapi konflik tersebut?	yang pertama tentunya berdialog antara anak kita sebagai penengah. Tentunya mereka berdua saling meminta maaf dulu. Dan tetap kita mencari tahu bagaimana duduk sebenarnya perkara permasalahannya. Karena biasanya kan guru nggak selalu ada di samping mereka, maka kita cari tahu dulu penyebabnya itu apa, duduk perkaranya apa, maka setelah itu kita ajak berdialog, seandainya permasalahan itu tidak cukup serius, maka kita berusaha agar permasalahan itu selesai dengan saling minta maaf dan saling pengertian. Nah, di situ juga sebagai sarana guru untuk menjelaskan tentang ahlak kemuliaan, saling memaafkan. **kira-kira ada nggak kalau terkait hukuman? Kalau santri kan tadi kan konteksnya berantem?** Kita biasanya kalau untuk hukuman itu seandainya memang cukup masuk taraf sedang kasusnya atau sering dilakukan maka kita akan ada hukuman tentunya. Kayak misalnya nulis al- qur an. Berapa halaman gitu. Itu tergantung nanti kita bagaimana menemukan permasalahan itu seberapa besar gitu.
3	Bagaimana dampak konflik terhadap hubungan sosial dan	Itu dampaknya yang paling terasa adalah apabila misalnya contohnya yang konflik ini satu kelas, maka

	suasana belajar di pesantren?	tentunya akan timbul pada pelajaran KBM yang tidak kondusif, kegiatan belajar yang tidak kondusif antara anak. Setelah tentunya menurunkan kenyamanan mereka untuk berada di pondok karena interaksi mereka yang cukup intens antara teman maka itu akan menurunkan kenyamanan dan kalau seandainya ini tidak terselesaikan maka akan mengakibatkan dampak yang lebih serius atau salah satunya ada yang keluar. Biasanya seperti itu. **Sampai mau keluar gitu ya?** Bisa sampai keluar karena memang mengganggu kenyamanan mereka sendiri. Kurang nyaman karena ini ya, kayak musim. Karena lingkungan yang intens antara mereka cukup dekat, kegiatan yang selalu bersama, maka tentunya akan mempengaruhi kenyamanan mereka.
4	Apa langkah awal yang dilakukan pesantren ketika muncul konflik antar-santri?	Ya, tadi yang paling pertama adalah kita mencari tahu duduk perkara permasalahan antara mereka. Setelah itu kita meminta kedua belah pihak untuk saling mengklarifikasi sesuai yang mereka rasakan. Apa sih sumber masalah ketika kita sudah cukup tahu maka kita akan berikan penanganan setelah itu.
5	Bagaimana pengurus atau guru memediasi dan menyelesaikan konflik?	Pertama kita akan memberikan dialog terlebih dahulu. Tentunya sebagai guru ada penengah agar tidak berlanjut keributannya. Berdialog dengan tenang, terus mendengar dan didengarkan. Ketika sudah menemukan titik temu, jika diperlukan untuk diberikan sanksi

		edukatif maka kita berikan untuk pihak yang bersalah.
6	Bagaimana efektivitas strategi penyelesaian yang diterapkan selama ini?	Kebanyakan problem itu Ustadz. Kebanyakan problem karena komunikasi yang tidak efektif. Maka berdialog, penanganan-penanganan yang kami biasa lakukan itu sangat efektif. Sampai saat ini kita lakukan efektif. Kita anggap secara umum sangat efektif.
7	Bagaimana pesantren merencanakan penerapan nilai-nilai psikologi Islami dalam pembinaan akhlak santri?	pondok pesantren yang tentunya semua nilai-nilai psikologi islam kita terapkan. Bagaimana kita berusaha untuk anak-anak mengetahui. Ya terutama bagaimana nilai-nilai sabar. Walaupun terkadang permasalahan itu tidak kita sebabkan. Atau orang lain. Maka nilai-nilai sabar disini perlu masuk terlebih dahulu. Walaupun nanti tetap ada penanganan-penanganan selanjutnya. Empati antara teman ini penting. Salah satu uhwah itu kan salah satunya ada empati. Dan juga yang menjadi banyak sumber masalah adalah hadap berbicara tadi. Bagaimana kita tidak melihat suku-suku. Walaupun cara bicara orang Medan mungkin cukup keras. Atau cara bicara orang Jawa yang lembut. Maka kita bagaimana hadap berbicara itu tidak mempengaruhi suku tadi. Pengendalian intinya. **Perencanaannya seperti apa?** Entah ada pengajian perminggunya. Tentu ada. Kita kebetulan di Pondok juga ada badan khusus yang menangani. Untuk penanganan-penanganan yang sifatnya ya tadi. Bagaimana

		penerapan ukhwuah ini berjalan di antara para santri. Contohnya salah satu kegiatannya kita buatkan kegiatan khusus. Yang pertemuan wali kelas. Ada pesan-pesan khusus. Kegiatan kuliah subuh. Pada kegiatan kuliah subuh kita sampaikan nilai-nilai islam itu sendiri. Berkait pembinaan ahlak itu ya? Ya untuk pembinaan ahlak tadi.
8	Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai seperti muhasabah, islah, dan ukhuwah Islamiyah dalam menyelesaikan konflik?	Nah ini berkait santri. Kita awasi santri-santri untuk saling memaafkan. Kita pastikan, bukan pastikan tapi kita bimbing mereka untuk saling memaafkan. Untuk khusnuzan terhadap teman, kepada guru, kepada siapapun itu. Untuk menyadari bahwa ukuah islam itu adalah karakter iman. Atau implementasi daripada iman itu sendiri. Maka baru ketika mereka sudah memahaminya. Kita lengkapi dengan dalil-dalil ayat Qur'an. Dan tentunya dengan hadis Nabi SAW.
9	Apakah pembinaan akhlak mampu mengurangi potensi konflik antar-santri?	Nah tadi kan di ustad Ahmad ini sudah menjelaskan bahwasannya setiap minggunya ada kajian. Nah ini kira-kira ada nggak mengurangi potensi konfliknya? Itu sangat berpengaruh ya tadz. Semakin baik ahlaknya dan pemahaman agama santri itu. Dengan dia memahami-mahami di dalil-dalil tadi. Maka kita bisa melihat penurunan. Atau rendahnya potensi konflik antara santri tadi. Tentunya kita memberikan kepahaman dulu kepada anak-anak itu.
10	Bagaimana pondok merancang sistem	Banyak cara sebenarnya Sat. Untuk penanganan konflik reward dan

	reward dan punishment untuk mendisiplinkan santri?	punishment ya. Reward dan punishment ini penanganannya sebenarnya kembali kepada individu guru. Yang menemukan pelanggaran-pelanggaran adab dan ahlak. Cuman secara umum kita hampir sama yaitu pertama memberikan pujian ketika santri melakukan ahlak yang baik gitu ya. Amanah tambahan itu kadang amanah tambahan itu memberikan kepercayaan diri sama mereka. Dan penghargaan kecil yang bisa diberikan oleh guru. Dan berbagai hal yang bisa kita lakukan. Itu terkait reward Sat ya? Reward. Berarti kalau ketika santri ini sudah, contoh santri ini berantem Sat. Kemudian dia tidak mengulanginya lagi. Kira-kira ada gak reward ketika santri itu tidak mengulangi sebuah kesalahan lagi? Ya itu berarti kan kita melihat peningkatan positif dari penanganan kasus yang terjadi. Setelah itu bagaimana perubahan pada perilaku anak. Maka ketika kita mendapati perilakunya lebih baik. Kita akan memberikan pujian dari guru. Atau amanah-amanah tambahan untuk menambahkan kepercayaan diri anak. Dan penghargaan-penghargaan kecil yang bisa diberikan. Atau kalau memang itu besar perilaku yang positif. Atau bahkan memberikan misalnya mengikuti lomba terus mereka bisa menang. Atau banyak hal mereka kita berikan reward yang cukup. Dengan mereka makan-makan keluar atau seperti itu. Supaya daya

		tarik mereka ingin berbuat baik selalu ada gitu. Kemudian untuk punishmentnya untuk mendistribukan santri ini bagaimana? Punishment yang sering umum terjadi. Punishment kita tetap berikan kepada santri-santri yang melanggar. Tapi sebelum itu kita pahamkan pembinaan khusus terlebih dahulu. Memahamkan bahwa hukuman ini bukan hanya sebatas hukuman saja. Tapi untuk mereka memahami bahwa setiap konsekuensi perilaku akan menimbulkan konsekuensinya tersendiri. Berupa nanti kita bisa berikan hukuman kebersihan untuk mereka bersih. Atau menulis tadi, menulis Kur'an. Berapa halaman tergantung sesuai kasus yang mereka perbuat. Pelanggaran sesuai mereka.
11	Bagaimana penerapan prinsip behavioristik seperti reinforcement positif dan negatif dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Ya, reinforcement positif diberikan saat santri disiplin. Saat santri disiplin misalnya bentuknya pujian atau diberikan kepercayaan tambahan. Dan itu bisa positif dan negatif ya, jadi memberitahu juga. Ketika santri ingin melakukan sesuatu yang negatif itu biasanya guru itu sudah memberitahukan dulu atau belum? Iya, kalau misalnya mereka melakukan tadi yang negatif, tentunya pengurangan hak, keistimewaan, dan berbagai hal. Atau tugas-tugas tambahan untuk menambah sehingga mereka melihat itu sesuatu yang khas dindari. Tapi hal-hal seperti itu apakah sudah disosialisasikan terlebih dahulu? Tentunya, tentunya. Hal-hal

		itu kita sosialisasikan sehingga itu mereka cukup memahami. Maka ketika mereka melakukan, kita pantas untuk memberikan penjelasan.
12	Sejauh mana metode tersebut efektif dalam membentuk kedisiplinan dan mencegah konflik antar-santri?	
13	Bagaimana strategi integratif antara psikologi Islami dan teori behavioristik dirancang dalam manajemen konflik?	Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami dalil-dalil saja. Tetapi juga dibiasakan dengan perilaku disiplin melalui bentuk reward dan punishment yang mendidik tentunya. Jadi sehingga mereka memahami bahwa bukan hanya mereka teori saja, tapi ada punishment dan reward tadi. Tapi nanti ini ketika, apa namanya, kan tadi sudah dijelaskan banyak oleh S.T.Ahmad. Itu semua kan otomatis ada berubah samanya Santri. Itu ketika ada yang melakukan pengulangan lagi itu bagaimana? Pengulangan kesalahan. Padahal kemarinnya sebelumnya sudah melakukan nantem nih. Kemudian di minggu selanjutnya dia malah mengedik-edik Santri, mengambil hak milik orang. Sebelum itu mungkin kita lakukan evaluasi dulu pengamatan harian melalui musyrif tentang perilaku tadinya, perilaku anak-anak. Bagaimana catatan pelanggaran. Dan tentunya ketika musyraf bulanan, musyrif akan meraporkan bahwa anak ini berubah. Tapi ada juga kita tidak, ada cukup banyak juga yang tidak berubah gitu misalnya. Itu bagaimana pelanggaran.

		Maka kita akan meningkatkan disiplin dan mengganti strateginya tentunya. Apakah sebelumnya strategi efektif atau tidak maka disitu kita akan menyuarakan dengan musyrif tentunya yang sebagai pendamping. Dan keamanan yang memberikan punishment, hukuman tadi.
14	Bagaimana implementasi strategi integratif ini diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren?	Penerapannya mungkin kita akan ada musyrif mengawasi perkembangan dari strategi-strategi yang telah kita buat. Apakah efektif dalam bentuk harian, laporan harian, laporan mingguan, dan laporan bulanan. Pengawasan-pengawasan tentunya. Jadi ada laporan mingguan ya untuk melihat perkembangan Santri. Nah tadi sebelumnya saya sempat mendengar kalau katanya ada kajian tentang ahlak. Itu setiap minggu apakah sama menarik kait materi ahlak atau bagaimana? Itu sifatnya kajian yang terus berprogres, berkelanjutan. Pokoknya tiap minggu insya Allah ada peningkatan-peningkatan yang perlu penambahan dalil dan peluasan materi. Kemudian bagaimana pesantren mengevaluasi efektivitas integrasi tersebut terhadap keharmonisan dan kedisiplinan. Nah kan yang namanya kita hidup di pondok itu pasti banyak gesekan-gesekan saja.
15	Bagaimana pesantren mengevaluasi efektivitas integrasi tersebut terhadap keharmonisan dan kedisiplinan santri?	Itu kira-kira ada gak evaluasi efektivitasnya terkait keharmonisan dan kedisiplinan santri? Tentu saja kita ada evaluasi, jika tingkat konflik itu menurun maka tingkat disiplinnya otomatis akan naik. Jadi maka strategi

		dianggap efektif dan tidak ada sempurna ya. Jadi kita akan terus evaluasi dan terus disempurnakan gitu. Dan itu ada data biasanya? Ada data, data yang kita benar-benar kumpulkan dari mushrif-mushrif maka nanti setiap akhir bulan kita akan evaluasi dan kita sempurnakan. Seperti itu, jadi per bulan itu? Iya, kita ada rapat bulanan dari Satges. Untuk mengevaluasi-emaluasi terhadap konflik dan lain-lain.

Pedoman Wawancara Pengurus Asrama

Nama **:** Helmi

Jabatan **:** Pengurus Asrama

Hari/Tanggal **:** kamis 10 november 2025

Judul Penelitian **Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami dan Teori Behavioristik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi**

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Apa bentuk konflik yang sering terjadi antar-santri di pesantren?	Bentuk konflik yang sering terjadi antar santri yang pertama adalah bullying atau perkelahian juga ada. Namun yang paling sering terjadi itu adalah bullying dari tingkat ringan, sedang, dan berat. Nah itu biasanya, untuk bullying ini itu biasanya kenapa? Nah terkadang bullying terjadi ketika mereka menganggap salah satu lawannya itu orang-orang yang lemah atau mempunyai

		kekurangan dari hal fisik ataupun dari hal kemampuan. Dan itu sering terjadi ya di pondok ini ya? Sering terjadi.
2	Bagaimana santri dan pengurus menghadapi atau menanggapi konflik tersebut?	Nah ketika konflik itu terjadi terus pihak pengurus mengetahui atau pihak dari ustaz mengetahui maka korban dan pelaku ataupun saksi yang melihatnya dipanggil dengan waktu yang berbeda-beda. Oh jadi nggak bersamaan gitu ya? Tidak bersamaan. Untuk tahap awal. Oh tahap awalnya seperti itu. Lalu kemudian bagaimana? Kemudian setelah ketiganya dipanggil maka disesuaikan, semuanya dipanggil baru disesuaikan dengan pengakuan awal. Itu mau berantem juga semuanya ya? Semua konflik pasti dipanggil? Pasti dipanggil terus membuat surat pernyataan dari korban, pelaku, dan saksi. Semuanya mencatat setelah dicatat baru dipanggil lagi ketiga-tiganya mencocokkan apa yang disampaikan sebelumnya. Untuk punishment-nya itu bagaimana nantinya? Punishment di pondok ini tidak memakai kekerasan, semua hukuman itu berbentuk dengan tulisan. Nah tulisannya berapa itu tergantung dari tingkat kesalahan santri tersebut, kelanggaran santri tersebut. Itu nulis apa kira-kira? Itu ayat Al-Quran. Ayat Al-Quran, itu berarti berlembar-lembar gitu ya? Berlembar-lembar, tergantung kesalahan, kelanggaran santri.

3	Bagaimana dampak konflik terhadap hubungan sosial dan suasana belajar di pesantren?	Nah dampaknya ketika mereka berkelahi atau bullying dalam satu kelas maka perasaan tidak enak mesti akan muncul pada santri tersebut. Sehingga efektivitas di dalam belajar berkurang. Tapi kira-kira ada nggak setelah kejadian seperti tadi bullying atau berantem membuat santri ini menjadi murung gitu bahkan nggak mau ikuti acara pondok itu ada nggak ya? Ada, ada pernah ada seperti itu cuman nggak banyak. Pernah terjadi berarti ya? Iya pernah terjadi.
4	Apa langkah awal yang dilakukan pesantren ketika muncul konflik antar-santri?	Iya pemanggilan, intinya dilakukan investigasi setiap korban ataupun pelaku ataupun saksi semuanya diinvestigasi, kenapa dan mengapa sehingga terjadi hal seperti itu. Tapi kira-kira banyaknya muncul konflik ini karena apa ya Ustadz? karena kan ini pondok pesantren ya jadi otomatis banyakan dari luar daerah yang berbeda-beda. Nah itu bagaimana? Itu biasanya mereka belum terbiasa dengan bahasa ataupun tingkah laku dari temannya. Nah maklum kan santri tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda. Otomatis sikap ataupun pembicaraan ataupun tingkah laku sangat-sangat berbeda, antara orang Jawa ataupun orang Sumatera
5	Bagaimana pengurus atau guru memediasi dan menyelesaikan konflik?	Nah ketika mereka terbukti bersalah, maka antara pelaku tetap diberikan hukuman berupa menulis. Nah setelah itu mereka dihadirkan bareng-bareng kemudian saling memaafkan

		dihadapan guru ataupun pengurus. Berarti tadi punishmentnya itu cuma sebatas menulis ayat Al-Quran? Menulis ayat Al-Quran sesuai dengan kesalahan lembarannya. Oke tapi itu kira-kira setelah dikasih punishment seperti itu apakah melakukannya lagi biasanya santri? Nah biasanya santri akan merasa jerah karena kesalahannya lumayan berat sehingga hukuman juga berat. Sehingga ada rasa kapoknya pada santri tersebut. Tapi kira-kira biasanya ada gak yang melakukan pengulangan kesalahan gitu? Ada, tetap ada. Cuma berkurang.
6	Bagaimana efektivitas strategi penyelesaian yang diterapkan selama ini?	sebelum ini kan aturan tulis-menulis ini memang pelanggaran demi pelanggaran itu sering terjadi, sering terulang-ulang kembali. Tapi setelah adanya hukuman mencatat, hukuman menulis, kasus perkelahin itu bisa dikatakan turun drastis. Itu kenapa kira-kira kok bisa turun itu apakah tulisannya, punishmentnya banyak? Iya, selain diberikan banyak hukumannya, di samping itu juga mereka wajib membayar ada dendanya. Dendanya per lembar itu seribu. Biasanya santri dikasih denda, dia akan mikir dua kali. Begitu.
7	Bagaimana pondok merancang sistem reward dan punishment untuk mendisiplinkan santri?	Ketika santri tersebut berprestasi di dalam kelas, ataupun seperti pencak silat berprestasi, maka mereka akan diberikan reward seperti makan bareng, ataupun misalnya santri yang berprestasi tersebut sebelum-sebelumnya pernah melakukan

		kesalahan, pelanggaran, maka ketika dia mempunyai prestasi, maka kesalahan-kesalahan yang lalu, poinnya otomatis dikurangi. **Oh, berarti rewardnya itu berbentuk pengurangan hukuman ya?** Hukuman, begitu. Oh, bukan hadiah. Ya, bisa hadiah, bisa reward seperti barang. **Kemudian untuk punishmentnya ini, untuk mendisiplinkan santri itu bisa disebutkan kira-kira apa saja yang membuat santri ini merasa kapok gitu saat nggak mau menyentuh konflik lagi atau seperti apa itu?** Sebenarnya tulis-menulis ini kan hal yang sangat membosankan. Memang kelihatannya sepele, cuman membosankan. Nah, itu kan dalam satu lembar saja kita menghabiskan berapa menit untuk mencatatnya itu. Belum lagi waktu yang habis untuk mencatat. Nah, biasanya santri sangat kapok ketika diberikan hukuman berbentuk tulisan tersebut. Dibandingkan dengan push-up. Push-up kan paling 5 menit, 10 menit selesai. Tapi kalau berbentuk tulisan, mereka kan biasanya disini diterapkan ketika selesai pelajaran malam. Nah, mereka dipanggil. Nah, terus mereka disuruh nulis. Sebelum selesai menulis, tidak boleh tidur. Nah, itu yang membuat sangat-sangat kapok santri tersebut. **Itu berarti lebih dari satu lembar ya hukumannya?** Lebih dari satu lembar. Bisa sampai berapa kira-kira? Maksimal 15 lembar kertas hvs.

8	Bagaimana penerapan prinsip behavioristik seperti reinforcement positif dan negatif dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Penerapan prinsip ini sering dilakukan di awal kedatangan santri. Setiap awal tahun, mereka seluruh tata tertidik dibacakan kepada seluruh santri. Kemudian dikuatkan lagi ketika mereka di kuliah subuh juga dikuatkan lagi tentang pentingnya menjaga ahlak, saling menyayangi kepada mereka sendiri, kepada teman-teman mereka. Begitu juga bukan hanya di kuliah subuh, di pertemuan wali kelas juga disampaikan. Begitu juga dengan ketika guru-guru masuk halaqoh ataupun KBM selalu menyelipkan tentang pentingnya menjaga ahlak kepada teman-teman kita sendiri. Oh, berarti itu terdapat pengulangan juga ya untuk pembinaan penerapan prinsip seperti ini? Ya, tetap. Prinsip yang sering disampaikan disini adalah, ya, sering disampaikan oleh guru-guru disini. Sistemnya bagaimana? yaitu menyayangi yang kecil, menghargai yang sebaya, menghormati yang tua, kemudian memuliakan alim ulama
9	Sejauh mana metode tersebut efektif dalam membentuk kedisiplinan dan mencegah konflik antar-santri?	Untuk sejauh ini, metode yang dipakai di Pondok sangat efektif sehingga setiap tahunnya pelanggaran dapat berkurang. Oh, berkurang. Itu bisa dijelaskan lagi itu kenapa kok berkurangnya mungkin karena pelanggaran tadi ya, punishment itu tadi? Punishment. Alhamdulillah selama saya

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

Nama : Lukmanul Albar

Jabatan : Santri kelas 5

Hari/Tanggal : Kamis, 10 November 2025

Judul Penelitian **Strategi Manajemen Konflik Antar Santri Berbasis Psikologi Islami dan Teori Behavioristik di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi**

No	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1	Apa bentuk konflik yang sering terjadi antar-santri di pesantren?	Ya konflik yang sering terjadi biasanya berantem, Kalau gak berantem menyempelekan peraturan yang sudah ditentukan oleh Pondok, biasanya kalau nyempelein gitu dia per orang apa ngajak temen biasanya? Kadang yang nyempelein itu per orang, berarti berantem itu sering ya? Atau ngejek-ngejek itu sering? Biasanya karena beda daerah dan latar belakang, Ngejek-ngejekan Daerah.
2	Bagaimana santri dan pengurus menghadapi atau menanggapi konflik tersebut?	Kalau yang didapatkan seperti berantem itu Pertamanya dipisahin Terus diajak damai dulu, Seumpama pas udah damai dia keluar berantem lagi Ya nanti dapet hukuman, pertama dikasih damai dulu, dan hal kayak gitu pasti berulang lagi biasanya, Karena kena damai aja, Nah setelah itu baru dikasih hukuman. Apa kira-kira hukumannya itu? kalau berantem itu nulis 5 halaman. apa yang ditulis itu? Yang ditulis itu kadang surat Al-Quran Kalau gak surat terserah yang

		penting surat yang di dalam Al-Quran.
3	Bagaimana dampak konflik terhadap hubungan sosial dan suasana belajar di pesantren?	Kadang belajar di sampingnya jadi tidak nyaman karena habis berantem. Ada lagi? Udah. Kalau rasa gak semangat belajar atau gak semangat ketemu teman gitu ada gak biasanya? Ada juga? Iya ada
4	Bagaimana pesantren merencanakan penerapan nilai-nilai psikologi Islami dalam pembinaan akhlak santri?	Nah Penerapan nilai-nilai psikologi islaminya Kadang itu seminggu sekali ada pengajian rutin di hari Jumat pas kuliah subuh. Itu seringnya tentang ahlak atau bagaimana? Ya seringnya tentang ahlak terus hadis-hadis tentang akhlak. Tapi, Luqman sendiri nih kan bagian keamanan santri nih Sering gak ngelihat santri kalau gak ada ahlaknya? Luqman tetap kasih peringatan gitu? Iya.
5	Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai seperti muhasabah, islah, dan ukhuwah Islamiyah dalam menyelesaikan konflik?	Ya biasanya pasti ada intopreksi dirinya, dan setiap di beri hukuman ya pasti berubah walaupun dikit-dikit. Berarti nunggu ada hukuman baru berubah? Iya, tapi tidak semuanya begitu. Kemudian terkait ukhuwah islamiyah nya? Biasanya kalau udah berantem ngerasa malu dan minta damai.
6	Apakah pembinaan akhlak mampu mengurangi potensi konflik antar-santri?	Mampu, karena habis kuliah shubuh, paginya langsung disuruh menerapkan. Disuruh diterapkan? Disuruh diterapkan. Baguslah berarti itu ya. Berarti setelah ada kajian subuh, langsung diterapkan itu paginya biasanya? Iya
7	Bagaimana pondok merancang sistem reward dan punishment	Kalau yang melanggar itu, mesti dapet surat peringatan, nah ketika dapat SP3 terus, SP3 nya harus dihapus. berarti sebelum SP3 itu ada

	untuk mendisiplinkan santri?	SP1 dulu? Iya ada SP1, SP2 itu. Berarti kalau sudah SP3 itu yang melanggarnya sudah berat gitu ya? Iya sudah berat. Nah itu biasanya bisa dikurangin dengan perbuatan seperti apa? Enggak mau ngulanginnya lagi kah, atau bagaimana? Enggak mau ngulangi, terus, Ya contohnya seperti sholat di shaf depan, Terus nyapa ustadz, kalau enggak ini minta motivasi dari Ustaz dulu. Oh berarti setelah melihat semua itu terjadi, itu bisa dikurangin gitu ya? Berarti bentuk rewardnya itu di situ? Iya. Kemudian untuk punishmentnya nih, untuk mendisiplinkan santri, Ini kira-kira bagaimana? Biasanya yang melanggar di suruh push up, nanti semisal ada yang dilakukan lagi, Hukumannya double, seperti push up, terus habis push up nanti suruh nulis, ketika mengulangi lagi, nanti double lagi seperti bersihin pondok gitu. Bisa dapat SP enggak nanti kayak gitu? Enggak.
8	Bagaimana penerapan prinsip behavioristik seperti reinforcement positif dan negatif dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Penerapannya sambil diomongin, Pas hukum itu nanti dikasih tau, Kalau kamu gak ngulangin kayak gini lagi, Nanti dapat hadiah yang ini, Kalau masih mau ngulangin, Ya nanti hukumannya bertambah. Oh gitu gitu, Nah kalau yang untuk negatif ini, Biasanya ini, Bagaimana nih kira-kira, semisal dia ngerasa kayak biasa aja hukumannya nih, Jadi dia ngulangin terus, Nah itu nanti, Dicari hukuman yang jera, Seperti botak,

		Terus, Kalau gak dipejeng. Oh, jadi kalau dia botak itu karena dia gak jerah-jerah gitu ya, Tapi biasanya setelah dilakukan botak kayak gitu, Dia ada, Ada perubahannya, Iya ada lah, Oh ada islah diri dia ada ya, Oke oke oke, Atau muhasabah ya,
9	Sejauh mana metode tersebut efektif dalam membentuk kedisiplinan dan mencegah konflik antar-santri?	Ya kalau penghukuman, Udah, Dari dulu, Ya kayak gitu terus, Udah sampai sekarang ya, Oh, Sampai sekarang, Itu bisa jelas kan, Hukumannya itu seperti apa aja itu yang efektif? Yang sampai sekarang masih berlaku itu, Hukumannya, Nulis, push up, Kalau gak, bersihin pondok gitu. Kalau yang botak-botak tadi itu efektif? Yang botak-botak itu efektif, Kalau udah berat ya. Berarti kalau yang kayak konfliknya kayak berantem, Itu kira-kira sampai mana hukumannya? Kalau yang ejek-ejekan karena bahasa tadi itu gak sampai SP, Hanya cuma di hukum. Oh tapi ada hukumannya ya? Ada hukumannya.

6.2 Lampiran II: Dokumentasi Penelitian

Gambar 12: depan Pondok pesantren

Gambar 11: depan ruang guru

Gambar 10: Visi Dan Misi Pondok Pesntren

Gambar 13: Deklarasi Anti Perundungan

Gambar 9: Peraturan Pondok Pesantren

Gambar 14: Wawancara Bersama Santri

Gambar 15: Wawancara Bersama Pengurus Guru

Gambar 17: Wawancara Bersama Koordinator Guru

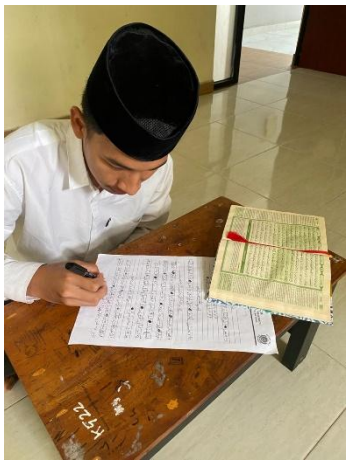

Gambar 16: punishmen menulis Al-Qur'an

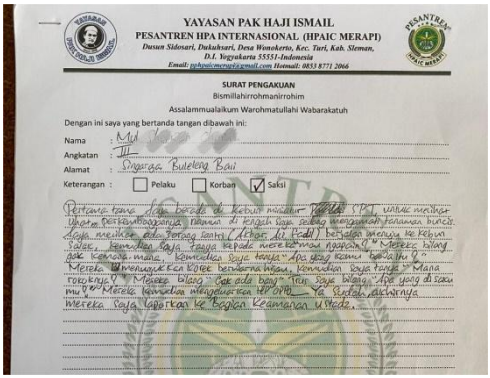

YAYASAN PAK HAJI ISMAIL
PESANTREN HPA INTERNASIONAL (HPAIC MERAPI)
Dusun Sidosari, Dukuhsari, Desa Wonokerto, Kec. Turi, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta 55551-Indonesia
Email: pphaimerapi@gmail.com Hotmail: 0853 8771 2066

SURAT PENGAKUAN

Bismillahirrohmanirrohim

Assalammualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mid
Angkatan : III
Alamat : Singaga Buleleng Bali
Keterangan : ☐ Pelaku ☐ Korban ☑ Saksi

Pertama-tama saya berada di kebun mindset [illegible] untuk meminta ijin pertanggungjawaban dikarenakan saya tidak mengerjakan tanaman hortikultura saya meminta ada [illegible] Akhir di Pedi [illegible] berjalan menuju ke kebun tidak, kemudian saya tanya kepada mereka mengapa [illegible] mereka bilang gak kemana mana, kemudian saya tanya "Apa yang kamu bawah?" Mereka menjawab kopi bermerek Mbah, kemudian saya tanya "Mana tunjukin?" Mereka bilang "Gak ada bang" Trus saya bilang "Ayo yang di saku pu[illegible]" Mereka kemudian mengeluarkan [illegible] ya benar adanya mereka saya laporkan ke Bagian Keamanan untuk [illegible]

Gambar 21: Surat Pengakuan Sanksi

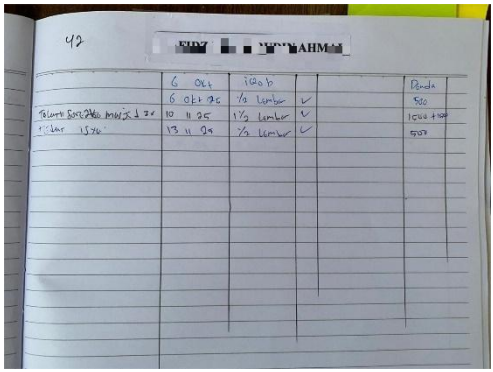

42

	6 Okt	1900			Pinda
	6 Okt 25	½ lembar	✓		900
Pelanggaran 2960 Mid X I IV	10 11 25	½ lembar	✓		1500 + 500
Telat 1576	13 11 25	½ lembar	✓		500

Gambar 20: Buku Punishment Santri

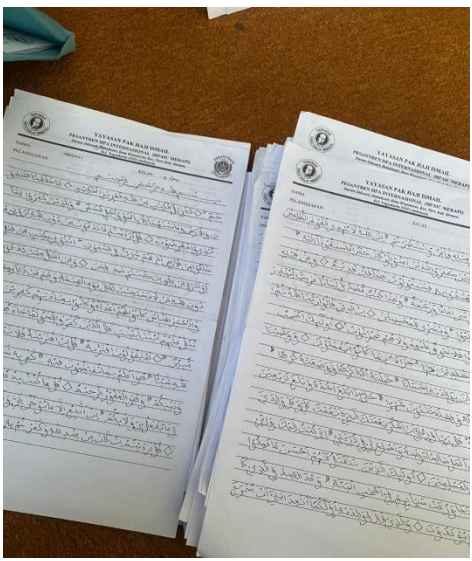

Gambar 18: Hasil punishmen santri

Gambar 19: pemanggilan santri

Gambar 22: Kuliah Shubuh Setiap Jum'at

Gambar 23: Perkumpulan Santri Dengan Wali Kelas

6.3 Lampiran IV: Surat Izin Penelitian

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: miai@uii.ac.id

Nomor : 115/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/X/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
HPA Internasional Merapi, Dusun Sidosari, Dukuhsari,
Desa Wonokerto, Kec. Turi, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : indra Ryan Fauzi
NIM : 23913056
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NOHP : 0812-2522-1292

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DALAM TEORI BEHAVIORISTIK (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HPA INTERNASIONAL MERAPI SLEMAN)".**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin
.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Ketua Prodi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
FIAI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.4 Surat Selesai Penelitian

YAYASAN PAK HAJI ISMAIL
PESANTREN HPA INTERNASIONAL (HPAIC MERAPI)
Dusun Sidosari, Dukuhsari, Desa Wonokerto, Kec. Turi, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta 55551-Indonesia

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 02/892/PP-HPAIC/XII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : H. JUWARI, S.Pd.I, MM.
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren
Lembaga : Pondok Pesantren HPA INTERNASIONAL

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : INDRA RYAN FAUZI
NIK : 3301182304990004
TTL : Cimahi, 23 April 1999
Alamat : Jl. Jend Sudirman No.51 RT.002 RW.004 Kel. Cisuru, Kec. Cipari, Kab. Cilacap, Jawa Tengah

Benar yang bersangkutan mengadakan penelitian di Pondok Pesantren HPAIC MERAPI mulai tanggal 03 November 2025 sampai dengan 15 November 2025. Berdasarkan surat izin penelitian dari Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam No. 1 1 5 / K a p r o d i .MI A I - S 2 / 9 0 / P r o d i .MI A I . S 2 / X / 2 0 2 5 tanggal 28 Oktober 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 08 Desember 2025
Mudir Ponpes HPA INTERNASIONAL

(H. Juwari, S.Pd.I, MM.)

6.5 Lampiran III: Kartu bimbingan

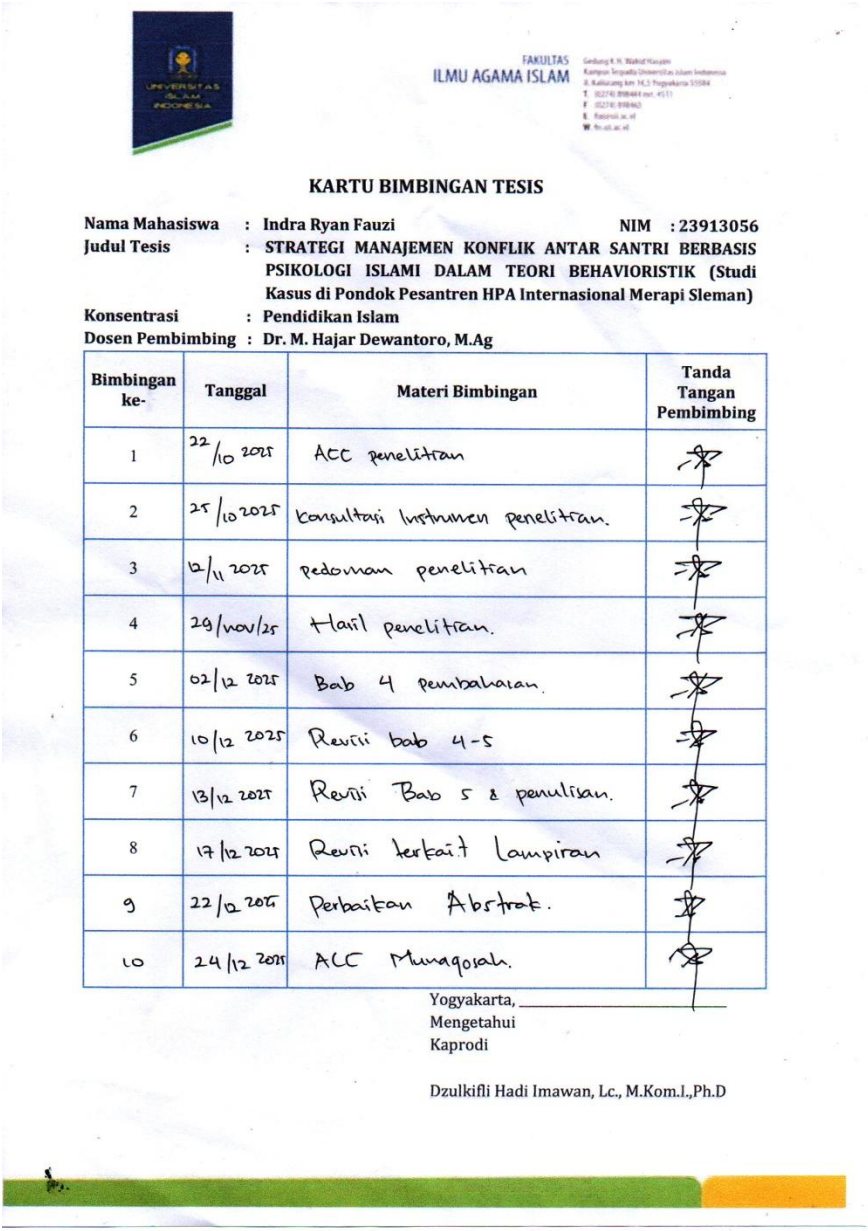

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : **Indra Ryan Fauzi** **NIM** : **23913056**
Judul Tesis : **STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DALAM TEORI BEHAVIORISTIK (Studi Kasus di Pondok Pesantren HPA Internasional Merapi Sleman)**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**
Dosen Pembimbing : **Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag**

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	22/10 2025	ACC penelitian	
2	25/10 2025	konsultasi instrumen penelitian.	
3	12/11 2025	pedoman penelitian	
4	29/nov/25	Hasil penelitian.	
5	02/12 2025	Bab 4 pembahasan.	
6	10/12 2025	Revisi bab 4-5	
7	13/12 2025	Revisi Bab 5 & penulisan.	
8	17/12 2025	Revisi terkait Lampiran	
9	22/12 2025	Perbaikan Abstrak.	
10	24/12 2025	ACC Munaqosah.	

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,Ph.D

6.6 Lampiran IV: Cek plagiasi

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
Nomor: 2852248249/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: Indra Ryan Fauzi
Nomor Mahasiswa	: 23913056
Pembimbing	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.
Fakultas / Prodi	: Ilmu Agama Islam/ ILMU AGAMA ISLAM
Judul Karya Ilmiah	: STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SANTRI BERBASIS PSIKOLOGI ISLAMI DALAM TEORI BEHAVIORISTIK

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **16 (Enam Belas) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1/2/2026
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.

6.7 Lampiran V: Biodata Penelitian

Nama: Indra Ryan Fauzi

Nim: 23913056

Tempat, tanggal lahir: Cimahi, 23 April 1999

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No 51, Cisuru, Cipari

Email: indraryanfauzi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2006-2012: SDI Miftahul huda Siwatu, Wonosobo

2012-2018: Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Magelang

2019-2023: S1 Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

2024-Sekarang: S2 Universitas Islam Indonesia

Pengalaman Kerja

2018: Mengajar di MTS Ulul Albab, Bojonegoro

2022: Guru Magang SD Muhammadiyah Condongcatur

2024-Sekarang: Mengajar di Pondok Pesantren HPA Merapi

Karya Ilmiyah

1. Perspektif Pendidikan Perempuan Hj. Siti Raihanun Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. https://journal.maulanaatsani.iaihnw-lotim.ac.id/index.php/maulana/article/view/7

2. Prespektif Simbolik Dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus Di Masyarakat Islam Jawa. https://journal.maulanaatsani.iaihnw-lotim.ac.id/index.php/maulana/article/view/10
3. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al Faruqi https://ojssulthan.com/asje/article/view/304/187